

**PSIKOLOGI TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *TRAUMA* KARYA BOY CANDRA**

SKRIPSI

**OLEH
WINDA ARTI
NIM F1011181015**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK**

2023

**PSIKOLOGI TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *TRAUMA* KARYA BOY CANDRA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**OLEH
WINDA ARTI
NIM F1011181015**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2023**

**PSIKOLOGI TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *TRAUMA* KARYA BOY CANDRA**

SKRIPSI

Tanggung Jawab Yuridis Material pada

Penulis,



Winda Arti

NIM F1011181015

Disetujui oleh,

Pembimbing Pertama



**Dr. Sesilia Seli, M.Pd.
NIP 196301271990022001**

Pembimbing Kedua



**Dr. Agus Wartiningih, M.Pd.
NIP 197908162002122002**

Disetujui oleh,

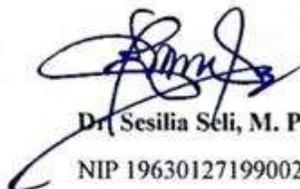


**PSIKOLOGI TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *TRAUMA* KARYA BOY CANDRA**

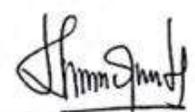
Winda Arti
NIM F1011181015

Disetujui oleh,

Pembimbing I


Dr. Sesilia Seli, M. Pd.
NIP 196301271990022001

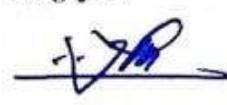
Pembimbing II


Dr. Agus Wartiningsih, M. Pd.
NIP 197908162002122002

Penguji I


Dr. Christanto Syam, M. Pd.
NIP 195911241988101001

Penguji II


Dr. A. Totok Priyadi, M. Pd.
NIP 196105111988101001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia


Agus Syahram, M.M.S.Ling.
NIP 198010162007101001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Winda Arti

NIM : F1011181015

Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pontianak, April 2023

Yang membuat pernyataan,

Winda Arti

NIM F1011181015

BIODATA PENULIS

1. Nama : Winda Arti
2. NIM : F1011181015
3. Tempat, Tanggal Lahir : Jongkong, 25 Mei 2000
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Alamat : Komplek Untan, Jalan Silat Baru
7. Telepon/No. Hp : 081348117636
8. *E-mail* : windaarti@student.untan.ac.id
9. Masa Kuliah : 2018-2023
10. Status Sipil : Belum Menikah
11. Status dalam Keluarga : Anak ke-1 dari 2 Bersaudara
12. Pendidikan :
 - a. MIN Jongkong
 - b. MTsN 03 Kapuas Hulu
 - c. MAN 02 Kapuas Hulu
13. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Saidul Amri
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
 - b. Ibu : Salmiyati
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Trauma* Karya Boy Candra” dengan baik. Tidak lupa pula penulis panjatkan sholawat kepada junjungan kita semua, Rasulullah Salallaahu Alaihi Wassalaam, keluarga, dan para sahabatnya. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dorongan berbagai pihak yang membantu penulis selama proses penulisan.

Penyusunan skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan berupa arahan, saran, bimbingan, maupun motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah senantiasa membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini dengan penuh rasa hormat, saya selaku penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak berikut ini:

1. Dr. Sesilia Seli, M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama dalam skripsi ini yang telah membimbing dengan memberikan berbagai kritik, saran, dan masukan selama proses penyusunan berlangsung. Semoga selalu dikaruniai kesehatan dan rezeki yang berlimpah dari Yang Mahakuasa.

2. Dr. Agus Wartiningsih, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua dalam mengerjakan skripsi ini yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan keberkahan yang berlimpah.
3. Dr. Antonius Totok Priyadi, M.Pd. selaku penguji pertama sekaligus dosen pembimbing akademik yang selalu memberi motivasi, masukan dan saran kepada penulis selama masa perkuliahan serta pada pembuatan skripsi ini. Semoga dimurahkan rezekinya dan selalu diberikan kesehatan sehingga dapat terus membagikan ilmu dan pengetahuan kepada banyak orang.
4. Dr. Christanto Syam, M.Pd. selaku penguji kedua dalam skripsi ini yang memberikan kritikan dan saran yang membangun. Semoga dimurahkan rezekinya dan selalu diberikan kesehatan.
5. Agus Syahrani, M.M.S.Ling. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura yang telah memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Semoga dimurahkan rezekinya dan selalu diberikan kesehatan.
6. Dr. Patriantoro, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, atas kedermawanannya dalam memudahkan urusan penulis. Semoga dimurahkan rezekinya dan selalu diberikan kesehatan.
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan yang selalu bekerja keras dalam mendidik mahasiswanya dan selalu

senantiasa membagikan ilmu guna mewujudkan generasi yang intelek dan cendekia.

8. Untuk kedua orang tua serta keluarga besar yang selalu hadir dan memberikan fasilitas selama saya menempuh pendidikan dan selalu sabar mendengarkan keluh kesah yang tiada putus serta doa-doa yang selalu diucapkan tanpa diminta. Semoga Apak dan Umak dan keluarga besar selalu dalam lindungan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan diberi kesehatan, dijauhkan dari hal-hal buruk, rezeki yang berlimpah, serta umur yang panjang.
9. Muhamad Ramlan, Yurda Ihza Ramadani, Mutiara Dila Aprilia, Muhammad Ikhsan, Sri Endang Lestari, Wahyu Mahendra, Putri Melinda, Muhammad Dzahri sahabat terbaik di tanah perantauan yang sudah memberikan dukungan serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan dimurahkan rezekinya.
10. Yuli Nur Sri Ningsih, Nur Zakila Atikah, Esti Kholisa Hasanah, serta teman-teman terbaik dari awal perkuliahan hingga sekarang yang selalu memberikan dukungan dan bantuan demi kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan keberkahan yang berlimpah.
11. Keluarga Besar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (FKIP) Untan Angkatan 2018 atas semangat dan dukungannya selama kebersamaan mengukir cerita dan cita-cita. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan keberkahan yang berlimpah.

Penulis telah berusaha secara maksimal dalam menulis skripsi ini. Namun skripsi ini kemungkinan masih terdapat kekurangan baik dari segi penulisan, materi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk memperbaiki skripsi ini.

Pontianak, April 2023

Penulis,

Winda Arti

NIM F1011181015

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
BIODATA PENULIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
1. Manfaat Teoretis.....	12
2. Manfaat Praktis.....	12
E. Penjelasan Istilah.....	13
1. Psikologi.....	13
2. Tokoh	13
3. Novel <i>Trauma</i>	14
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	15
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Novel	16
B. Psikologi Sastra	30
C. Psikoanalisis Sigmund Freud.....	34

D. Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah	59
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	124
A. Metode Penelitian	124
B. Bentuk Penelitian.....	124
C. Pendekatan Penelitian	125
D. Sumber Data dan Data Penelitian.....	126
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	126
F. Pengujian Keabsahan Data.....	127
G. Teknik Analisis Data.....	129
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	133
A. Psikologi Tokoh Utama Dilihat dari Aspek Id.....	133
B. Psikologi Tokoh Utama Dilihat dari Aspek Ego	160
C. Psikologi Tokoh Utama Dilihat dari Aspek Superego.....	189
D. Rencana Implementasi Pembelajaran Hasil Penelitian.....	199
BAB V : PENUTUP	245
A. Simpulan.....	245
B. Saran.....	246
DAFTAR PUSTAKA	249

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis terhadap psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Trauma* karya Boy Candra dan datanya adalah psikologi tokoh utama yang berkaitan dengan id, ego, dan superego berbentuk kata, frasa, kalimat yang mengarah pada objek analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumenter. Teknik pengujian keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecakupan referensial. Hasil penelitian menunjukkan psikologi tokoh utama dari aspek id meliputi refleks tersenyum, mengkhayal atau membayangkan, mencari pembenaran, mengabaikan larangan, pergi tanpa izin, refleks bangun, menangis sedih, merusak fasilitas, menuruti ajakan, menyelamatkan diri, tertidur, berani menghadapi masalah, menghindari kenyataan. Psikologi tokoh utama dari aspek ego meliputi sublimasi, berpikir sebelum bertindak, bertanya karena penasaran, pengalihan, memberikan penjelasan, tidak egois, represi, dan bisa menerima kenyataan. Psikologi tokoh utama dari aspek superego meliputi menerima hukuman, meminta maaf, mendengarkan anjuran orang tua, berpamitan, dan berterima kasih. Peneliti telah merancang RPP yang memanfaatkan novel *Trauma* karya Boy Candra sebagai bahan pembelajaran di sekolah, secara khusus untuk mencapai KD 3.9 dan KD 4.9 untuk kelas XII SMA.

Kata Kunci: Psikologi tokoh, novel.

ABSTRACT

This study aims to describe the results of the analysis of the psychology of the main character in the novel Trauma by Boy Candra. The research method used is descriptive in the form of qualitative research. The data source of this research is the novel Trauma by Boy Candra and the data is the psychology of the main character related to the id, ego, and superego in the form of words, phrases, sentences that lead to the object of analysis. Data collection techniques using documentary study techniques. The technique of testing the validity of the data is done by observing persistence, triangulation, and referential coverage. The results showed that the psychology of the main character from the id aspect includes smiling reflexes, imagining or imagining, seeking justification, ignoring prohibitions, leaving without permission, waking reflexes, crying sadly, damaging facilities, obeying invitations, saving oneself, falling asleep, daring to face problems, avoiding reality. . The psychology of the main character from the ego aspect includes sublimation, thinking before acting, asking out of curiosity, diversion, giving explanations, unselfishness, repression, and being able to accept reality. The psychology of the main character from the aspect of the superego includes accepting punishment, apologizing, listening to parents' advice, saying goodbye, and being grateful. The materials researcher designed a lesson plan that used the novels Trauma by Boy Candra as a special lesson to achieve KD 3.9 and 4.9 for grade XII SMA.

Keywords: Character psychology, novel.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra khususnya novel berisikan kejadian atau peristiwa yang disisipkan oleh pengarang dan dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Setiap tokoh memiliki karakteristik yang berbeda. Melalui tokoh-tokoh tersebut pengarang menggambarkan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada kehidupan manusia. Perbedaan karakter tokoh sangat mempengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa yang menarik di dalam karya sastra. Pengarang selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali aspek kejiwaan atau psikologi.

Pada dasarnya manusia terdiri dari jiwa dan raga. Mengingat psikologi sastra mempelajari tentang fenomena kejiwaan, sastrawan akan senantiasa membuat pemikiran-pemikiran baru dalam membuat karya sastra. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap karya sastra dan gejala awal sampai akhir pada sebuah cerita akan senantiasa mewarnai karya sastra tersebut. Berdasarkan uraian di atas karya sastra juga ada hubungannya dengan psikologi. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra dapat membantu dalam meninjau karya sastra agar menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya sehingga hasilnya merupakan kebenaran yang mempunyai nilai-nilai artistik yang dapat menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut.

Kajian psikologi digunakan sebagai pendekatan penelitian karena psikologi merupakan unsur penting dalam diri manusia. Semua manusia pasti memiliki psikologi atau kepribadian dalam dirinya. Psikologi berkaitan dengan kejiwaan manusia karena kejiwaan mempengaruhi sikap dan kepribadian manusia tersebut. Selain itu, setiap manusia memiliki psikologi yang berbeda-beda, psikologi manusia satu pasti berbeda dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, psikologi menarik untuk diteliti lebih lanjut lagi.

Novel dipilih sebagai objek penelitian karena novel merupakan salah satu bentuk karya sastra populer yang banyak diminati masyarakat dari berbagai kalangan. Novel juga merupakan sebuah karya sastra yang paling banyak beredar di kalangan masyarakat karena daya komunikasinya yang luas sehingga novel sifatnya menarik dan mudah dijangkau. Selain itu, novel merupakan media penggambaran yang paling tepat dalam menggambarkan peristiwa yang pernah terjadi pada kehidupan nyata melalui bahasa dan penjelasannya yang mudah dipahami. Novel juga merupakan bentuk karya sastra yang didalamnya banyak mengandung pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai contoh bagi pembaca. Oleh karena itu, novel dirasa sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian ini.

Novel *Trauma* karya Boy Candra dipilih sebagai objek penelitian, karena novel ini melukiskan banyaknya permasalahan yang dialami oleh tokoh utama yang membentuk kehidupan mentalnya. Adanya trauma yang mendalam pada masa kecil yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepribadian dari tokoh utama tersebut. Adanya tingkah laku dari tokoh utama yang dilakukan secara

sadar maupun tidak sadar. Dalam novel ini juga tidak jarang tokoh utama tidak bisa mengendalikan tingkah laku serta emosi dalam dirinya yang menyebabkan tokoh utama melakukan tindakan yang mendatangkan hukuman bagi dirinya. Akan tetapi, tidak jarang pula tokoh utama pada novel ini juga bisa mengendalikan tingkah laku, emosi, dan motivasinya sesuai dengan realitas yang ada sehingga ia bisa membentuk hubungan baik dengan manusia dan lingkungannya. Banyaknya permasalahan pada kehidupan nyata yang disuguhkan seorang penulis pada novel ini, menjadikan novel ini mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Selain itu, novel ini menggambarkan fenomena-fenomena yang sering terjadi di masyarakat, permasalahan yang muncul baik dari internal maupun eksternal yang dihadapi tokoh sangat beragam. Pengarang memadukan unsur realita dan imajinasinya yang membuat penggambaran novel ini menjadi sangat menarik. Tokoh-tokoh yang ditampilkan juga beraneka ragam berdasarkan tingkah laku, karakter, dan kepribadian. Selain itu, suasana yang disajikan juga berbeda-beda sehingga tidak monoton. Cerita pada karya sastra ini juga sangat menarik karena novel yang disajikan penulis memiliki alur yang tidak mudah ditebak sehingga yang membacanya ingin terus mengetahui jalan ceritanya. Bahasa yang digunakan juga mudah untuk dipahami bagi pembaca karena menggunakan bahasa komunikasi yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti psikologi pada tokoh utama dengan novel *Trauma* karya Boy Candra sebagai objek penelitian karena banyaknya aspek-aspek

kejiwaan yang terkandung dalam novel ini yang mempengaruhi terbentuknya psikologi tokoh utama.

Novel *Trauma* karya Boy Candra menarik untuk diteliti dari sisi psikologi tokoh utama dipengaruhi beberapa aspek yang memengaruhi perilakunya. Hal tersebut dikarenakan segala tingkah laku, emosi, dan motivasi yang datang dari tokoh utama pada novel ini banyak yang dipengaruhi oleh aspek psikologi. Adapun aspek psikologi yang dimaksud adalah aspek id, ego, dan superego yang dimiliki tokoh utama dalam karya sastra yang memengaruhi segenap pemikiran dan tingkah laku.

Alasan menggunakan kajian psikologi sastra karena ingin meneliti psikologi atau kepribadian tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra yang di dalamnya menceritakan kisah tokoh utama bernama Kimara yang mengalami trauma terhadap laki-laki akibat kisah masa lalu pada keluarganya. Oleh karena itu, novel ini menarik bila diteliti menggunakan pendekatan psikologi sastra karena banyak psikologi atau kepribadian tokoh dalam novel ini yang terbentuk akibat pengalaman masa lalu, juga terbentuk karena lingkungan sekitar.

Pada kajian ini, karya sastra yang dibahas peneliti adalah novel *Trauma* karya Boy Candra. Mengapa peneliti memfokuskan tokoh utama pada penelitian yang dilatar belakangi oleh aspek *id*, *ego*, *superego*? Ada beberapa penjelasan mengenai hal tersebut. 1) aspek *id* merupakan lapisan tidak sadar jiwa manusia yang berasal dari keturunan dan sudah ada semenjak manusia dilahirkan. 2) aspek *ego* merupakan lapisan prasadar, lapisan prasadar timbul karena adanya

suatu kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realistis). 3) aspek *superego* dianggap sebagai aspek moral dari kepribadian manusia dengan fungsi yang utama, yaitu menentukan bahwa sesuatu itu adalah benar atau salah, pantas atau tidak dilakukan, sosial atau tidak manakala hal itu dikerjakan sehingga pribadi-pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Kajian kepribadian mengenai bagaimana seseorang menjadi dirinya sendiri, karena tiap individu memiliki pengalaman dan keunikan sendiri, walaupun semua berdasarkan hukum yang berlaku umum. Hal yang terpenting ialah tidak ada hukum kepribadian yang terpisah dari teori psikologi pada umumnya itulah alasan peneliti menggunakan aspek yang di latar belakang oleh *id*, *ego*, dan *superego* pada penelitian ini terhadap tokoh utama.

Penelitian terdahulu mengenai psikoanalisis dengan objek kajian novel *Trauma* karya Boy Candra belum pernah dilakukan di Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura. Namun, pengkajian terhadap novel *Trauma* karya Boy Candra pernah dilakukan oleh Ulfa Rosyidah (2021) dengan judul “Kajian Frasa pada novel *Trauma* karya Boy Candra”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik waawancara. Penelitian tersebut juga menggunakan triangulasi sumber. Masalah dalam penelitian tersebut yaitu: 1) Bagaimana bentuk frasa pada novel *Trauma* karya Boy Candra?, dan 2) Bagaimana relevansi hasil

penelitian dengan pembelajaran bahasa di SMA. Simpulan penelitian ini yaitu:

1) Novel *Trauma* karya Boy Candra mengandung bentuk frasa endosentris koordinatif ditandai dengan adanya konjungsi dan hubungan yang setara, frasa endosentris atributif ditandai dengan unsur pusat dan unsur atribut, frasa endosentris apositif ditandai dengan adanya unsur yang mengacu pada “hal” yang sama, frasa eksosentris ditandai dengan hubungan yang tidak setara, frasa verba ditandai dengan unsur inti berupa kata kerja, frasa nomina ditandai dengan unsur inti berupa kata benda, frasa adjektiva ditandai dengan unsur inti berupa kata sifat, frasa numeralia ditandai dengan unsur inti berupa kata bilangan, frasa idiomatik ditandai dengan makna bukan sebenarnya dan frasa ambigu ditandai dengan adanya makna ganda, dan 2) Kandungan frasa pada novel *Trauma* karya Boy Candra relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada Kompetensi Dasar 3.5 jenis-jenis frasa dan konstruksinya dalam kalimat. Sehingga novel *Trauma* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa dalam pembahasan yang berkaitan dengan materi frasa.

Berdasarkan pemaparan di atas , dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah terletak pada fokus penelitian. Jika penelitian tersebut fokus penelitiannya itu frasa dalam novel *Trauma* karya Boy Candra, sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya itu psikologi tokoh dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Dengan adanya perbedaan fokus penelitiannya maka masalah penelitian, tujuan, serta hasilnya juga berbeda. Penelitian tersebut juga menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan wawancara,

sedangkan penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter. Selain itu, teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian tersebut menggunakan triangulasi sumber, sedangkan penelitian ini menggunakan triangulasi penyidik. Kemudian, persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah terletak pada objek yang diteliti yaitu menggunakan novel *Trauma* karya Boy Candra.

Kedua, pengkajian terhadap novel *Trauma* karya Boy Candra juga pernah dilakukan oleh Miftah Nuzulul Rohmah (2021) dengan judul “Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel *Trauma* Hubungannya dengan Pembelajaran di SMP”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*conten analysis*). Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Masalah dalam penelitian tersebut yaitu: 1) Bagaimana unsur psikologi tokoh utama novel *Trauma* karya Boy Candra?, dan 2) Bagaimana hubungan kegiatan analisis psikologi tokoh utama dengan pembelajaran di SMP. Simpulan penelitian ini yaitu pada novel *Trauma* karya Boy Candra yang telah diteliti terdapat lima unsur psikologi yaitu kebutuhan fisiologis terdapat 14 data, kebutuhan akan rasa aman terdapat 3 data, kebutuhan rasa cinta dan dimiliki terdapat 7 data, kebutuhan penghargaan diri terdapat 7 data, dan kebutuhan aktualisasi diri terdapat 4 data. Hubungan kegiatan analisis ini dengan pembelajaran di SMP adalah adanya kompetensi dasar 13.1

mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah terletak pada teori yang digunakan. Jika penelitian tersebut menggunakan teori psikologi kebutuhan Abraham Maslow untuk menganalisis psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra, sedangkan penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Teknik analisis data pada penelitian tersebut menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif dari Milles dan Huberman. Selain itu, teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian tersebut menggunakan triangulasi sumber, sedangkan penelitian ini menggunakan triangulasi penyidik. Perbedaan yang terakhir ialah hasil penelitian tersebut diimplementasikan untuk pembelajaran tingkat SMP, sedangkan penelitian ini mengimplementasikan untuk pembelajaran tingkat SMA. Kemudian, persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra dan objek yang diteliti yaitu menggunakan novel *Trauma* karya Boy Candra.

Berdasarkan paparan tersebut penelitian mengenai novel *Trauma* sudah beberapa kali dilakukan. Namun penelitian mengenai Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Trauma* Karya Boy Candra (Kajian Psikoanalisis) belum pernah

diteliti oleh siapapun. Oleh karena itu, peneliti sangat antusias untuk mengkaji psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra dengan menggunakan teori Sigmund Freud yang difokuskan pada tiga aspek kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Dalam penelitian ini, novel *Trauma* dapat dijadikan teks naratif pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan KD 3.9 dan 4.9. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	3.9.1 Menganalisis isi (unsur intrinsik: tokoh dan penokohan) novel. 3.9.2 Menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.
4.9 Merancang novel atau novelet dengan mempertahankan isi dan kebahasaan.	4.9.1 Menyusun sinopsis novel dengan melihat isi novel (unsur intrinsik). 4.9.2 Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel.

Hubungan dengan pembelajaran di sekolah adalah guru perlu memahami pembelajaran sastra dapat diarahkan pada aspek kognitif (pengetahuan), yaitu kemampuan siswa untuk berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Afektif (sikap), yaitu membahas mengenai sikap, minat, emosi, nilai-nilai kehidupan, dan cara kerja siswa. Psikomotorik (keterampilan), yaitu

kemampuan yang berhubungan dengan kegiatan fisik atau jasmani peserta didik. Bentuk mental lebih menitikberatkan pada proses tingkah laku atau realitas dan fungsinya untuk meneruskan nilai-nilai yang ada melalui kognitif dan menginternalisasi melalui emosi sehingga dapat diorganisir dan diterapkan dalam bentuk praktis oleh bidang psikomotorik.

Pembelajaran sastra sangat penting bagi peserta didik karena dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan minat baca terutama dalam mempelajari atau membaca novel dan karya sastra lainnya. Karya sastra juga dapat memberikan kenikmatan dan keindahan dengan adanya pembelajaran sastra di dunia pendidikan diharapkan dapat memberikan nilai pendidikan maupun nilai keindahan bagi peserta didik. Oleh karena itu, melalui pembelajaran sastra diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak dan dapat diterapkan dalam kehidupan. Sedangkan penggambaran karakter pada tokoh diharapkan bagi peserta didik dapat melihat karakter yang baik sebagai contoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Masalah Penelitian

Dalam novel *Trauma* karya Boy Candra ditemukan tiga aspek psikologi. Aspek psikologi tersebut antara lain id, ego, dan superego yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Penelitian ini juga dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah, yaitu menjadikan novel *Trauma* karya Boy Candra sebagai bahan ajar untuk siswa di sekolah. Berdasarkan rumusan tersebut, masalah umum dalam penelitian ini ialah

“Bagaimanakah psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra?”. Adapun submasalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra dikaji dari aspek *id*?
2. Bagaimanakah psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra dikaji dari aspek *ego*?
3. Bagaimanakah psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra dikaji dari aspek *superego*?
4. Bagaimanakah rencana implementasi penggunaan teks novel *Trauma* dalam pembelajaran sastra di SMA/MA?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang baik harus memiliki tujuan yang baik dan jelas serta memiliki arah dan tujuan yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hasil analisis dan interpretasi terhadap psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* dikaji dari aspek *id*.
2. Mendeskripsikan hasil analisis dan interpretasi terhadap psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* dikaji dari aspek *ego*.
3. Mendeskripsikan hasil analisis dan interpretasi terhadap psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* dikaji dari aspek *superego*.
4. Menyusun rencana implementasi penggunaan teks novel *Trauma* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak orang. Ada dua bentuk manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dan memberikan sumbangan pemikiran serta dapat memperluas ilmu pengetahuan terutama dibidang kesusastraan Indonesia terkait dengan psikoanalisis yaitu *id*, *ego*, dan *superego* yang dipelopori oleh Sigmund Freud dalam karya sastra khususnya novel.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang “Psikologi Tokoh dalam Novel *Trauma* Karya Boy Candra” ini diharapkan dapat dipahami, diterima serta bermanfaat untuk:

a. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Manfaat dari penelitian ini bagi pembaca dan penikmat sastra diharapkan dengan membaca hasil penelitian ini dapat mengambil dan menerapkan kepribadian para tokoh yang bersifat positif, serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.

b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia. Diharapkan dengan membaca hasil penelitian ini dapat mengikuti atau mengubah kepribadian menjadi lebih baik lagi berdasarkan beberapa

kepribadian atau psikologi, serta dapat menumbuh sikap apresiatif terhadap karya sastra terutama novel.

c. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian atau riset, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi mengajar peserta didik.

d. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain dapat memanfaatkan hasil penelitian ini bagi peneliti diharapkan dengan membaca hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan sebagai acuan dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan peneliti lain tentang kajian psikoanalisis yang dipelopori Sigmund Freud.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah merupakan pengungkapan mengenai konsep yang dilambangkan oleh sebuah kata atau istilah. Penjelasan istilah dalam penelitian ini bermaksud untuk menghindari kesalahpahaman antara penulis dan pembaca dalam pengartian istilah yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Psikologi

Psikologi merupakan kejiwaan atau kepribadian keseluruhan sifat atau sikap seseorang yang tampak dan dapat dilihat oleh orang lain. Psikologi seseorang juga merupakan sesuatu yang menggambarkan ciri khas yang membedakan individu satu dengan individu lain.

2. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku atau pemeran yang ada di dalam sebuah cerita. Setiap tokoh akan mempunyai watak atau karakter yang berbeda-beda yang dilukiskan pengarang secara langsung maupun tidak langsung.

3. Novel *Trauma*

Novel *Trauma* adalah novel yang menceritakan kisah seorang anak bernama Kimara. Kehidupan Kimara yang semuanya seolah baik-baik saja. Tawa yang lepas. Lampu panggung yang meriah. Kehidupan yang mungkin diinginkan banyak orang. Kimara memiliki beberapa hal yang orang lain tidak miliki. Semua tampak sempurna. Seolah tidak ada celah untuk terluka. Namun jauh di dalam diri Kimara, kesepian selalu datang menghampiri. Kesedihan yang sering Kimara sembunyikan. Bahkan Kimara tidak berani membuka hati lebih luas lagi. Orang-orang yang pernah datang di masa lalu membekas rasa luka yang membeku. Kimara takut tidak bisa menemukan orang yang tepat. Takut terulang lagi kecewa yang sama. Takut jatuh lagi pada rasa sayang yang akhirnya sia-sia.

Berdasarkan penjelasan istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah suatu penyelidikan terhadap kepribadian dari pelaku atau pemeran utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Sebuah novel yang menceritakan tentang tokoh utama bernama Kimara mengalami trauma yang disebabkan oleh laki-laki yang juga diceritakan dalam novel tersebut.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Penelitian ini memfokuskan pada psikologi tokoh dengan menggunakan teori Sigmund Freud yang memfokuskan kepada tiga aspek kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*, serta implementasi dalam pembelajaran sastra di SMA. Ruang lingkup ini dimaksudkan untuk membatasi pokok bahasan penelitian agar terarah dan jelas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu jenis dari karya sastra. Novel ini merupakan karya sastra berbentuk prosa yang memiliki unsur pembentuknya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga termasuk karya sastra yang paling populer karena bahasanya yang luas dan sering kali mengangkat kehidupan masyarakat. Novel merupakan suatu karangan berbentuk prosa yang memiliki alur cerita yang cukup panjang. Novel berisi rangkaian cerita dari kehidupan seorang tokoh (tokoh utama) dan tokoh-tokoh yang ada di sekitarnya (tokoh pendukung) dengan menonjolkan watak dan sifat masing-masing tokoh yang berperan dalam cerita. Novel juga biasa diartikan sebagai karangan prosa tertulis dan bersifat naratif (Falah, Seli, & Heryana 2022). Novel ini juga merupakan hasil imajinasi pengarang mengenai kisah atau permasalahan hidup seseorang atau beberapa tokoh. Novel memiliki alur cerita yang cukup rumit, karena ceritanya dimulai dengan memunculkan permasalahan dan diakhiri dengan penyelesaian masalah. Tokoh dan latar yang diceritakan dalam novel cukup beragam, sehingga cerita yang disampaikan seolah-olah benar adanya dan membuat pembaca merasa cerita tersebut nyata.

Terkait dengan pengertian dari novel, Tarigan (2015) menyatakan bahwa:

Kata novel berasal dari kata lain *noveller* yang kemudian berubah menjadi *novels* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan karya sastra yang lain, seperti puisi, drama, dan roman, maka novel ini kemudian muncul setelah karya sastra lain. Novel adalah jenis karya sastra yang lahir setelah drama, puisi dan lain-lain (h.167).

Terkait dengan pengertian sebuah novel, Esten (2013) menyatakan bahwa:

Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Konflik inilah yang membuat novel dapat memainkan irama perasaan bagi penikmatnya. (h.7).

Terkait dengan pengertian dari novel, Al-Ma'ruf dan Nurgiantoro (2017)

juga menyatakan bahwa:

Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Novel merupakan karya hasil imajinatif, yaitu tokoh, peristiwa dan waktu dan tempat adalah hasil imajinatif pengarang. Dalam novel, pengarang memanipulasi kejadian, tempat, waktu sedemikian sesuai dengan gaya kepenulisannya sehingga seolah-olah peristiwa yang ada dalam novel benar-benar terjadi. Asal peristiwa yang diceritakan dalam novel kadang berasal dari pengalaman hidup pengarang yang dimasukkan unsur imajinatif sedikit atau banyak (h.74)

Terkait dengan cakupan permasalahan yang diceritakan dalam novel,

Sehandi (2018) menyatakan bahwa:

Permasalahan yang ingin ditampilkan dalam novel luas ruang lingkungannya juga mendalam permasalahan yang ingin diungkapkan. Novel dapat mengungkapkan seluruh episode perjalanan hidup tokoh-tokoh ceritanya. Itulah sebabnya, novel dapat dibagi ke dalam sejumlah fragmen (bab atau bagian), namun fragmen-fragmen itu tetap dalam satu-kesatuan novel yang utuh dan lengkap (h.54)

Terkait dengan pengertian sebuah novel, Esten (2013) menyatakan bahwa:

Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Konflik inilah yang membuat novel dapat memainkan irama perasaan bagi penikmatnya. (h.7).

Waluyo (dalam Apri Kartikasari dan Edi Suprpto, 2018, h.115)

menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi *noveis* yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman. Pendapat berbeda juga disampaikan oleh Freye (dalam Apri Kartikasari dan Edi Suprpto, 2018, h.115) menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman akan kehidupan dan dapat membawa pembaca kepada dunia yang lebih berwarna. Menurut Goldmann (dalam Apri Kartikasari dan Edi Suprpto, 2018, h.115), “novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi.”

Sejalan dengan pendapat Badudu dan Zain (dalam Aziez, dkk, 2010), “novel adalah karangan bentuk prosa tentang peristiwa yang terjadi menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-hari, tentang duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya” (h.2). Menurut Sugiarti (dalam Erika 2013, h.2) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang

melukiskan tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut, bahkan kita juga dapat ikut mengalami seperti kehidupan nyata yang dihadirkan penulis. Sedangkan Eagleton (2012) mengatakan bahwa “*an novel is a piece of prose fiction of a reasonable length*” (h.1) yang berarti novel karya fiksi prosa dengan panjang yang wajar. Novel merupakan karya sastra yang dikarang oleh seorang pengarang berdasarkan tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Menurut Reeve (dalam Welck dan Austin, 2014, h.206) mengungkapkan bahwa “novel merupakan gambaran atau uraian mengenai kehidupan dan tingkah laku yang nyata, dari zaman pada saat novel ditulis.

Berdasarkan beberapa pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra prosa yang merupakan hasil imajinatif pengarang yang disajikan seolah-olah nyata dan benar-benar terjadi, serta sifatnya luas karena dapat menceritakan secara keseluruhan perjalanan hidup tokoh dalam cerita. Walaupun bersifat imajinatif, tidak jarang pula pengarang imajinasi pengarang tersebut dipengaruhi atau diambil dari kehidupan pengarang.

2. Unsur-unsur Pembangun Novel

a. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra. Jadi, dapat dikatakan bahwa unsur intrinsik itu unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara

langsung membangun suatu teks. Unsur intrinsik ini dapat dikatakan unsur-unsur yang ada di dalam batang tubuh suatu karya sastra. Tanpa adanya unsur intrinsik, suatu karya sastra tidak akan terbentuk secara baik. Dengan kata lain, unsur intrinsik merupakan fondasi dasar dari karya sastra. Oleh karena itu, setiap jenis karya sastra pasti mempunyai unsur intrinsik di dalamnya.

Terkait dengan unsur instrinsik, Nurgiantoro (2009), menyatakan bahwa:

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai, jika kita membaca sebuah novel (h.23).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur instrinsik merupakan unsur pembangun yang sifatnya sangat vital dalam pembuatan atau perwujudan sebuah karya sastra.

Novel (termasuk novelet atau novela) memiliki unsur-unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik itu adalah (1) tema atau inti atau dasar cerita, (2) tokoh atau perwatakan, (3) alur atau plot atau jalan cerita, (4) latar atau setting, (5) teknik penceritaan atau pusat pengisahan, dan (6) diksi atau gaya bahasa. Analisis terhadap sebuah novel adalah analisis terhadap unsur-unsur intrinsik itu, disamping unsur ekstrinsik seperti aspek sosiologi, ideologi, historis, politik, ekonomi kebudayaan dan lain-lain. (Sehandi, 2018, h.55)

1) Tema

Berkaitan dengan yang dimaksud dengan tema, Sehandi (2018), menyatakan bahwa:

Tema adalah pokok permasalahan yang mendominasi sebuah karya sastra prosa atau pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Tema terasa mewarnai karya sastra itu dari awal sampai akhir. Hakikat tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita. Atau dengan kata lain tema merupakan pokok permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu. Tema karya sastra bisa tersirat (samar-samar dalam keseluruhan cerita) bisa pula tersurat (secara jelas dinyatakan pengarangnya). Setiap karya sastra selalu ada tema dasar yang dikemukakan pengarang, disamping tema pelengkap, tingkat kejelian pembaca untuk menangkapnya (h.51)

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Stanto dan Kenny dalam Nurgiantoro,(2009), menyatakan bahwa “Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita (novel), maka masalahnya adalah makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema (h.67). Menurut Hartoko dan Rahmanto hal tersebut menunjukkan bahwa, “Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan” (Nurgiantoro, 2009, h.68).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide pokok atau pokok permasalahan yang akan mendominasi dalam sebuah cerita. Tema menjadi dasar pengarang dalam membuat sebuah cerita atau karya sastra.

2) Tokoh

Menurut Saputri, Martono, & Wartiningsih (2019), tokoh adalah sarana pengarang mengungkapkan cerita dan merupakan pelaksana terjadinya sesuatu karya sastra, tanpa tokoh bisa dikatakan karya sastra itu tidak lengkap.

Berkaitan dengan yang dimaksud dengan tokoh, Sehandi (2018) menyatakan bahwa:

Tokoh adalah pelaku atau pemeran yang memerankan cerita. Watak atau karakter tokoh dilukiskan pengarang dengan cara langsung maupun tidak langsung. Tokoh cerita ditampilkan pengarang bisa dalam bentuk lahiriah bisa pula batiniah. Dalam bentuk batiniah, misalnya menggambarkan pandangan hidupnya, perilakunya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadat kebiasaannya, dan lain-lain. Dalam cerita prosa, ada bermacam-macam tokoh yang bertindak sebagai pemeran cerita antara lain tokoh utama, tokoh pembantu, tokoh protagonis, antagonis, dan sejumlah jenis tokoh lain pendukung cerita. Ada tokoh yang berperan penting ada yang sekedar berperan pelengkap cerita (h. 51).

Menurut Aminuddin (dalam Apri Kartikasari dan Edi Suprpto, 2018, h.124) menyatakan bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan.

Adapun pendapat lain menurut Ratna (dalam Apri Kartikasari dan Edi Suprpto, 2018, h.125) mengemukakan bahwa pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas

pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili.

Dapat disimpulkan bahwa tokoh itu merupakan individu atau orang ciptaan/rekaan pengarang yang melakoni dan mengalami peristiwa-peristiwa atau dalam berbagai peristiwa yang ada di dalam sebuah cerita atau karya sastra.

3) Penokohan

Dalam memahami suatu karya sastra, pembaca tidak semata-mata hadir untuk mengetahui tokohnya saja, yang lebih terpenting adalah memahami penokohnya. Melalui penokohan, pembaca dapat mengetahui karakter, tabiat, atau sifat yang diperankan tokoh. Tujuannya agar pembaca menikmati kisah yang terjalin dalam sebuah karya sastra. setiap pengarang ingin agar pembaca memahami setiap karakter dan motivasi dalam karyanya dengan benar. Artinya, tokoh akan bertindak sesuai dengan motivasinya. Motivasi diartikan sebagai sebuah alasan atas reaksi baik disadari maupun tidak. Penggambaran alasan atas reaksi tokoh dapat dicermati melalui bahasa dan sikapnya (Stanton, 2012, h.34).

4) Alur

Berkaitan dengan yang dimaksud dengan tokoh, Mido dalam Sehandi (2018) menyatakan bahwa:

Alur atau plot atau jalan cerita adalah urutan cerita yang bersambung-sambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat. Ada dua unsur pokok dalam alur yakni (1) cerita atau rentetan peristiwa dalam cerita, dan (2) hubungan sebab-akibat antara peristiwa dalam cerita. Lewat alurlah pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum

sebab-akibat sehingga merupakan satu kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Menurut Suhariato dalam *Dasar-dasar Teori Sastra*, dalam prosa dan konvensional, alur cerita biasanya terdiri atas lima bagian, yakni bagian pendahuluan, pengamatan, penanjakan, klimaks, dan peleraian (h. 52)

Pendapat di atas selaras dengan pendapat Stanto (dalam Nurgiantoro, 2009) yang mengatakan bahwa, “Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain” (h.113). Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan alur, walau mungkin penggunaan istilah lain (Nurgiantoro, 2009, h.110-111).

Secara umum jalan cerita suatu cerita dalam sebuah novel, Kosasih (2012) menyatakan bahwa:

- (a) Pengenalan situasi cerita (*exposition*). Pada bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh.
- (b) Puncak konflik (*turning point*). Pada bagian ini biasanya disebut dengan bagian klimaks. Inilah bagian cerita paling besar dan mendebarkan. Dalam bagian ini pula ditentukannya perubahan nasib para tokohnya. Misalnya, apakah tokoh tersebut berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.
- (c) Penyelesaian (*ending*) adalah sebagai akhir cerita. Pada bagian ini, berisi penjelasan mengenai nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun, ada pula novel yang

penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada imajinasi pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada kejelasan. (h.64)

Adapun pendapat menurut Semi (dalam Riyadi, 2017:2) menyatakan bahwa alur dalam sebuah karya memiliki kedudukan yang sangat penting karena alur mengatur tindakan-tindakan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Aminuddin (dalam Riyadi, 2017:1) mengemukakan bahwa alur dalam sebuah cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah suatu rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku tokoh di dalamnya. Jadi, suatu cerita tersebut bisa terjadi karena ada sebab yang menimbulkan suatu peristiwa tersebut saling berkaita dengan peristiwa lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa alur merupakan serangkaian peristiwa yang berkaitan dengan apa yang dialami para tokoh dalam suatu cerita. Alur adalah dimana sebuah tahapan-tahan cerita yang saling berkaitan dengan para tokoh, dengan berbagai peristiwa yang akan menimbulkan suatu konflik dalam sebuah cerita. Alur juga memiliki kedudukan yang paling penting dalam suatu cerita karena alur mengatur tindakan-tindakan yang berkaitan dengan antara yang satu dengan yang lainnya.

5) Latar

Berkaitan dengan yang dimaksud dengan tokoh, Mido (dalam Sehandi, 2018) menyatakan bahwa:

Latar atau setting adalah gambaran tentang tempat dan waktu serta segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Karena tokoh cerita tidak pernah lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tentang tokoh tanpa ada latar atau setting. Latar yang baik selalu dapat membantu elemen-elemen lain dalam cerita, seperti alur (jalan cerita) dan penokohan (h, 52).

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (dalam Dina Nofriani, 2018, h.13)

latar adalah penanda identitas permasalahan fiksi yang secara samar diperlihatkan alur atau penokohan, latar merupakan tempat terjadinya tindakan atau peristiwa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar itu merupakan keterangan mengenai waktu, tempat, dan suasana yang bersifat fiksi ataupun nyata terdapat dalam suatu cerita.

6) Teknik Penceritaan

Berkaitan dengan yang dimaksud dengan teknik penceritaan, Sehandi (2018), menyatakan bahwa, “Teknik penceritaan atau pusat pengisahan adalah penempatan posisi diri pengarang dalam membeberkan ceritanya, atau dari mana pengarang melihat peristiwa/peristiwa yang terdapat dalam keseluruhan ceritanya itu. Dari titik pandang ini pula pembaca mengikuti jalan cerita dan memahami alur dan tema cerita” (h. 52).

Berkaitan dengan teknik penceritaan, maka Raminah Baribin (dalam Sehandi, 2018) mengatakan bahwa:

Ada beberapa teknik penceritaan, yakni (1) pengarang sebagai tokoh utama cerita, (2) sebagai tokoh sampingan, (3) sebagai orang ketiga, (4) sebagai pemain atau narator. Sedangkan menurut Frans Mido (1994: 65-70), Ada dua metode pusat pengisahan, yakni metode diri ketiga dan metode diri pertama. Metode diri ketiga meliputi (1) pengarang sebagai dalang, (2) pengarang sebagai peninjau (pengamat), dan (3) pengarang sebagai juru

bicara. Metode diri pertama meliputi (1) metode otobiografi, dan (2) metode aku (h. 52-53).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau teknik penceritaan merupakan kedudukan pengarang dalam cerita yang berfungsi menentukan gaya dalam bercerita.

7) Diksi

Berkaitan dengan yang dimaksud dengan diksi, Sehandi (2018) menyatakan bahwa:

Diksi (pilihan kata) atau gaya bahasa adalah cara pengarang memilih dan menggunakan kata, kalimat, dan ungkapan dalam ceritanya sehingga menimbulkan efek imajinasi dan menggugah hati para pembaca. Penggunaan bahasa yang indah, kreatif, inovatif, dan menyegarkan merupakan ciri khas bahasa karya sastra yang berbeda dengan bahasa karya yang bukan sastra. Setiap pengarang memiliki kekhasan dalam menuturkan ceritanya dengan menggunakan berbagai jenis gaya bahasa dan ungkapan-ungkapan serta istilah-istilah yang tepat dan menyegarkan (h. 53)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi itu merupakan gaya bahasa yang dipilih atau digunakan oleh pengarang dalam mengungkapkan kata atau kalimat yang digunakan dalam sebuah karya sastra.

b. Unsur Ekstrinsik

Nurgiantoro (2009) menyatakan bahwa, “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya” (h. 24).

Terkait dengan yang dimaksud dengan unsur ekstrinsik, Mido (dalam Sehandi, 2018) mengemukakan pendapat yang sejalan dengan pendapat di atas, yaitu:

Unsur ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang mempengaruhi karya sastra dari luar, yakni faktor sosiologis, ideologis, politis, ekonomi, kebudayaan, dan lain-lain yang turut berperan dalam penciptaan karya sastra. Unsur ekstrinsik ini merupakan latar belakang dan sumber informasi bagi karya sastra yang tidak dapat diabaikan karena mempunyai nilai, arti, dan pengaruhnya. Walaupun penting kehadirannya, namun unsur-unsur ekstrinsik itu tidak menjadi dasar eksistensi kehadiran sebuah karya sastra (h.72)

Terkait apa yang dimaksud unsur ekstrinsik di atas, sejalan dengan pendapat Welck dan Warren (dalam Sehandi, 2018) berikut:

Unsur ekstrinsik terdiri atas beberapa bagian, yang termasuk unsur ekstrinsik sebagai berikut. (1) Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya, (2) Keadaan psikologis, baik psikologis pengarang, psikologis pembaca, maupun penerapan prinsip psikologis itu ke dalam karya sastra, (3) Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, sosial, sejarah, dan politik, dan (4) Pandangan hidup suatu bangsa, agama, kebiasaan, termasuk berbagai karya seni hidup dalam masyarakat. (h.73-74)

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sehandi (2018) yaitu:

Unsur ekstrinsik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bangunan karya sastra. Unsur ekstrinsik memberikan warna dan rasa khusus terhadap karya sastra yang pada akhirnya dapat diinterpretasikan sebagai makna. Unsur-unsur ekstrinsik yang mempengaruhi karya sastra dapat juga dijadikan potret realitas objektif masyarakat dan lingkungannya pada saat karya sastra tersebut diciptakan. Kita sebagai pembaca dapat diperkaya dengan memahami keadaan kondisi sosial masyarakat, lingkungan sosial budaya, dan suasana psikologis pengarang pada saat sebuah karya sastra diciptakan. (h. 75)

Menurut Aminuddin (dalam Elisabeth Wahyuni 2017, h. 19-20) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik hampir sama dengan amanat yang ada di dalam unsur intrinsik, yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman akan suatu terhadap pengamat melalui nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra tersebut. Nilai-nilai yang terkandung di dalam unsur ekstrinsik berpengaruh tidak nyata namun dapat dirasakan ada keberadaannya dengan sebuah pemahaman yang ada di dalam sebuah karya sastra tersebut.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Melysawatul Munawaroh 2017, h.15-16) mengatakan ada empat faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra yakni: 1) Biografi pengarang: bahwa karya seorang pengarang tidak akan lepas dari pengarangnya. Karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui biografinya. 2) Psikologis (proses kreatif) adalah aktivitas psikologis pengarang pada waktu menciptakan karyanya terutama dalam penciptaan tokoh dan wataknya. 3) Sosiologis (kemasyarakatan) sosial budaya masyarakat diasumsikan bahwa cerita rekaan adalah potret atau cermin kehidupan masyarakat yaitu, profesi atau intuisi, problem hubungan sosial, adat istiadat antarhubungan manusia satu dengan lainnya, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun sastra dari luar. Walaupun kedudukan unsur instrinsik lebih penting dari unsur ekstrinsik, tetapi unsur ekstrinsik tidak boleh dilupakan karena cukup berpengaruh terhadap berdirinya sebuah karya sastra.

B. Psikologi Sastra

Psikologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang kejiwaan seseorang. Psikologi dapat digunakan untuk mengkaji sebuah karya sastra. Psikologi dan sastra saling berkaitan karena bersimbiosis dalam peranannya terhadap kehidupan, keduanya memiliki fungsi dalam kehidupan ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Berdasarkan keterkaitan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti sebuah karya sastra berkaitan dengan psikologinya.

Psikologi secara umum dapat diartikan sebagai ilmu kemanusiaan yang mencoba mengkaji proses akal manusia yang mengatur perilaku manusia itu sendiri. Adapun sastra secara etimologis kata “sastra” berasal dari bahasa Sanskerta. Akar kata sastra menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi sedangkan, akar kata -tra menunjukkan arti alat atau sarana (Teuw, 1984:23). Dengan demikian, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau buku pengajaran. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Psikologi sastra adalah studi teoretis tentang konsep-konsep psikologis yang diterapkan dalam karya sastra kepada pengarang dan penokohan. Namun dalam penerapannya, psikologi sastra lebih menitikberatkan pada unsur psikologis tokoh fiksi yang terdapat dalam karya sastra (Falah, Seli, & Heryana, 2022).

Psikologi sastra merupakan gabungan antara ilmu sastra dan psikologi. Secara definitif, psikologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan relevansi aspek-aspek psikologis atau kejiwaan yang terkandung di dalamnya. Psikologi sastra lebih banyak berkaitan dengan tokoh dan penokohan, dengan tiga wilayah analisis, yakni psikologi pengarang, psikologi tokoh-tokoh dalam karya sastra, dan psikologi membaca sastra. Sebagai ilmu berkaitan dengan manusia (*humaniora*), karya sastra memberi intensitas yang cukup besar terhadap hakikat psikologi sekaligus memanfaatkannya dalam memahami berbagai permasalahan kehidupan manusia.

Manfaat psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui Pemahaman terhadap psikologi tokoh-tokonya, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat khususnya dalam kaitan dengan proses kejiwaan.

Berkenaan dengan cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, Ratna (2009) menyatakan bahwa.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yakni (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan (3) memahami unsur-unsur kejiwaan para pembaca. Unsur kejiwaan pengarang dapat dibedakan menjadi dua Indonesia yakni (1) studi

psikologi khusus berkaitan dengan pengarang, seperti kelainan jiwa, kelainan neurosis, dan lain lain, dan (2) studi psikologi pengarang yang berkaitan dengan inspirasi, ilham, dan kekuatan kekuatan supranatural lainnya (h.343).

Menurut Ratna (2009) pada dasarnya “Analisis psikologi sastra memberi perhatian pada masalah kedua, yakni memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra. Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek manusia inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata di dalam diri manusia itulah sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis, yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya. Studi psikologi sastra yang ketiga berkaitan dengan sosiologi sastra dan resepsi sastra para pembaca sebagai psikologi sastra” (h.343-344).

Endraswara dalam Minderop (2013) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari sifat manusia dari sisi yang berbeda. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat menyenangkan, apabila kita dapat memahami sisi keadaan jiwa manusia. Setiap pengarang kerap kali menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain. (h.59)

Wellek dan Warren (1993) menyatakan istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian. Pertama adalah psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi; kedua adalah studi proses kreatif; ketiga studi tipe hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra;

keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca) (h.81).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli tersebut secara umum, psikologi sastra dapat diartikan sebagai ilmu yang membicarakan persoalan manusia yang menyangkut aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya-karya sastra seperti cerpen dan novel. Psikologi sastra tidak bermaksud untuk menjelaskan keabsahan teori psikologi. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologi. Dalam hal ini peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya dengan memanfaatkan teori psikologi.

Psikologi pada umumnya memiliki tiga aliran pemikiran yang berbeda pendapat. Pertama, psikoloanalisis murni yang menghadirkan kepribadian manusia dari bentukan-bentukan naluri dan konflik struktur kepribadian. Konflik kepribadian ini lahir dari pergumulan antara id, ego, dan superego. Kedua, psikologi behavioristik yang menekankan kajiannya pada perilaku manusia. Ketiga, psikologi humanistik adalah sebuah “gerakan” yang muncul dan menampilkan manusia berbeda dengan gambaran psikoanalisis dan behavioristik. Adapun psikologi yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud (bapak psikoanalisis). Sigmund Freud membagi teori psikologinya ke dalam tiga struktur kepribadian yaitu id, ego, dan superego. (Juniarti, Syam, & Seli, 2018)

C. Psikoanalisis Sigmund Freud

Tokoh utama teori psikoanalisis adalah Bapak Sigmund Freud (1856-1939), seorang ahli psikologi yang sangat terkenal. Teori psikologi yang dibuat oleh Sigmund Freud ini kemudian dikembangkan lagi oleh para ilmuwan psikologi lainnya dengan pemahaman terbaru mengikuti seiring perkembangan zaman. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini.

Sigmund Freud dilahirkan di Freiberg, Moravia, pada tanggal 6 bulan Mei 1856 yang menjadi wilayah kekuasaan dari Austria-Hongaria. Freud sendiri adalah seorang yang berasal dari keluarga Yahudi. Ayah Freud bernama Jacob Freud, seorang pedagang atau agen tekstil. Freud belajar kedokteran di Wina dan bekerja di laboratorium Profesor Brücke. Penemuan psikoanalisis telah memperkenalkan Freud menjadi seorang yang berpengaruh dalam zamannya.

Susanto (2012) menyatakan bahwa Sigmund Freud tidak memberikan penjelasan pada teori psikoanalisisnya karena penjelasan dari Freud selalu berubah-ubah. Tahun 1923, dalam sebuah jurnal di Jerman, dia menjelaskan pengertian dari psikoanalisis. Pertama, istilah ini digunakan untuk menunjukkan satu metode penelitian terhadap proses-proses psikis (seperti mimpi) yang selama ini tidak bisa terjangkau secara ilmiah. Kedua, psikoanalisis juga digunakan sebagai satu metode untuk menyembuhkan

gangguan-gangguan psikis yang diakibatkan oleh pasien neurosis. Ketiga, istilah ini dipakai untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik yang telah dilakukan. Psikoanalisis memusatkan perhatiannya pada satu konsep, yakni ketidaksadaran (h.55-57).

Hal tersebut semakin diperjelas oleh Hall & Lindzey (199), yang menyebutkan bahwa dalam daerah ketidaksadaran yang sangat luas ini 18 ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide dan perasaan-perasaan yang ditekan, suatu dunia bawah yang besar berisi kekuatan-kekuatan vital dan tidak kasat mata yang melaksanakan kontrol penting atas pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan sadar individu (h.60)

Sehandi dalam bukunya *Mengenal 25 Teori Sastra* (2018) menyatakan bahwa, “Psikoanalisis adalah kajian sastra yang mengkaji unsur kejiwaan para tokoh di dalam karya sastra. Pencetus sekaligus tokoh kunci teori psikoanalisis adalah Sigmund Freud (1856-1939), seorang ahli psikologi yang kontroversial dan sangat terkenal” (h.113-115).

Psikoanalisis merupakan sistem menyeluruh dalam psikologi yang dikembangkan oleh Freud untuk menangani orang-orang yang mengalami neurosis dan masalah mental lainnya. Tugas psikoanalisis adalah mengobati penyimpangan mental dan syaraf, menjelaskan bagaimana kepribadian manusia berkembang dan bekerja dan menyajikan teori mengenai cara individu dapat berfungsi di dalam hubungan personal dan masyarakat.

Freud (dalam Awisol, 2005) berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 unsur, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan

das Ueber Ich (Id, Ego, dan Superego), yang masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri (h.17). Ketiga unsur kepribadian tersebut dengan berbagai dimensinya disajikan dalam tabel berikut.

No	Unsur Dimensi	Id	Ego	Superego
1	Asal	Pembawaan	Hasil interaksi dengan lingkungan	Hasil internalisasi nilai-nilai dari figur yang berpengaruh
2	Aspek	Biologis	Psikologis	Sosiologis
3	Fungsi	Mempertahankan Konstansi	Mengarahkan individu pada realitas	1) Sebagai pengendali <i>id</i> . 2) Mengarahkan <i>id</i> dan <i>ego</i> pada perilaku yang lebih bermoral.
4	Prinsip Operasi	<i>pleasure principle</i>	<i>reality principle</i>	<i>morality principle</i>
5	Perlengkapan	Refleks dan proses primer	Proses sekunder	Konsisten dan ideal

Sigmund Freud (dalam Sehandi, 2018) menjelaskan bahwa “manusia lebih banyak dikondisikan oleh alam bawah sadar yang sering disebutnya sebagai “metafora gunung es”. Wilayah alam bawah sadar ini tidak disadari oleh manusia, tetapi menentukan hampir keseluruhan kehidupannya. Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga macam, yakni *id*, *ego*, dan *superego*” (h.112-113).

1. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Freud mengembangkan konsep *id*, *ego*, dan *superego* sebagai aspek kepribadian. *Id* berkaitan dengan ketidaksadaran yang merupakan bagian primitif dari kepribadian. *Id* membutuhkan pemenuhan dengan segera, tanpa memperhatikan lingkungan realitas secara objektif. Freud menyebutnya sebagai prinsip kesenangan. *Ego* menyesuaikan diri dengan realitas. *Superego* mengontrol mana perilaku yang boleh dilakukan, mana yang tidak. Oleh karena itu Freud menyebutnya sebagai prinsip moral.

a. Id

Aspek *id* merupakan sistem original dalam jiwa. Aspek inilah tumbuh kedua aspek lain. Aspek *id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir. Fungsi aspek *id* adalah berpegang kepada prinsip “kenikmatan”, yaitu mencari kenikmatan dan menghindari diri dari ketidakenikmatan. Aspek *id* adalah aspek biologis yang berhubungan langsung dengan dunia objektif. Freud menyebutkan ini adalah prinsip kenikmatan. Aspek *id* yang menggerakkan *ego* dan *superego*, dengan demikian *id* merupakan dunia batin, energi *id* ada didalam hati manusia yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata.

Berkenaan dengan maksud *id*, Sehandi (2018) mengatakan bahwa, “*Id* adalah struktur paling mendasar dari kepribadian manusia, seluruhnya tidak disadari dan bekerja menurut prinsip kesenangan, tujuannya pemenuhan kepuasan yang segera” (h. 113).

Minderop (2010) menyatakan bahwa, “*id* merupakan energi dan naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya,

makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan” (h.21).

Boeree (2005) dalam bukunya yang berjudul “*Sejarah Psikologi*” menjelaskan bahwa, ketika manusia lahir, sistem sarafnya hanya sedikit lebih baik dari binatang, itulah yang dinamakan *id*. Sistem saraf sebagai *id*, bertugas untuk menerjemahkan kebutuhan satu organisme menjadi daya-daya motivasional yang disebut dalam bahasa Jerman *triebe*, yang dapat diterjemahkan sebagai insting atau nafsu. *Id* juga bekerja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan, yang bisa dipahami sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan dengan serta merta (h.347-348).

Ciri-ciri *Id* adalah :

- 1) Merupakan aspek biologis kepribadian karena berisi unsur-unsur biologis termasuk di dalamnya insting-insting.
- 2) Merupakan sistem yang paling asli di dalam diri seseorang karena dibawa sejak lahir dan tidak memperoleh campur tangan dari dunia luar (dunia objektif).
- 3) Berupa realitas psikis yang sesungguhnya karena hanya merupakan dunia batin/dunia subjektif manusia dan sama sekali tidak berhubungan dengan dunia objektif.
- 4) Merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan Ego dan Superego.

5) Prinsip kerja Id untuk mengurangi ketegangan adalah prinsip kenikmatan (pleasure principle), yaitu mengurangi ketegangan dengan menghilangkan ketidakenakan dan mengejar kenikmatan.

Prinsip kenikmatan ini dilakukan melalui 2 proses yaitu :

- a) Refleksi dan reaksi otomatis, misalnya bersin, berkedip.
- b) Proses primer, misalnya orang lapar membayangkan makanan.

Ciri-ciri dari id adalah tidak memiliki moralitas karena tidak dapat membedakan antara baik dan jahat maka id adalah amoral, primitif. Seluruh energinya hanya digunakan untuk satu tujuan mencari kenikmatan tanpa menghiraukan apakah hal itu tepat atau tidak. Sebagai daerah yang menyimpan insting-insting (motivator-motivator primer), id beroperasi menurut proses primer (Semiun, 2006, h.63).

Id adalah aspek kepribadian yang “gelap” dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan agaknya berupa “energi buta”. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. *Id* hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. *Id* tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah, tidak tahu moral, suka mendesak, impulsive (perilaku yang dilakukan tanpa berfikir), irasional, asosial, mementingkan diri sendiri dan suka dengan kesenangan.

Taniputera (2005) mengatakan bahwa, “karena *id* bekerjanya hanya didorong oleh asas kesenangan semata, maka *id* bersifat tidak logis, amoral,

dan hanya memiliki satu tujuan semata: memuaskan kebutuhan naluriah sesuai asas kesenangan tersebut” (h.45). *Id* tidak pernah menjadi dewasa dan selalu menjadi unsur anak manja dalam kepribadian manusia. *Id* bersifat tidak sadar sehingga untuk mencapai tujuan yang diinginkan, *Id* memiliki dua proses. Proses yang pertama adalah tindakan-tindakan reflex, yaitu suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera. Proses kedua adalah proses primer, yaitu untuk membentuk bayangan dari objek tertentu untuk dapat mengurangi ketegangan yang dialami.

Id sepenuhnya berada dalam alam bawah sadar. *Id* sering ditafsirkan sebagai insting seperti pada hewan. Namun insting berbeda dengan *id*. Oleh Freud *id* disebut sebagai *triebe* atau dalam makna literalnya *drive* (Dorongan). Dorongan inilah yang menurut Freud mengendalikan dan menentukan kemampuan, kualitas dan kapasitas seseorang. Seperti seorang bayi yang menangis keras-keras ketika lapar atau merasa tidak nyaman. Hal ini didorong oleh *id*. Tangisan yang dilakukannya semata-mata untuk melepaskan diri dari rasa laparnya dan ketidaknyamanan tersebut.

Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. *Plesure principle* diproses dengan dua cara:

- 1) Tindak Refleks (*Refleks Actions*) adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir seperti mengejapkan mata dipakai untuk menangani pemuasan rangsang sederhana dan biasanya segera dapat dilakukan.

2) Proses Primer (*Primary Process*) adalah reaksi membayangkan/mengkhayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan dipakai untuk menangani stimulus kompleks, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan atau puting ibunya. *Id* hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. *Id* tidak mampu menilai atau membedakan benar-benar salah, tidak tahu moral. Alasan inilah yang kemudian membuat *id* memunculkan *ego*.

Selaras dengan pendapat di atas, Wiyatmi (2011) memaparkan bahwa refleks merupakan perasaan tidak nyaman yang dirasakan seseorang dapat diminimalisasi dengan segera. Perilaku yang refleksi terjadi secara spontan dan tidak dibuat-buat, misalnya menarik jari jika terkena percikan api, berlari ketika terjadi kebakaran, dan menangis ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan atau menangis dikarenakan mendapat kabar baik. Perilaku ini sering terjadi tanpa kita sadari. Proses primer mengurangi ketegangan dengan cara yang lebih rumit. Proses yang dimaksud seperti proses membentuk khayalan tentang objek atau aktivitas yang menghilangkan ketegangan tersebut. Misalnya, saat kita merasa lapar kemudian kita membayangkan makanan tersebut berada tepat di depan mata kita. Bahkan halusinasi yang dialami orang yang terkena penyakit gangguan jiwa pun juga merupakan bagian dari proses primer ini. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan atau memenuhi keinginan tersebut maka terbentuklah proses baru yaitu ego (proses yang didasari oleh kebutuhan) (h.7).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *id* adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari *id* ini kemudian akan muncul *ego* dan *superego*. Saat dilahirkan, *id* berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting, impuls dan *drives*. *Id* berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar, mewakili subjektivitas yang tidak pernah sisadari sepanjang usia. *Id* berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan tentang indikator/kriteria yang akan digunakan pada saat menganalisis *id* dalam novel trauma, yaitu:

- 1) Perilaku tokoh yang didasari oleh nafsu atau keinginan bukan didasari kebutuhan.
- 2) Perilaku tokoh yang didasari oleh sikap pembawaan sejak lahir atau alamiah.
- 3) Perilaku tokoh yang didasari oleh sifat impulsif.
- 4) Perilaku tokoh yang didasari oleh prinsip kesenangan.
- 5) Perilaku tokoh yang didasari oleh sifat irasional.
- 6) Perilaku tokoh yang didasari oleh sifat asosial.
- 7) Perilaku tokoh yang tidak tahu moral.
- 8) Perilaku tokoh yang menghilangkan ketegangan dengan tindak refleksi dan membentuk khayalan tentang objek atau aktivitas yang menghilangkan ketegangan.

b. Ego

Ego adalah aspek-aspek rasional dari kepribadian yang bertanggung jawab untuk mengontrol *Id*, yang berfungsi sebagai penghubung atau perantara antara *id* dengan situasi dunia luar dan memfasilitasi interaksi antara keduanya. *Ego* mengikuti prinsip realitas yang mencoba menahan tuntutan *id* yang ingin segera dipenuhi sampai ditemukannya obyek yang tepat untuk memuaskan kebutuhan dan menurunkan tensi.

Berkenaan dengan maksud *ego*, Sehandi (2018) mengatakan bahwa, “*Ego* berkembang dari itu, struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia “(h113).

Pendapat di atas sama sejalan dengan pendapat Minderop (2010) yang menyatakan bahwa.

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh terhadap prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian yang mampu mengambil keputusan rasional (h. 21-22).

Ciri-ciri *Ego* adalah :

- 1) Merupakan aspek psikologis kepribadian karena timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata dan menjadi perantara antara kebutuhan instinktif organisme dengan keadaan lingkungan.

- 2) Bekerja dengan prinsip kenyataan (*reality principle*) yaitu menghilangkan ketegangan dengan mencari objek yang tepat di dunia nyata untuk mengurangi ketegangan.
- 3) Proses yang dilalui dalam menemukan objek yang tepat adalah proses sekunder, yaitu proses berfikir realistis melalui perumusan rencana pemuasan kebutuhan dan mengujinya (secara teknis disebut *reality testing*) untuk mengetahui berhasil tidaknya melalui suatu tindakan.
- 4) Merupakan aspek eksekutif kepribadian karena merupakan aspek yang mengatur dan mengontrol jalan yang ditempuh serta memilih objek yang tepat untuk memuaskan kebutuhan

Endraswara (2003) berpendapat bahwa *ego* merupakan kepribadian implementatif yaitu berupa kontak dengan dunia luar. Hal ini sejalan dengan pemikiran Freud bahwa *ego* terbentuk pada kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar. Proses yang dimiliki dan dijadikan *ego* sehubungan dengan upaya memasukan kebutuhan atau mengurangi tegangan (h.101).

Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realitas). Unsur kepribadian ini timbul setelah terjadinya kontak dengan dunia nyata yang realistis. *Ego* berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur segenap tindakan yang dilakukan atas dasar kenyataan. *Ego* berlaku realistis, berpikir logis serta merumuskan rencana-rencana tindakan bagi pemuasan kebutuhan-kebutuhan. *Ego* juga berfungsi untuk mengendalikan kesadaran dan melaksanakan sensor. Berbeda dengan *id*, *ego* merupakan tempat

bersemayamnya intelegensi serta pola pikir rasional yang mengendalikan serta mengawasi dorongan keinginan buta dari *id*. *Ego* tidak boleh disamakan dengan apa yang dalam psikologi nonanalisis diberi nama *ego* atau Aku. Aktivitasnya bersifat sadar, prasadar, maupun tak sadar. Untuk sebagian besar *ego* bersifat sadar, contohnya persepsi lahiriah, persepsi batin, dan proses-proses intelektual. Contoh aktivitas prasadar dapat dikemukakan fungsi ingatan. Aktivitas tak sadar dijalankan dengan mekanisme-mekanisme pertahanan adalah tugas *ego* untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, dan untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. *Ego* juga mengontrol apa yang masuk kesadaran dan apa yang akan dikerjakan. Akhirnya, *ego* menjamin kesatuan kepribadian; dengan kata lain, berfungsi mengadakan sintesis (Bertens, 2006, h.33).

Selain itu, *ego* juga dipandang sebagai aspek eksekutif. Oleh karena itu, *ego* mengontrol serta memilih kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara yang tepat untuk memenuhinya, serta memilih objek-objek yang dapat memenuhi kebutuhan. Dalam menjalankan fungsinya sering kali *ego* mempersatukan pertentangan antara *id* dan *superego* serta dunia luar. Sesungguhnya *ego* adalah derivat dari *id* dan timbul untuk kepentingan kemajuan *superego* dan bukan merintanginya, peran utamanya adalah perantara antara kebutuhan-kebutuhan instingtif dengan keadaan lingkungan demi kepentingan adanya organisme (Muslimin, 2004, h.137).

Sebelumnya, seorang bayi hanya dapat menangis ketika lapar. Kini bila bayi tersebut tumbuh menjadi anak, maka ia tidak lagi menangis pada saat lapar. Ia akan sedapat mungkin berusaha untuk mencari cara dalam memuaskan rasa laparnya itu. Ia akan mencari dan mengambil makanan apa saja yang dijumpainya tanpa memikirkan siapakah yang sesungguhnya memiliki makanan itu. Tindakan yang dilakukan sang anak merupakan tanda bekerjanya *ego* yang tidak lagi hanya bersifat menuntut seperti *id*.

Cara bekerja *ego* menganut prinsip kenyataan (*reality principle*). Salah satu contohnya kecemasan yang terjadi ketika *ego* terlalu stress/tertekan karena tidak mampu menyeimbangkan antara tuntutan *id*, realitas dan *superego*. Kecemasan terdiri dari tiga macam, yaitu.

- 1) *Objective anxiety* (ketakutan berasal dari realita),
- 2) *Neurotic anxiety* (kecemasan karena ingin memuaskan *id*), dan
- 3) *Moral anxiety* (berasal dari moral karena apabila tindakan berlawanan dengan nilai moral maka merasa malu/bersalah).

Untuk mengurangi kecemasan, *ego* mengembangkan sistem pertahanan diri, yang disebut dengan “*Defense Mechanism*”, berikut ini penjelasannya.

- 1) Represi (*Repression*)

Ego menyangkal keadaan yang menimbulkan kecemasan. *Ego* akan menekan perasaan, keinginan, dan pengalaman yang mengancam *ego* ke ketidaksadaran dan disimpan di sana agar tidak mengganggu *ego* lagi.

Menurut Freud, mekanisme pertahanan *ego* yang paling kuat dan luas adalah antara lain, represi (*repression*). Tujuan represi ialah mendorong keluar

impuls-impuls id yang tidak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan *ego* adalah untuk menekan (*repress*) atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar.

Mekanisme represi pada awalnya diajukan oleh Sigmund Freud yang kerap masuk ke ranah teori psikoanalisis. Represi sebagai upaya menghindari perasaan *anxitas*. Sebagai akibat represi, si individu tidak menyadari impuls yang menyebabkan *anxitas* serta tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatik di masa lalu (Minderop, 2013, h. 32-33).

2) Sublimasi

Ego akan mengubah atau menggantikan dorongan-dorongan *id* dengan cara mengalihkan energi-energi instingtual ke dalam bentuk tingkah laku yang dapat diterima secara sosial. Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan. Misalnya, seorang individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyaman ini ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang artis pelukis tubuh model tanpa busana (Minderop, 2013, h. 34).

3) Proyeksi

Ego akan mengatribusikan dorongan-dorongan yang mengganggu ke orang/pihak lain atau menyalahkan orang/pihak lain. Setiap individu kerap menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima

dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, seseorang harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain dan menyadari bahwa sikap ini tidak pantas untuk dilakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut layak menerimanya. Sikap ini dilakukan agar tampak lebih baik. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi diri individu dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi (Hilgard et al dalam Minderop, 2013, h. 34). Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain (Minderop, 2013, h. 34).

4) Pengalihan (*Displacement*)

Ego akan memindahkan atau melampiaskan dorongan *id* dari objek yang tidak tersedia ke objek yang ada. Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal adanya impulsimpuls agresif yang dapat digantikan sebagai kambing hitam terhadap orang atau objek lainnya. Objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran (Minderop, 2013, h. 35).

5) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Ego akan menginterpretasikan ulang tingkah laku agar lebih dapat diterima. Rasionalisasi memiliki dua tujuan. Pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan dan kedua, memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku (Hilgard et al dalam Minderop, 2013, h. 35).

6) Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Ego akan membentuk perilaku atau pikiran yang berlawanan dengan dorongan-dorongan *Id*. Represi akibat impuls anxitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan (reaksi formasi). Misalnya, seseorang bisa menjadi syuhada yang fanatik melawan kejahatan karena adanya perasaan di bawah alam sadar yang berhubungan dengan dosa. Ia boleh jadi merepresikan impulsnya yang berakhir pada perlawanannya kepada kejahatan yang ia sendiri tidak memahaminya. Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan anxitas dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisosial (Minderop, 2013, h. 37).

7) Regresi

Ego akan mengembangkan tingkah laku yang bersifat mundur ke periode atau masa kehidupan yang kurang menekan dan menampilkan tingkah laku yang kekanak-kanakan. Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain (*retrogressive behavior*). Kedua, ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi (*primitivation*) (Hilgard et al dalam Minderop, 2013, h. 38).

8) Agresi dan Apatis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan

pengalihan (*direct aggression dan displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik, si korban yang tersinggung biasanya merespon. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Si pelaku tidak tahu ke mana ia harus menyerang; sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Penyerangan kadang-kadang tertuju kepada orang yang tidak bersalah atau mencari kambing hitam (Hilgard et al dalam Minderop, 2013, h. 38-39). Apatitis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah (Minderop, 2013: 39).

9) Fantasi dan *Stereotype*

Ketika individu menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang kala mereka mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *stereotype* memperlihatkan perilaku pengulangan terus menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh (Hilgard et al dalam Minderop, 2013, h. 39).

Dapat disimpulkan bahwa ego merupakan aspek psikologis dari kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan tentang indikator/kriteria yang akan digunakan pada saat menganalisis ego dalam novel *trauma*, yaitu:

- 1) Perilaku tokoh yang didasari oleh kebutuhan bukan keinginan atau nafsu.
- 2) Perilaku tokoh yang didasari oleh sikap hasil interaksi dengan lingkungan sekitar.
- 3) Perilaku tokoh yang didasari oleh sifat kompulsif.
- 4) Perilaku tokoh yang didasari oleh prinsip kenyataan atau realitas.
- 5) Perilaku tokoh yang didasari oleh sifat rasional.
- 6) Perilaku tokoh yang menghilangkan ketegangan dengan mencari objek yang tepat di dunia nyata untuk mengurangi ketegangan.

c. Superego

Superego merupakan wakil dari nilai-nilai/norma masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan dan diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dalam bentuk perintah dan larangan. Fungsi utamanya adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak. Jadi dalam berfungsinya berpegang pada prinsip kesempurnaan, agar seseorang bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Berkenaan dengan maksud *superego*, Sehandi (2018) mengatakan bahwa “*Superego* berkembang dari *ego* saat manusia mengerti nilai baik dan buruk serta nilai moral” (h.113).

Minderop (2010) menyatakan bahwa, ”*superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan hati nurani yang

mengenalinya mana yang baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana, *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral” (h. 22).

Ciri-ciri dari *Superego* adalah :

- a. Merupakan aspek sosiologis kepribadian karena merupakan wakil nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya melalui berbagai perintah dan larangan.
- b. Merupakan aspek moral kepribadian karena fungsi pokoknya adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak sehingga seseorang dapat bertindak sesuatu dengan moral masyarakat.
- c. Dihubungkan dengan ketiga aspek kepribadian, fungsi pokok *superego* adalah :
 - 1) Merintanginya impuls-impuls *id* terutama impuls-impuls seksual dan agresi yang sangat ditentang oleh masyarakat.
 - 2) Mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik daripada yang realistik.
 - 3) Mengejar kesempurnaan.

Aktivitas *superego* menyatakan diri dalam konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam bentuk emosi seperti rasa bersalah, rasa menyesal, dan lain sebagainya sedangkan menurut Freud dalam (Moesono, 2003) *superego* dibentuk melalui jalan internalisasi, artinya larangan-larangan atau perintah yang berasal dari luar (misalnya orang tua) (h.31). Hal ini diolah sedemikian

rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Dengan demikian, larangan yang tadinya dianggap “asing” bagi subjek, akhirnya dianggap sebagai berasal dari subjek sendiri. *Superego* merupakan dasar moral seseorang.

Superego merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Apabila terjadi pelanggaran nilai, *superego* menghukum *ego* dengan menimbulkan rasa salah. *Ego* selalu menghadapi ketegangan antara tuntutan *id* dan *superego*. Apabila tuntutan ini tidak berhasil diatasi dengan baik maka *ego* terancam dan muncullah kecemasan (*anxiety*). Dalam rangka menyelamatkan diri dari ancaman, *ego* melakukan reaksi defensif atau pertahanan diri (Sehandi, 2018, h.113).

Superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai serta aturan-aturan yang bersifat evaluative (menyangkut baik-buruk). Sikap-sikap tertentu dari individu seperti observasi diri, koreksi atau kritik diri juga berasal dari *superego* (Koeswara, 1991, h. 34-35).

Menurut Taniputera (2005), *superego* juga yang menghambat dorongan-dorongan pemuasan yang berasal dari *id*. *Superego* menampilkan hal-hal yang ideal dan bukan nyata. Berbeda dengan *id* yang digerakkan oleh asas kesenangan, *superego* digerakkan oleh asas kesempurnaan. *Superego* terdiri dari nilai-nilai tradisional serta norma-norma ideal dalam masyarakat yang diajarkan oleh orang tua terhadap anaknya (h. 46).

Superego berisi dua aspek: (1) *Conscientious*, segala yang dikatakan tidak baik dan bersifat menghukum dengan memberikan rasa dosa, cenderung akan menjadi *Conscientious* anak; (2) *Ego Ideal*, yaitu apapun yang disetujui

orang dewasa dan membawa hadiah atau kebanggaan, maka cenderung menjadi Ego Ideal. Mekanisme yang menyatukan dua aspek ini ke dalam kepribadian seseorang disebut introjeksi.

Superego terbentuk melalui nilai-nilai dari figur yang berperan, berpengaruh atau berarti bagi individu tersebut. *Superego* memiliki fungsi-fungsi pokok yang diantaranya:

- 1) Mengendalikan *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif. Agar dorongan-dorongan *id* tersalurkan dalam bentuk aktivitas yang dapat diterima oleh masyarakat.
- 2) Mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan realistis dengan tujuan-tujuan moralitas.
- 3) Mendorong individu kepada kesempurnaan.

Superego merefleksikan nilai-nilai dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Apabila terjadi pelanggaran nilai, *superego* menghukum *ego* dengan menimbulkan rasa bersalah. Menurut Freud, *superego* terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh, atau berarti bagi individu tersebut seperti orang tua dan guru. Seiring dengan terbentuknya *superego*, berarti pada diri individu telah terbentuk kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri dan melepaskan kontrol dari orang tua.

Sebelumnya anak yang mencari makanan demi memenuhi rasa laparnya merupakan contoh dari *ego*. Bagi kita orang dewasa tentu saja tindakan semacam itu (mengambil makanan orang lain tanpa mengetahui

mencari tahu terlebih dahulu siapa pemiliknya) tidak dapat dibenarkan, dan dapat dikategorikan sebagai pencurian. Disinilah peranan *superego* agar tidak terjadi terus menerus. Oleh karena itu, individu tersebut dapat diterima di masyarakat. Dengan demikian, struktur kepribadian menurut Freud yang terdiri dari tiga aspek yaitu *id*, *ego*, dan *superego* yang ketiganya tidak dapat dipisahkan. Secara umum, *id* bisa dipandang sebagai komponen biologis, *ego* sebagai komponen psikologis, sedangkan *superego* adalah sebagai komponen sosiologis.

Dapat disimpulkan bahwa *superego* mengacu pada moralitas kepribadian atau aspek sosiologis kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan tentang indikator/kriteria yang akan digunakan pada saat menganalisis *superego* dalam novel *trauma*, yaitu:

- 1) Perilaku tokoh yang didasari oleh nilai-nilai atau norma masyarakat.
- 2) Perilaku tokoh yang didasari oleh hasil internalisasi nilai-nilai dari figur yang berpengaruh.
- 3) Perilaku tokoh yang didasari oleh prinsip kesempurnaan atau bermoral.
- 4) Perilaku tokoh yang didasari oleh sifat sosial.
- 5) Perilaku tokoh yang sadar akan moral.

a. Dinamika Kepribadian

Semiun (2006), menyatakan bahwa tingkat-tingkat kehidupan mental dan bagian-bagian pikiran mengacu pada struktur atau susunan kepribadian, sedangkan kepribadian juga melakukan sesuatu. Dengan demikian, Freud mengemukakan suatu prinsip yang disebut prinsip motivasional atau dinamik, untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mendorong di balik tindakan-tindakan manusia. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kenikmatan dan mereduksikan tegangan serta kecemasan. Motivasi disebabkan oleh energi-energi fisik yang berasal dari insting-insting (h.68).

1) Naluri (*Instinct*)

Menurut Semiun (2006), Freud menggunakan kata Jerman (*trieb*) untuk menyebut dorongan atau stimulus dalam individu. Istilah ini lebih tepat jika diterjemahkan sebagai insting, tetapi mungkin lebih tepat jika disebut dorongan atau impuls. Bagi Freud, konsep insting adalah konsep psikologis dan biologis, suatu konsep perbatasan pada batas antara gejala tubuh dan gejala mental. Insting dapat didefinisikan sebagai perwujudan psikologis dari sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologisnya disebut hasrat, sedangkan rangsangan jasmaniahnya dari mana hasrat muncul disebut kebutuhan (h.69).

Secara spesifik dikatakan oleh Minderop (2013: 23-25) bahwa menurut konsep Freud, naluri atau insting merupakan representasi psikologis bawaan dan eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan tubuh. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan (*tension*

reduction), cirinya regresif dan bersifat konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan. Proses naluri berulang-ulang, tenang, tegang, dan tenang (*repetition compulsion*) (h.23)

2) Macam-macam Naluri

Menurut Freud, naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan dalam: eros atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *destructive instinct* atau naluri kematian (*death instinct atau Thanatos*). Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan ego. Kata insting atau naluri bagi Freud, pengertiannya bukan semata gambaran yang dirujuk oleh kata itu.

Instinct bagi orang Perancis memunculkan pengertian kemahiran atau semacam penyesuaian biologis bawaan. Misalnya, pada hewan yang memiliki naluri tertentu. Berhubung kata ini tidak mampu mencakup dunia manusia, maka Freud menggunakan istilah lain yang disebutnya pulsus. Pulsus seksual disebutnya *libido*, sedangkan pulsus non-seksual disebut *alimentasi* yang berhubungan dengan hasrat makan dan minum (Minderop, 2013 (h.26)).

3) Naluri Kematian dan Keinginan Mati

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instincts* atau *Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian (*death instincts atau Thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi (Hilgard dalam Minderop, 2013: 27). Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau

pengrusakan diri (*self destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain (Hilgard *et al* via Minderop, 2013(h.27)).

4) Kecemasan (*Anxitas*)

Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu *organism* diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut *anxitas*. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber *anxitas*. Ancaman dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya *anxitas*. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat dirasakan melalui berbagai level (Hilgard dalam Minderop, 2013(h.28)).

Hilgard dalam Minderop (2013) menyatakan bahwa Freud mengedepankan pentingnya *anxitas*. Ia membedakan antara kecemasan objektif (*objective anxiety*) dan kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*). Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan. Menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut. Kecemasan neurotik berasal dari kata konflik alam bawah sadar dalam diri individu karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut (h.28). Freud percaya bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara pulsi *id* (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari *ego* dan *superego* (Minderop, 2013(h.28)).

D. Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah

Sastra sebagai pelajaran di sekolah merupakan materi yang memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas peserta didik. Penyebabnya adalah sastra memiliki sisi kemanusiaan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

Oleh karena itu, sastra mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan kepribadian dan kreativitas peserta didik. Dengan membaca karya sastra, penginderaan seseorang menjadi peka terhadap realitas kehidupan. Panca indera yang peka akan melahirkan kepekaan penghayatan kehidupan sehingga mutu perbendaharaan pengalaman menjadi unggul. Akan tetapi, panca indera yang tidak peka hanya mampu menangkap lingkungannya secara global, kurang mampu menangkap secara detail. Kegiatan ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan membaca, menulis, dan mengapresiasi karya sastra. Oleh karena itu, sastra berfungsi sebagai materi pelajaran yang memberikan pengetahuan.

Secara mekanisme, pengajaran sastra di sekolah dapat mencapai tiga pokok kemampuan belajar, yaitu pada kemampuan afektif, kemampuan kognitif, dan kemampuan psikomotorik. Kemampuan afektif adalah kemampuan dasar manusia yang berkaitan dengan emosional seseorang. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia berdasarkan pikiran. Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan mengatur sisi kejiwaan untuk bertahan terhadap berbagai persoalan. Ketiga

kemampuan tersebut secara serempak dapat ditemukan dalam pengajaran sastra.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah, Martono (2016) mengatakan bahwa “pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan nalar serta kemampuan memperluas wawasan” (h.88). Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah untuk meningkatkan keterampilan dalam berbahasa, berpikir, menalar, dan meningkatkan wawasan pengetahuan. Pembelajaran yang dimaksudkan ini untuk memperkuat kepekaan peserta didik. Peserta didik diharapkan tidak hanya sekedar untuk memahami informasi secara langsung. Tetapi juga disampaikan secara tidak langsung dengan menggunakan bahan pembelajaran dari sebuah atau suatu cerita. Peranan sastra sangat penting untuk siswa atau pelajar karena sastra dapat meningkatkan kemampuan intelektual, meningkatkan perubahan emosional dan sosial yang muncul kepada individu secara relatif, menumbuhkan sikap nasionalisme, memacu kreativitas untuk berkarya menciptakan dan menulis sastra, serta menghargai dan merasa bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

Kajian karya sastra menjadi kajian yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Pembelajaran sastra di sekolah lebih menyangkut pada apresiasi sastra. Pembelajaran sastra dilakukan setidaknya dapat membantu siswa dalam empat aspek, yaitu membantu dalam

meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan berbudaya, mengembangkan cipta rasa, serta menunjang dalam pembentukan watak atau karakter. Menurut Martono (dalam Idrus, 2018, h.21-22) menegaskan bahwa dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra yang merupakan belajar memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya yang terkandung di dalam sastra tersebut.

Penggunaan karya sastra dan hasil penelitian mengenai karya sastra dalam proses belajar mengajar di sekolah tentunya tidak sembarangan, dan memiliki tujuan yang sangat penting. Menurut Martono (dalam Idrus, 2018, h.22), tujuan dari pembelajaran bahasa dan sastra ialah membentuk manusia yang terampil dan mampu menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan dalam berbagai fungsinya.

1. Kurikulum

Berkaitan dengan maksud dari kurikulum, Martono (2016:72) menyatakan bahwa:

Kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Lebih lanjut dikatakan bahwa isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa (h.72)

Yuberti (2014), menjelaskan bahwa “dalam kajian tentang pengertian kurikulum di kalangan praktisi pendidikan dan pakar pendidikan, banyak persepsi (tentang pemahaman kurikulum). Oleh karena itu, terdapat

berbagai macam pengertian atau pemahaman mengenai kurikulum” (h.73-74). Beberapa pemahaman tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kurikulum dipandang sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan satu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun.
- b. Kurikulum dilukiskan sebagai bahan tertulis untuk digunakan para guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
- c. Kurikulum adalah suatu usaha untuk menyampaikan asas-asas dan ciri-ciri yang penting dari suatu rencana dan bentuk yang sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan guru di sekolah.
- d. Kurikulum diartikan sebagai tujuan pengajaran, pengalaman-pengalaman belajar, alat-alat pembelajaran dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan.
- e. Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu merupakan pedoman tertulis yang digunakan guru di sekolah dan merupakan program terencana yang dilaksanakan nyata di kelas.

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis genre. Genre merupakan pengelompokan dari suatu peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi memiliki tujuan komunikatif yang khas yang juga berbeda dalam wujud komunikasinya. Dengan kurikulum 2013, siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya

berpaku pada penjelasan guru, melainkan para siswa juga bisa mencari pengetahuan tersebut secara mandiri dengan bimbingan oleh guru. Menurut Ediger (2011) *“Many decisions made in curriculum life are philosophical. Few choices are made empirical. This, in the schoolare class setting, teacher and supervisors need to choose from among a following which are quite opposite from each other“* (Banyak keputusan yang dibuat dalam kehidupan kurikulum bersifat filosofis. Beberapa pilihan dibuat secara empiris. Ini, dalam pengaturan kelas sekolah, guru dan pengawas harus memilih di antara yang berikut yang sangat berlawanan satu sama lain) (h. 68). Kurikulum merupakan filsafat pendidikan yang dibuat dalam kehidupan bersifat filosofis, hanya saja sedikit pilihan yang dibuat secara empiris. Oleh karena itu, dalam susunan kelas atau sekolah, para guru dan penyelenggaraan perlu memilih tindakan yang harus dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran.

Pembelajaran di Indonesia sekarang menggunakan kurikulum 2013 (K-13). Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Karakteristik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dilihat dari aspek kurikulum 2013 dikembangkan dengan mata pelajaran sehingga pengembangan kurikulum untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia

pada kurikulum 2013 direncanakan secara sistematis oleh guru. Dilihat dari aspek tujuan pembelajaran sastra dapat memupuk kecerdasan dan kemampuan bernalar siswa dalam semua aspek.

2. Silabus

Berkaitan dengan maksud dari silabus, Djuming dan Syamsudduna (2019) menyatakan bahwa:

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai “Garis besar ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok ini atau materi pelajaran”. Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar (h. 148-149)

BSNP (dalam Djuming dan Syamsudduna (2019)) mengatakan “silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan, pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian” (h. 149)

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. Dengan kata lain, silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara

sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.

Nurhandi (dalam Djuming dan Syamsudduna, 2019) menjelaskan silabus adalah:

- a) Seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar.
- b) Komponen silabus menjawab: (1) kompetensi apa yang akan dikembangkan pada siswa?; (2) bagaimana cara mengembangkannya; (3) bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi sudah dicapai dikuasai siswa?
- c) Tujuan pengembangan silabus dalam membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan belajar mengajar.
- d) Sasaran pengembangan silabus adalah guru, kelompok guru mata pelajaran di sekolah, musyawarah guru mata pelajaran dan dinas pendidikan. (h.149-150)

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Dalam KTSP, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

Depdiknas (dalam Djuming dan Syamsudduna, 2019) menyatakan "silabus berarti (1) kerangka unsur pendidikan disajikan dalam runtutan yang logis, atau dalam tingkatan yang makin meningkat, (2) ikhtisar suatu pelajaran (h.150). McKay menyatakan bahwa "silabus secara mendasar berkaitan dengan apa yang dipelajari (Djuming dan Syamsudduna, 2019, h.150). Sementara Nunan (dalam Djuming dan Syamsudduna, 2019, h.150), silabus berkaitan dengan penyeleksian dan pengurutan isi. Adapun Brown (dalam Djuming dan Syamsudduna, 2019, h.150), silabus merupakan cara mengorganisasikan pengajaran materi. Hal ini senada dengan Wilikins (dalam Djuming dan Syamsudduna, 2019, h.150), silabus merupakan spesifikasi isi pengajaran bahasa yang telah diseleksi dan disusun berdasarkan jenjangnya dengan tujuan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Djuming dan Syamsudduna (2019) mengatakan silabus pada dasarnya menjawab permasalahan sebagai berikut:

- a) Kompetensi apa saja yang harus dicapai siswa sesuai dengan yang di rumuskan oleh standar isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar).
- b) Materi Pokok/pembelajaran apa saja yang dibahas dan dipelajari peserta didik untuk mencapai standar isi.
- c) Kegiatan apa saja yang seharusnya diskenariokan oleh guru sehingga peserta mampu berinteraksi dengan sumber-sumber belajar.
- d) Indikator apa saja yang harus di rumuskan untuk mengetahui ketercapaian Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi.

- e) Bagaimana cara mengetahui ketercapaian kompetensi berdasarkan indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai.
- f) Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai standar isi tertentu.
- g) Sumber belajar apa yang dapat diperdanakan untuk mencapai Standar Isi tertentu (h.151)

Berkaitan dengan manfaat silabus, Djuming dan Syamsudduna (2019) menyatakan bahwa:

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Artinya, silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Kegiatan pembelajaran yang dipilih juga akan mengacu pada sumber/media/bahan atau materi yang telah ditetapkan pada silabus. (h.151-152)

Dengan demikian, silabus adalah seperangkat rencana yang rinci mengenai pengajaran dan materi berdasarkan jenjang kelas dalam bentuk kerangka yang akan di implementasikan dalam proses belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.

BSNP menyatakan beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual, fleksibel, memperhatikan perkembangan kebutuhan siswa, dan menyeluruh. Hal ini akan diuraikan di bawah ini.

- a) Ilmiah: keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- b) Relevan : cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
- c) Sistematis: komponen komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- d) Konsisten: ada hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- e) Memadai: cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- f) Aktual dan Kontekstual: cakupan indikator, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- g) Fleksibel: keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Sementara itu, materi ajar ditentukan berdasarkan dan atau memperhatikan kultur daerah

masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan peserta didik tidak terabaikan dari lingkungannya.

- h) Memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis siswa (Djuming dan Syamsudduna, 2019, h.152)

3. HOTS

Higher Order of Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis. *High Order Thinking Skills* (HOTS) menurut Thomas & Thorne (dalam Nugroho, 2018), *High Order Thinking Skills* (HOTS) adalah cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. Hal tersebut dapat diartikan jika cara berpikir dalam *High Order Thinking Skills* (HOTS) tidak hanya sekedar mengingat tetapi mampu menganalisis (h.16). Menurut Saputra (2016), *High Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem*

solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (h.91). *High Order Thinking Skills* (HOTS) ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Menurut Newman dan Wehlage (dalam Widodo, 2013) dengan *High Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas (h.162). Menurut Vui (dalam Kurniati, 2014) *High Order Thinking Skills* (HOTS) akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan mengaitkannya atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan (h.62).

Menurut Saputra (2016), tujuan utama dari *High Order Thinking Skills* (HOTS) adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (h.91-92). Jadi, Pembelajaran *High Order Thinking Skills* (HOTS) bertujuan untuk mendorong siswa agar mampu berpikir kritis,

kreatif, dan inovatif, serta mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pada Kurikulum 2013 (K13), siswa diharapkan untuk mencapai tingkat mencipta atau mengkreasi. Hal ini menuntut guru sebagai ujung tombak pendidikan untuk menyusun strategi dan media pembelajaran yang mendukung tujuan tersebut. *Konsep dari High Order Thinking Skills (HOTS)* didasari oleh beberapa pendapat, seperti bisa dilihat pada tabel berikut:

<i>Problem Solving</i> <i>Krulik & Rudnick</i> <i>(1998)</i>	Taksonomi Kognitif <i>Original (1956)</i>	Taksonomi Bloom <i>Revisi</i> <i>Ander &</i> <i>Krathwohi (2001)</i>	<i>High Order</i> <i>Thinking Skills</i>
<i>Recall</i> <i>(dasar)</i>	<i>Basic Knowledge</i> <i>Comprehense</i> <i>Application</i>	<i>Remember</i> <i>Understand</i> <i>Apply</i>	
<i>Critical Creative</i>	<i>Analysis</i> <i>Synthesis</i> <i>Evaluation</i>	<i>Analize</i> <i>Evaluate</i> <i>Create</i>	<i>Critical Thinking</i> <i>Creative Thinking</i> <i>Problem Solving</i> <i>Decision Making</i>

Problem Solving menurut pandangan Krulik & Rudnick adalah sebuah proses, artinya dimana setiap individual menggunakan pengetahuan yang diperoleh, keterampilan, pemahaman yang kemudian digunakan dalam situasi baru. Proses dimulai dengan membandingkan dan menyimpulkan kemudian peserta didik harus memadukan apa yang telah dipelajari dan menerapkannya pada situasi baru. Pola pemecahan masalah menurut pandangan Krulik & Rudnick dijabarkan dalam langkah-langkah yang dapat diajarkan kepada peserta didik, yaitu, (1) membaca sebuah permasalahan, (2) mengembangkan informasi, (3) memilih strategi, (4) menyelesaikan masalah, dan (5) memeriksa kembali dan meluaskan.

Terlihat pada tabel di atas, Bloom membagi domain kognitif menjadi enam level berpikir yaitu, (1) *knowledge* atau pengetahuan tentang mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, (2) *comprehension* atau memahami makna dari materi, (3) *application*, menggunakan pengetahuan pada situasi baru dan situasi yang belum pernah dialami sebelumnya atau menerapkan aturan atau prinsip-prinsip, (4) *analysis*, mengidentifikasi dan memahami bagian-bagian materi atau keseluruhan materi, (5) *synthesis*, menggabungkan elemen untuk membentuk keseluruhan yang baru, dan (6) *evaluation*, memeriksa atau menilai secara hati-hati berdasarkan beberapa kriteria.

Revisi taksonomi Bloom yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl lebih berfokus pada bagaimana domain kognitif lebih hidup dan aplikatif bagi pendidik dan praktik pembelajaran yang diharapkan dapat membantu pendidik dalam mengolah dan merumuskan tujuan pembelajaran dan strategi penilaian yang efisien. Ketiga konsep di atas yang menjadi dasar *High Order Thinking Skills* (HOTS) merujuk pada aktivitas menganalisis, mengevaluasi, mencipta pengetahuan yang disesuaikan dengan konseptual, prosedural dan metakognitif. Menurut Krathwohl (2002) dalam *A revision of Bloom's Taxonomy*, menyatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis (C4) yaitu kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep secara utuh, mengevaluasi (C5) yaitu kemampuan menetapkan derajat

sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu, dan mencipta (C6) yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan luas, atau membuat sesuatu yang orisinal.

Menurut Hamidah (2018), mengatakan ranah dalam Taxonomi Bloom digunakan untuk menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi atau sebagai indikator pengukuran *High Order Thinking Skills* (HOTS) yang meliputi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

- 1) *Analyze* (menganalisis) yaitu memisahkan materi menjadi bagian-bagian penyusunannya dan mendeteksi bagaimana suatu bagian berhubungan dengan satu bagiannya yang lain, meliputi:
 - a) *Differentiating* (membedakan) terjadi ketika peserta didik membedakan bagian yang tidak relevan dan yang relevan atau dari bagian yang penting ke bagian yang tidak penting dari suatu materi yang diberikan.
 - b) *Organizing* (mengorganisasikan) menentukan bagaimana suatu bagian elemen tersebut cocok dan dapat berfungsi bersama-sama di dalam suatu struktur.
 - c) *Attributing* (menghubungkan) terjadi ketika peserta didik dapat menentukan suatu inti atau menggarisbawahi suatu materi yang diberikan.
- 2) *Evaluate* (mengevaluasi) yaitu membuat keputusan berdasarkan kriteria yang standar, seperti mengecek dan mengkritik, meliputi:
 - a) *Checking* (mengecek) terjadi ketika peserta didik mengecek ketidak konsistenan suatu proses atau hasil, menentukan proses atau hasil yang

memiliki kekonsistenan internal atau mendeteksi keefektifan suatu prosedur yang sudah diterapkan.

- b) *Critiquing* (mengkritisi) terjadi ketika peserta didik mendeteksi ketidak konsistenan antara hasil dan beberapa kriteria luar atau keputusan yang sesuai dengan prosedur masalah yang diberikan.
- 3) *Create* (menciptakan) yaitu menempatkan elemen bersama-sama untuk membentuk suatu keseluruhan yang koheren atau membuat hasil yang asli, seperti menyusun, merencanakan dan menghasilkan, meliputi:
 - a) *Generating* (menyusun) melibatkan penemuan hipotesis berdasarkan kriteria yang diberikan.
 - b) *Planning* (merencanakan) suatu cara untuk membuat rancangan untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan.
 - c) *Producing* (menghasilkan) membuat sebuah produk. Pada *producing*, peserta didik diberikan deskripsi dari suatu hasil dan harus menciptakan produk yang sesuai dengan deskripsi yang diberikan.

Indikator pengukuran *High Order Thinking Skills* (HOTS) dapat disimpulkan bahwa pencapaian berpikir dapat diukur dengan berbagai kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.

High Order Thinking Skills (HOTS) melibatkan beragam penerapan proses berpikir dalam situasi-situasi kompleks dan terdiri dari banyak variabel. *High Order Thinking Skills* (HOTS) di dalamnya termasuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognisi dan kreatif. Semua keterampilan tersebut

aktif ketika seseorang berhadapan dengan masalah yang tidak biasa, ketidakpastian, pertanyaan dan pilihan.

1) Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking Skills*)

Kata *kritikos* berarti ‘pertimbangan’ sedangkan *kriterion* mengandung makna ‘ukuran baku’ atau ‘standar’. Secara etimologi, kata kritis mengandung makna ‘pertimbangan yang didasarkan pada suatu ukuran baku atau standar’. Demikian secara etimologi berpikir kritis mengandung makna suatu kegiatan mental yang dilakukan seseorang untuk dapat memberi pertimbangan dengan menggunakan ukuran tertentu. Hal tersebut seperti pendapat Ryder (dalam Tawil, 2013) yang menyatakan keterampilan berpikir kritis sangat penting didalam aktivitas-aktivitas harian manusia dan hanya pribadi-pribadi yang cakap yang memiliki kemampuan untuk berkembang (h.7). Sedangkan Watson dan Glaser (dalam Hamidah, 2018) menjabarkan bahwa:

Berpikir kritis adalah (1) sikap penyelidikan yang melibatkan kemampuan untuk mengenali keberadaan dan penerimaan kebutuhan umum untuk mengenali keberadaan dan penerimaan kebutuhan umum untuk bukti dalam apa yang ditegaskan untuk menjadi kenyataan, (2) pengetahuan tentang alam dari kesimpulan yang valid, abstraksi, dan generalisasi dimana bobot akurasi berbagai jenis bukti ditentukan secara logis, dan (3) keterampilan dalam menggunakan dan menerapkan diatas sikap dan pengetahuan (h.90).

Bobbi De Porter. dkk (dalam Hamidah, 2018) mendefinisikan bahwa berpikir kritis adalah salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada peserta didik selain keterampilan berpikir kreatif. Oleh karena itu, *High Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai *critical*

thinking didefinisikan sebagai keterampilan memberikan keputusan (*judgment*) menggunakan alasan yang logis dan ilmiah (h.91-92).

Pengertian keterampilan berpikir kritis di atas dapat disimpulkan jika kemampuan berpikir dalam level kritis adalah mampu menyampaikan sesuatu dengan berbagai pertimbangan dan alasan yang masuk akal yang mampu dilakukan oleh pribadi yang cakap.

2) Keterampilan Berpikir Kreatif (*Creative Thinking Skills*)

Berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan ketika kita mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Hal itu *menggabungkan* ide-ide yang sebelumnya belum dilakukan. Liliasari (dalam tawil, 2013) mendefinisikan berpikir kreatif yaitu:

Keterampilan mengembangkan atau menentukan ide atau gagasan asli, estetis dan konstruktif, yang berhubungan dengan pandangan dan konsep serta menekankan pada aspek berpikir intuitif dan rasional khususnya dalam menggunakan informasi dan bahan untuk memunculkan atau menjelaskannya dengan perspektif asli pemikir (h.60).

McGroger (dalam Hamidah, 2018) mengatakan berpikir kreatif adalah berpikir yang mengarah pada pemerolehan wawasan baru, pendekatan baru, perspektif baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu (h.97). Sementara menurut Martin (dalam Hamidah, 2018) kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau cara baru dalam menghasilkan suatu produk (h.97).

Berdasarkan pengertian berpikir kreatif di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kreatif adalah keterampilan yang mencakup

hal atau ide baru yang dimiliki dan mampu dikembangkan untuk mencapai tujuan.

3) Keterampilan Pemecahan Masalah (*Problem Solving Skills*)

Masalah adalah suatu hal yang akan selalu dihadapi oleh setiap manusia. Masalah yang ditimbulkan dapat diatasi dengan memikirkan solusi untuk dapat memecahkan masalah yang ada. Seperti yang dikatakan Santrock (dalam Hamidah, 2018) bahwa pemecahan masalah adalah mencari cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Pemecahan masalah merupakan upaya untuk mengatasi rintangan yang menghambat jalan menuju solusi. Keterampilan pemecahan masalah adalah bagian integral dari semua pembelajaran dan melibatkan identifikasi hambatan-hambatan atau pola tak terduga, mencoba berbagai prosedur dan evaluasi atau pembenaran solusinya. Pemecahan masalah sebagai proses penerapan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke situasi baru dan yang tidak biasa (atau tidak terduga). Keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah yang melibatkan pemikiran kritis, logis, dan sistematis. Keterampilan dasar dalam memecahkan masalah meliputi beberapa hal, diantaranya keterampilan menganalisis masalah, keterampilan mengaitkan konsep yang relevan dengan masalah, dan keterampilan merencanakan alternative penyelesaian yang tepat (h.100).

Penjabaran teori pemecahan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa masalah akan datang pada setiap individu dan dapat mencari solusi untuk

memecahkan masalah tersebut dengan pengetahuan atau keterampilan dasar yang dimiliki dalam mengelola dan menganalisa masalah yang terjadi agar dapat mencapai tujuan.

Dalam penerapan beberapa model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*), belajar penemuan (*Discovery/ inquiry*) menjadi peluang bagi guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran pada level *High Order Thinking Skills* (HOTS). Pada prakteknya, penerapan pembelajaran *High Order Thinking Skills* (HOTS) bukan hal yang mudah dilaksanakan oleh guru. Disamping guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran, guru pun dihadapkan pada tantangan dengan lingkungan dan *intake* siswa yang diajarnya. Adapun karakteristik pembelajaran pada *High Order Thinking Skills* (HOTS) yaitu:

- a) Berfokus pada pertanyaan
- b) Menganalisis / menilai argumen dan data
- c) Mendefinisikan konsep
- d) Menentukan kesimpulan
- e) Menggunakan analisis logis
- f) Memproses dan menerapkan informasi
- g) Menggunakan informasi untuk memecahkan masalah

Higher Order Thinking Skill (HOTS) menunjukkan pemahaman terhadap informasi dan bernalar (*reasoning*) bukan hanya sekedar

mengingat informasi. Guru tidak hanya menguji ingatan, sehingga kadang-kadang perlu untuk menyediakan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dan siswa menunjukkan pemahaman terhadap gagasan, informasi dan memanipulasi atau menggunakan informasi tersebut. Teknik kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif siswa dalam bentuk menjawab pertanyaan-pertanyaan inovatif.

Dapat disimpulkan *High Order Thinking Skills* (HOTS) terjadi ketika peserta didik terlibat dengan apa yang mereka ketahui sedemikian rupa untuk mengubahnya, artinya siswa mampu mengubah atau mengkreasi pengetahuan yang mereka ketahui dan menghasilkan sesuatu yang baru. Melalui *High Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas, dimana kemampuan ini jelas memperlihatkan bagaimana peserta didik bernalar.

4. Tujuan Pembelajaran

Menurut Nurgiyantoro (dalam Martono, 2016) bahwasannya tujuan pembelajaran merupakan suatu hal yang harus ada dalam semua kegiatan, termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran dan penilaian. Tujuan akan memberikan pegangan dan arah yang jelas, memaksa kita untuk selalu berpijak pada kenyataan dan berpikir dengan pengertian yang konkret dan khusus dari pada yang kabur dan tanpa batas (h.71).

Berkaitan dengan tujuan pembelajaran, Martono (2016:88) mengatakan bahwasannya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan. Pembelajaran ini diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (h.88).

Tujuan pembelajaran akan memberikan pegangan yang kuat bagi guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran untuk mengkreasikan berbagai pengalaman belajar yang akan diajarkan kepada peserta didik. Bagi peserta didik, tujuan pembelajaran dapat memberikan informasi tentang apa yang diharapkan dari proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran di satu pihak, menyarankan pada bentuk-bentuk atau kategori-kategori tertentu hasil belajar, komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ialah membentuk manusia Indonesia yang terampil dan mampu menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan dalam berbagai fungsinya dan memunyai sikap yang positif terhadap bahasa nasionalnya sesuai dengan tuntutan pembangunan. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk

berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan sastrawan Indonesia.

Menurut Abidin (2012, h.214) pembelajaran sastra secara utuh memiliki empat tujuan utama, yakni sebagai berikut.

1) Membantu melatih keterampilan berbahasa

Pembelajaran sastra dapat mengembangkan empat keterampilan berbahasa. Siswa dilatih agar keterampilan dan mahir berbahasa Indonesia melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis teks sastra. Dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru atau siswa lainnya secara langsung atau pun melalui rekaman. Siswa dapat melatih kemampuan berbicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Siswa juga dapat meningkatkan keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa cerita. Selain itu, siswa juga dapat mendiskusikan analisis sebagai bentuk apresiasi sastra dan menuliskan hasil diskusinya sebagai bahan latihan keterampilan menulis.

2) Meningkatkan pengetahuan budaya

Sastra berkaitan erat dengan semua aspek tentang manusia dan alam lingkungannya termasuk budaya sebagai latar pendukung. Rahmanto (dalam Asyura, 2014) menyatakan bahwa "Melalui pembelajaran sastra diharapkan siswa mampu menghayati nilai-nilai luhur suatu budaya termasuk budaya yang terkandung dalam teks sastra" (h.133).

3) Mengembangkan daya cipta dan rasa

Pengembangan daya cipta dan rasa peserta didik dapat diasah melalui proses pembelajaran. Rahmanto (dalam Asyura, 2014) menyatakan bahwa “Kecakupan pembelajaran sastra dalam hal ini dikembangkan berdasarkan kecakapan yang bersifat indra, penalaran, afektif, sosial, dan religius” (h.134).

4) Menunjang pembentukan watak

Pembelajaran sastra hendaknya mampu membina siswa untuk memiliki perasaan yang tajam dalam pembentukan watak yang individualis dan sosialis. Rahmanto (dalam Asyura) menyatakan bahwa “Watak positif yang dapat diajarkan melalui teks sastra seperti kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, solidaritas, dan cinta kasih” (h.134).

5. Materi Pembelajaran

Berkaitan dengan materi Pembelajaran, Yuberti (2014) mengatakan bahwa:

Materi pembelajaran merupakan muatan yang bersifat baik ilmiah maupun non ilmiah yang akan dipelajari siswa. Materi pembelajaran biasanya meliputi definisi, struktur, ciri-ciri, jenis, langkah, faktor, dan lain sebagainya dari topik muatan yang dipelajari. Selama proses pembelajaran berlangsung dalam menyajikan materi tertentu suasana yang diharapkan ialah suasana yang proaktif baik guru maupun siswa, misalnya suasana yang santai (tidak baku). Selesai sudah pembelajaran yang sampai dapat diciptakan apabila materi-materi pembelajaran yang dipelajari dapat melekat lebih lama dalam otak siswa (h.14).

Sejalan dengan pendapat di atas mengenai materi ajar, pendapat berikut ini tidak jauh berbeda, yaitu:

Materi pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pembelajaran yang berpusat pada materi pembelajaran, materi pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Jadi dapat dikatakan materi pembelajaran adalah bahan utama yang harus dimiliki oleh seorang pengajar. Apabila guru tidak memiliki pedoman berupa bahan ajar maka tidak akan terlaksana dengan baik proses pembelajaran tersebut, kecuali guru tersebut sudah memahami apa yang hendak dibicarakan terhadap peserta didiknya (Martono, 2016, h.98)

Materi pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi pembelajaran yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Djumingin dan Syamsudduha, 2019, h.323-323) . Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Suprawoto (dalam Djumingin dan Syamsudduha, 2019, h.323) mengatakan bahwa materi ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi pembelajaran merupakan informasi alat dan atau materi yang dipergunakan oleh guru untuk perencanaan dan pelaksanaan implementasi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan perangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan sama yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Menurut Khairullah, Priyadi, & Martono (2021), materi ajar merupakan panduan atau pedoman yang digunakan guru ketika memberikan materi pembelajaran. Materi ajar yang berasal dari kompetensi dasar tersebut harus sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Materi ajar yang baik juga harus

menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku pada sekolah dan keadaan yang terjadi sehingga harus dilakukan beberapa penyesuaian agar materi tersebut juga layak untuk digunakan. Hasil penyesuaian dan dapat dikatakan layak dari kompetensi dasar dan materi ajar berpengaruh terhadap tujuan dan hasil belajar peserta didik.

Menurut Anwar (2011, h.102) menegaskan bahwa materi pembelajaran merupakan satu di antara sumber belajar yang berisi pesan dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data maupun fakta proses, nilai kemampuan dan keterampilan. Materi yang dikembangkan oleh guru hendaknya mengacu pada kurikulum atau yang termuat dalam silabus yang penyampaiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan siswa.

Prastowo (2015, h.16) mengungkapkan bahwa “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.” Adapun menurut Ruhimat (2011, h.152) “Bahan ajar atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya.” Sedangkan Hamdani (2011, h.120) menyatakan bahwa “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.”

6. Keterbacaan

Keterbacaan merupakan suatu istilah yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Sitepu (2015, h.120), “Keterbacaan adalah sejauh mana siswa dapat memahami bahan pelajaran yang disampaikan dengan ragam bahasa tulis.” Keterbacaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kemampuan membaca siswa, ketepatan kaidah-kaidah bahasa, struktur bahasa, pilihan kata, dan gaya bahasa yang digunakan. Jika faktor-faktor tersebut terpenuhi dengan baik, maka tingkat keterbacaan siswa juga tinggi. Keterbacaan ada dalam bidang pendidikan membaca yang memperlihatkan kesulitan materi yang harus dibaca. Keterbacaan merupakan suatu bentuk pengukuran untuk seseorang dalam kemampuannya dalam membaca, kemudian hasilnya akan diurutkan dalam bentuk peringkat.

Bahasa dan sastra memiliki keterkaitan yang sangat erat. Pada dasarnya untuk bisa memahami sastra, siswa harus mampu dan terampil berbahasa. Pembelajaran sastra ditujukan dalam pengembangan kemampuan siswa dalam mengapresiasi produk sastra. Pemilihan bahan ajar berdasarkan aspek keterbacaan disadari atas kemudahan siswa memahami dan menghayati inti pembelajaran sastra. Berkenaan dengan pemakaian bahasa, ada empat aspek yang akan memengaruhi tingkat keterbacaan, yakni pertama, penggunaan ejaan yang baku dalam hal ini sesuai dengan PUEBI. Kedua, ketepatan diksi (pilihan kata). Ketiga, keefektifan kalimat. Keempat, kepaduan komposisi yang ditandai dengan

kesatuan gagasan dan pertautan antara bagian yang membangun wacana. Selain itu, ada tiga ide utama yang berkaitan dengan keterbacaan, antara lain sebagai berikut.

1) Kemudahan membaca

Hal ini berhubungan dengan bentuk tulisan atau tifografi, ukuran huruf, dan lebar spasi, serta hal-hal yang berkaitan dengan aspek grafika.

2) Kemenarikan

Hal ini berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide bacaan, dan keindahan gaya tulisan yang berkaitan dengan aspek penyajian materi.

3) Kesesuaian

Hal ini berhubungan dengan kata dan kalimat, panjang pendek, frekuensi, bangun kalimat, dan susunan paragraf. Aplikasi dan penerapan kaidah bahasa tersebut diwujudkan dengan pertimbangan tingkat kematangan atau kemampuan berpikir siswa. Untuk siswa sekolah dasar khususnya kelas-kelas rendah struktur kalimatnya harus sederhana. Dari segi diksi, kata-kata yang dipilih adalah kata-kata konkrit dan dekat dengan pengalaman anak. Demikian seterusnya hingga tingkat kesulitan teks sesuai dengan perkembangan kemampuan berbahasa anak. Untuk buku-buku teks nonbahasa disarankan agar struktur kalimat yang dipakai dalam buku pelajaran bahasa Indonesia maupun teks pendukung sebagai bahan ajar (Depdiknas, 2003, h.4).

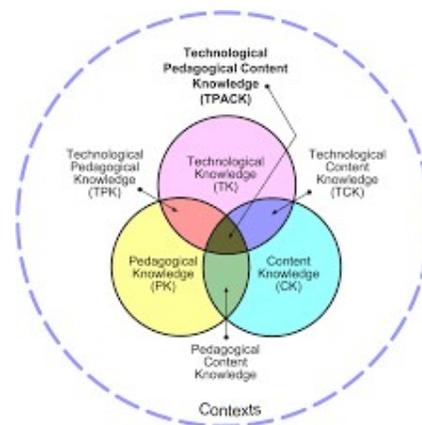
7. TPACK

Menurut Mishra & Koehler (2006), *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) merupakan salah satu jenis pengetahuan baru yang harus dikuasai guru untuk dapat mengintegrasikan teknologi dengan baik dalam pembelajaran. *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) adalah suatu integrasi sistem pembelajaran yang sempurna dimana guru dapat mengorganisir kelas dengan kondusif dan siswa mampu memahami materi atau bahkan berkarya melalui penemuan baru. Pembangunan apersepsi siswa dapat menunjang pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat dari Ariani (2015) yang mengatakan *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) adalah gambaran unik bagaimana guru mengintegrasikan teknologi, metode dan materi ajar menjadi suatu kesatuan yang selaras. Komponen pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten merupakan tiga gabungan yang utuh dalam *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) , yang bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan dasar ketika seseorang belajar memahami bagaimana teknologi bisa meningkatkan kesempatan dan pengalaman belajar siswa, sekaligus untuk mengetahui pedagogik yang benar dalam meningkatkan isi dalam pembelajaran dan mempelajari materi pelajaran (h.82).

Komponen *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) dijelaskan dalam www.tpack.org oleh Mishra & Koehler (2008) bahwa “*TPACK is an emergent from of knowledge that goes beyond all three core component (Content, Pedagogy, and Technology), technological pedagogical content knowledge is an understanding that emerges from interactions among content, pedagogy and technology knowledge*”. TPACK adalah dasar dari mengajar efektif dengan teknologi, memerlukan pemahaman tentang representasi dari konsep-konsep yang menggunakan teknologi, teknik pedagogis yang menggunakan teknologi dalam cara yang konstruktif untuk mengajarkan materi, pengetahuan tentang apa yang membuat konsep sulit atau mudah untuk belajar dan bagaimana teknologi dapat membantu memperbaiki beberapa masalah yang dihadapi siswa dan teori epistemologi, dan pengetahuan tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk membangun pengetahuan untuk mengembangkan metode/cara baru atau memperkuat yang lama.

Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) adalah kerangka kerja yang mencoba memahami hubungan antara pengetahuan tentang pengajaran (*pedagogical knowledge*), dan penggunaan teknologi (*technology knowledge*). Dalam *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK), pengetahuan guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran membuat pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Integrasi teknologi dianggap sebagai sebagai komponen pengajaran yang terkait erat dan termasuk juga dalam PCK (Oyanagi dan Satake, 2016). *Technological*

Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) sangat berperan sebagai kerangka dalam menyusun program pembelajaran yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan siswa berdasarkan materi pembelajaran melalui penerapan teknologi. *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) yang diterapkan guru akan menggambarkan pengetahuan yang dimiliki guru terkait materi ajar, metode mengajar dan teknologi untuk pembelajaran termasuk bagaimana mengintegrasikan ketiga komponen tersebut ke dalam kegiatan belajar mengajar. Pada perkembangannya, *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) telah menjadi kerangka kerja atau *framework* yang dapat digunakan untuk menganalisis pengetahuan guru terkait dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran Koehler & Mishra (2009); Cox & Graham (2009); Koehler, Mishra, & Cain, (2013). Berikut ini gambaran TPACK *framework*.



*Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)
Framework* (Mishra & Koehler, 2008)

TPACK terbentuk atas perpaduan 3 jenis pengetahuan dasar, yaitu *Technological Knowledge* (TK), *Pedagogical Knowledge* (PK), *Content Knowledge* (CK). Hasil perpaduan 3 pengetahuan dasar tersebut, menghasilkan 4 pengetahuan baru, meliputi *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), *Technological Content Knowledge* (TCK), *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK), dan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Gambar di atas dengan jelas memperlihatkan interelasi antara 3 pengetahuan dasar yang menghasilkan 4 pengetahuan. Berikut ini penjelasan setiap domain pengetahuan TPACK yang disarikan dari Mishra & Koehler (2006 & 2008), Koehler & Mishra (2009) dan Koehler, Mishra, & Cain (2013).

Technological knowledge (TK) atau pengetahuan teknologi merupakan pengetahuan tentang berbagai jenis teknologi sebagai alat, proses, maupun sumber. Jadi, *Technological Knowledge* (TK) merupakan pengetahuan dasar mengenai teknologi dan pengoperasian alat-alat perangkat digital. Perlunya penguasaan beberapa media pembelajaran yang berupa mesin bertenaga listrik semisal proyektor, alat-alat laboratorium, pengoperasian sistem computer dan penggunaannya. Penguasaan teknologi dapat mengembangkan media pembelajaran yang ada supaya menjadi lebih menarik, efisien serta interaktif. Misalnya saat melakukan simulasi, untuk menghemat biaya penelitian, pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk melakukan simulasi digital. *Pedagogical knowledge* (PK) atau pengetahuan

pedagogik yaitu pengetahuan tentang teori dan praktik dalam perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran. *Pedagogical Knowledge* (PK), pedagogik merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 secara rinci menjabarkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru untuk mengelola pembelajaran yang tersusun atas pemahaman terhadap siswa, perencanaan kelas, implementasi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengaktualisasikan segenap potensi siswa. Pengetahuan pedagogik diantaranya meliputi peranan pendidik sebagai motivator peserta didik dan keterampilan untuk memilih metode pembelajaran yang tepat, melakukan penataan atau manajemen kelas agar proses pembelajaran menjadi kondusif. *Content knowledge* (CK) atau pengetahuan konten adalah pengetahuan tentang konten atau materi pelajaran yang harus dipelajari oleh guru dan diajarkan kepada siswa. Jadi, *Content Knowledge* (CK), pengetahuan dasar mengenai disiplin ilmu dan materi pembelajaran perlu dipahami dengan benar oleh para pengajar. Informasi yang semakin menyebar dengan cepat membuat peserta didik leluasa untuk mengeksplorasi lebih. Pendidik sebagai sumber pengetahuan di sekolah mesti memberikan pemahaman yang sesuai dan tidak menimbulkan keambiguan. Kecakapan dalam bidang ilmu juga terkadang membuat pendidikan memiliki kekhasan dalam pemikirannya pada suatu kajian.

Pedagogical content knowledge (PCK) atau pengetahuan pedagogik konten merupakan pengetahuan pedagogik yang berhubungan dengan konten khusus. *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), gagasan ini merupakan gagasan pertama yang dicetuskan oleh Shulman (1986), inti pemikirannya adalah tentang pengajaran efektif yang memisahkan konten pembelajaran dan pedagogik. Kesesuaian antara metode pembelajaran, manajemen pengaturan kelas dan materi yang disampaikan akan membuat konstruksi pemahaman menjadi lebih mudah diterima. Contohnya ketika pembelajaran eksak atau matematika, maka metode pembelajaran yang lebih tepat adalah dengan menggunakan metode ceramah atau ekspositori sehingga dasar teori dapat dipahami dengan baik. Selanjutnya, peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya dengan bantuan guru. *Technological content knowledge* (TCK) atau pengetahuan teknologi konten adalah pengetahuan tentang timbal balik antara teknologi dengan konten. *Technological Content Knowledge* (TCK), meliputi penguasaan pengetahuan dasar mengenai teknologi dan konten pembelajaran. Teknologi yang semakin menunjukkan kemajuan memberikan dampak positif bagi pendidik. Penyampaian materi dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk dengan memanfaatkan teknologi, namun, media yang menarik jika tidak disertai penguasaan materi yang baik dapat menyebabkan ketidaksesuaian tujuan pembelajaran. Contohnya pada saat guru menggunakan proyektor, apabila seorang pengajar belum begitu

menguasai materi, ia akan menuliskan keseluruhan materinya di dalam projector tersebut sehingga penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak menjadi efektif. *Technological pedagogical knowledge* (TPK) atau pengetahuan teknologi pedagogik adalah pengetahuan tentang berbagai teknologi dapat digunakan untuk memfasilitasi belajar dan pembelajaran. *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK), menyatukan dua pengetahuan dasar, yaitu teknologi dan pedagogik. Pengetahuan mengenai manajemen penataan kelas dan metode pembelajaran yang tepat membuat pendidik memahami perangkat atau sistem teknologi apa yang tepat dan efektif digunakan untuk mengkonstruksi pemahaman siswa. Bahkan beberapa pendekatan pedagogis dapat semakin berkembang apabila diintegrasikan dengan teknologi.

Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) atau pengetahuan teknologi pedagogik dan konten adalah pengetahuan tentang penggunaan teknologi yang tepat pada pedagogik yang sesuai untuk mengajarkan suatu konten dengan baik. *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) dapat dikatakan suatu interaksi dan integrasi antara ketiga pengetahuan dasar teknologi, pedagogik, dan konten pembelajaran. Pembelajaran dengan metode *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) akan menunjukkan adanya keefektivan karena adanya penguasaan operasi teknologi media pembelajaran yang dibarengi keahlian pengaturan metode pembelajaran dan media yang digunakan. Penguasaan materi

oleh guru akan membuat pembelajaran lebih terarah. Ketujuh pengetahuan tersebut perlu dikuasai oleh calon guru masa depan yang akan mengajar dalam lingkungan belajar yang dipenuhi dengan berbagai instrumen teknologi. Supaya guru dapat menggunakan teknologi yang tepat pada pedagogik yang sesuai untuk konten yang spesifik dengan baik.

Guru profesional harus memiliki kompetensi TPACK yang memadai, karena TPACK berada dalam ranah empat kompetensi utama seorang guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pengintegrasian TPACK mampu meningkatkan kepercayaan diri serta peningkatan kompetensi konten, pedagogis, dan teknologi guru dalam mendesain pembelajaran. Oleh sebab itu pola pengembangan kompetensi guru dengan TPACK merupakan jalan yang sesuai untuk menjamin terlaksananya pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi. Sebelum dilakukan pengembangan kompetensi guru, harus dianalisis kondisi kemampuan TPACK guru yang akan menjadi landasan perumusan kebijakan. TPACK dianggap sebagai *framework* yang dapat memberikan arah baru bagi guru untuk memecahkan masalah tentang bagaimana mengintegrasikan TIK ke dalam pembelajaran di kelas (Hewitt, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) merupakan salah satu jenis pengetahuan

baru yang harus dikuasai guru untuk dapat mengintegrasikan teknologi dengan baik dalam pembelajaran. Selain menjadi suatu jenis pengetahuan baru, *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) telah menjadi kerangka kerja atau *framework* yang dapat digunakan untuk menganalisis pengetahuan guru terkait dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Jadi *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) ini merupakan sebuah kerangka teoretis dimana tujuannya adalah untuk menambah pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan, dengan cara mengintegrasikan kemampuan dan aplikasi berbagai bidang.

8. Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Menurut Musfiqon dan Nurdyansyah (2015), model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning, project-based learning, problem-based learning, inquiry learning* (Permendikbud 103 Tahun 2014) (h.38). Secara bahasa model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu obyek, sistem atau konsep yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi (Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015, h.132).

Menurut Budiyanto (2016, h.10) ada empat ciri model pembelajaran yang tidak dimiliki oleh strategi dan prosedur lainnya. Empat ciri tersebut.

- a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya,
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai),
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan
- d. lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Secara fungsional, model pembelajaran ialah sebagai sarana komunikasi yang penting, baik itu tentang berbicara di kelas maupun praktik mengajari siswa.

Dalam model pembelajaran ada yang dinamakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inquiry (Sufanti, 2014, h.28).

9. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Cara tersebut diyakini dapat membantu kegiatan pembelajaran kearah yang lebih baik. Rahyubi (2012, h.236) mengungkapkan bahwa “Metode adalah suatu model cara

yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik”. Menurut Rozak (2012, h.15) mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan “Cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh, memberi latihan, dan lain-lain) mengenai suatu bahan kajian kepada peserta didik. Pemilihan dan penentuan metode dengan mengacu pada metode berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Oleh karena itu, harus dipilih metode pembelajaran yang tepat untuk kompetensi yang akan dicapai.”Metode yang digunakan guru sebaiknya disesuaikan dengan materi yang diberikan kepada peserta didik. Cara ini dilakukan agar aktivitas pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan dan tujuan guru serta peserta didik. Guru memberi keleluasaan pada peserta didik untuk menilai, menghargai, dan menganalisis karya sastra sesuai metode yang digunakan.

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran. Menurut Uno (2014) metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu (h.2). Metode pembelajaran menurut Sofan Amri (dalam Nurdyansah dan Fahyuni, 2016, h.19) mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Metode adalah prosedur yang

digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penggunaan metode pembelajaran sangat bervariasi, hal tersebut tentu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh seorang guru. Metode pembelajaran berkedudukan sebagai alat motivasi, alat strategi, dan alat untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hal tersebut, metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru menjalankan fungsinya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran di kelas.

10. Pendekatan Pembelajaran

Berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, Guh dalam Yuberti (2014) mengemukakan bahwa:

Pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan dalam mengungkap mengupayakan siswa berinteraksi dengan lingkungan. Ada dua kategori pendekatan pembelajaran, yakni pendekatan pembelajaran berorientasi guru, dan pendekatan pembelajaran berorientasi siswa. Pendekatan yang inovatif dalam strategi pembelajaran perlukan untuk mengaktifkan keterlibatan siswa secara mandiri dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada proses penemuan dan pencarian (h.90)

Menurut Khairullah, Priyadi, & Martono (2021) Pendekatan dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik 5M (Mengamati, Mempertanyakan, Mengumpulkan Informasi, Menalar, dan Mengomunikasikan) digunakan untuk mendapatkan pengetahuan (KD-3). Pengembangan keterampilan (KD-4) dilanjutkan dengan langkah mengonstruksi terbimbing dan mengonstruksi mandiri. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran

disajikan sebagai berikut.(a) Mengamati, (b) menanya (c) mengumpulkan Informasi, (d) menalar dan (e) mengomunikasikan.

Musfiqon dan Nurdyansyah (2015), mengemukakan bahwa “pendekatan pembelajaran dapat diartikan kumpulan metode dan cara yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran”(h.37). Perkembangan dunia pendidikan menuntut dikembangkannya pendekatan pembelajaran. Hal ini seiring dengan perkembangan psikologis peserta didik, dinamika sosial, serta dinamika sistem pendidikan di setiap negara yang terus berubah (Musfiqon dan Nurdyansyah (2015, h.41). Ada beberapa macam pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar, antara lain:

a. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual berlatar belakang bahwa peserta didik belajar lebih bermakne dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami. Barko dan Putman (dalam Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015), mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, tenaga pendidik memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi peserta didik dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan hidupan nyata dan lingkungan di mana anak hidup dan berada serta dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat (h.37)

Dirjen Dikmenum (dalam Musfiqon dan Nurdyansyah,2015), mengemukakan pembelajaran kontekstual memiliki potensi tidak hanya untuk mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan proses, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas peserta didik dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui interaksi dengan sesama teman, misalnya melalui pembelajaran kooperatif, sehingga juga mengembangkan keterampilan sosial (h.42).

Schaible, Klopher, dan Reghven(dalam Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual melibatkan peserta didik dalam masalah yang sebenarnya dalam penelitian dengan menghadapkan anak didik pada bidang penelitian, membantu mereka mengidentifikasi masalah yang konseptual atau metodologis dalam bidang penelitian dan mengajak mereka untuk merancang cara dalam mengatasi masalah. (h.42)

b. Pendekatan Konstruktivisme

Menurut Suwarna (dalam Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015) Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual yaitu Bahwa pendekatan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba (h.42).

Caprio, McBrien Brandt, dan Nik Azizah (dalam Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015) mengemukakan bahwa:

Kelebihan teori konstruktivisme ialah belajar berpeluang membina pengetahuan secara aktif melalui proses saling pengaruh antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru. Pembelajaran terdahulu dikaitkan dengan pembelajaran terbaru. Perkaitan ini dibina sendiri oleh pengajar. Menurut teori konstruktivisme, konsep konsep yang dibina dalam struktur kognitif seseorang akan berkembang dan berbuah apabila mendapat pengetahuan atau pengalaman baru (h.42).

Pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam proses pembelajaran karena belajar di galakkan membina konsep sendiri dengan menghubungkan perkara yang dipelajari dengan pengetahuan yang sedia ada pada mereka. Dalam proses ini belajar dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang sesuatu perkara.

c. Pendekatan Deduktif-Induktif

1) Pendekatan Deduktif

Suwarna (dalam Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015), mengemukakan bahwa pendekatan deduktif ditandai dengan pemaparan konsep, definisi dan istilah-istilah pada bagian awal pembelajaran. Pendekatan deduktif dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik bila peserta didik telah mengetahui wilayah persoalannya dan konsep dasarnya (h.44)

Major (dalam Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015), menyatakan bahwa “dalam pembelajaran dengan pendekatan deduktif dimulai dengan menyajikan Generalisasi atau konsep. Dikembangkan melalui kekuatan argumen logika. Contoh urutan pembelajaran: (1) definisi disampaikan; dan (2) memberi contoh, dan beberapa tugas mirip contoh dikerjakan

peserta didik dengan maksud untuk menguji pemahaman peserta didik tentang definisi yang disampaikan (h.44).

2) Pendekatan Induktif

Ciri utama pendekatan induktif dalam pengelolaan pengolahan informasi adalah menggunakan data untuk membangun konsep atau untuk memperoleh pengertian. Data yang digunakan mungkin merupakan data salah atau dapat pula berupa kasus-kasus nyata yang terjadi di lingkungan. Major (dalam Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015), menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan induktif efektif untuk mengajar konsep atau generalisasi. Pembelajaran diawali dengan memberikan contoh-contoh atau kasus-khusus menuju konsep atau generalisasi. Peserta didik melakukan sejumlah pengamatan yang kemudian membangun dalam suatu konsep atau generalisasi. Peserta didik tidak harus memiliki pengetahuan utama berupa abstraksi, tetapi sampai pada abstraksi tersebut setelah mengamati dan menganalisis apa yang diamati (Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015, h.42))

d. Pendekatan Konsep dan Proses

1) Pendekatan Konsep

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konsep berarti peserta didik dibimbing memahami suatu bahasan melalui pemahaman konsep yang terkandung di dalamnya. Dalam proses pembelajaran tersebut penguasaan konsep dan sub konsep yang menjadi fokus. Dengan beberapa metode peserta didik dibimbing untuk memahami konsep.

2) Pendekatan Proses

Pada pendekatan proses, tujuan utama pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan proses seperti mengamati, berhipotesa, merencanakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan. Pendekatan keterampilan proses digunakan dan dikembangkan sejak kurikulum 1984. Penggunaan pendekatan proses menuntut keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan belajar.

Dalam pendekatan proses, ada dua hal yang mendasar yang harus selalu dipegang pada setiap proses yang berlangsung dalam pendidikan. Pertama, proses mengalami. Pendidikan harus sungguh menjadi suatu pengalaman pribadi bagi peserta didik. Dengan proses mengalami, maka pendidikan akan menjadi bagian integral dari diri peserta didik; bukan lagi potongan-potongan pengalaman yang disodorkan untuk diterima, yang sebenarnya bukan miliknya sendiri.

e. Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat

Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat merupakan pendekatan yang menjadi embrio dalam pendekatan saintifik. Dalam pendekatan ini telah di rancang bahwa belajar itu merupakan proses pencarian pengetahuan, pemahaman, serta skill yang harus dilakukan secara sistematis sesuai kaidah dan langkah ilmiah. Hal ini didasarkan pada hakikat manusia yang selalu ingin tahu dengan cara melakukan pembuktian dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran juga diterapkan langkah-langkah ilmiah.

Dalam pembelajaran ada yang dikenal dengan model pembelajaran inovatif yaitu pembelajaran yang bersifat *student centered*. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Model pembelajaran inovatif mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik yang membantu siswa untuk menginternaslisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru. Pembelajaran inovatif merupakan suatu pemaknaan terhadap proses pembelajaran yang bersifat kompreherensif yang berkaitan dengan berbagai teori pembelajaran modern yang berlandaskan pada inovasi pembelajaran. Seperti teori belajar konstruktifis dan teori lainnya.

Dari segi definisinya, pembelajaran inovatif adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru (konvensional). Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran dirancang, disusun dan dikondisikan untuk siswa agar belajar. Model pembelajaran inovatif ini merupakan proses menciptakan lingkungan di mana siswa dapat mempelajari hal-hal baru secara teratur dan berpikir untuk mempertanyakan hal-hal atau menemukan ide-ide baru dari pikirannya sendiri. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemahaman konteks siswa menjadi bagaian yang sangat penting, karena dari sinilah seluruh perancangan proses

pembelajaran dimulai. Hubungan antara guru dan siswa menjadi hubungan yang saling belajar dan saling membangun. Otonomi siswa dan subyek pendidikan menjadi titik acuan seluruh perencanaan dan proses pembelajaran dengan mengacu pada pembelajaran aktif dan inovatif.

Macam-macam model pembelajaran inovatif yang telah banyak diterapkan dalam proses pembelajaran dan berikut beberapa diantaranya.

1) Model Pembelajaran Inovatif *Jigsaw*

Pada model pembelajaran inovatif *Jigsaw* guru akan membagi siswa dalam kelompok kecil yang setipe kelompoknya terdiri dari tiga sampai lima orang. Setiap kelompok akan membahas topik yang sama namun setiap anggota dalam kelompok tersebut memiliki tugas yang berbeda-beda.

Anggota kelompok akan berkumpul dengan anggota dari kelompok lain yang memiliki tugas yang sama dengannya untuk berdiskusi mengenai tugas yang diberikan. Setelah diskusi selesai dilakukan, para anggota kelompok akan kembali ke dalam kelompoknya masing-masing.

Setiap anggota dalam kelompok harus menjelaskan kepada kelompoknya mengenai hasil diskusi yang dilakukannya dimana anggota yang lain harus mendengarkan dan tidak hanya memahami atau mengerti terhadap tugas yang diberikan kepadanya saja namun juga harus memahami atau mengerti tugas dari anggota lain dalam kelompoknya.

Diakhir pelajaran, secara acak guru akan menunjuk satu orang untuk menjelaskan hasil diskusi yang dilakukan dalam kelompok. Siswa lain yang tidak mendapatkan tugas untuk menjelaskan, diharuskan untuk memberikan pendapat atau pertanyaan berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh siswa tersebut diskusi akan ditutup dengan kesimpulan dari guru.

2) Model Pembelajaran Inovatif *Group to Group Exchange*

Pada model pembelajaran *inovatif group to group exchange* guru akan membagi para siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima anggota didalamnya. Kemudian guru akan memberikan tugas berupa topik yang berbeda-beda untuk setiap kelompoknya. Setiap kelompok harus melakukan observasi, menjabarkan, melakukan analisis dan berpikir secara kritis terhadap topik yang diberikan. Selanjutnya secara bergantian juru bicara dari setiap kelompok akan menjelaskan hasil diskusi yang dilakukan dalam kelompoknya. Setelah penjelasan selesai diberikan, kelompok lain akan memberikan pertanyaan dan setiap dalam kelompok tersebut wajib memberikan jawaban untuk setiap pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain terhadap topik yang dijelaskan oleh kelompoknya. Diakhir pembelajaran, guru akan kembali menerangkan topik yang disampaikan oleh setiap kelompok dan menarik kesimpulan dari hal tersebut.

3) Model Pembelajaran Inovatif *Decision Making*

Model pembelajaran *decision making* akan melatih para siswa berpikir secara kreatif, kritis dan logis untuk mencari penyebab dan jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapinya. Pembelajaran diawali dengan penejelasan secara yang dilakukan oleh guru mengenai sebuah topik yang dinantinya akan menjadi tugas para siswa. Setelah selesai menjelaskan, guru akan meminta kepada siswa untuk menggali lebih untuk menemukan fakta baru yang belum terungkap.

Untuk dapat menemukan fakta serta jalan keluar dari sebuah permasalahan yang diangkat maka para siswa harus membuat jawaban sementara atau hipotesa. Hipotesa yang dibuat akan diuji kebenarannya dengan cara melakukan observasi. Untuk mencari informasi sebanyak mungkin, maka melakukan klasifikasi untuk menentukan bagian atau kelompok mana saja yang dinilai penting atau tidak dan langkah terkahir yang harus dilakukan adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan dibuat untuk membuktikan apakah hipotesa atau jawaban sementara. Ini dibuat agar dapat menjadi jalan keluar dan dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Serta, supaya masalah yang sama tidak terjadi lagi.

4) Model Pembelajaran Inovatif *Debate*

Model pembelajaran inovatif *debate*, guru akan membagi siswa ke dalam dua kelompok besar yang terdiri dari satu kelompok pro dan satu kelompok kontra. Hal ini pula ditujukan terhadap satu kasus atau

permasalahan yang diangkat. Setiap anggota kelompok baik itu kelompok pro atau kontra akan memberikan pendapat terhadap kasus yang sedang dibahas. Selama debat berlangsung, guru akan menuliskan dipapan tulis mengenai hal atau poin-poin penting apa saja yang didapatkan. Setelah debat selesai, guru akan meminta para siswa untuk merangkum kesimpulan dari debat yang mereka lakukan berdasarkan hal atau poin-poin penting yang ada di papan tulis.

Berikut ini ada beberapa metode-metode pembelajaran inovatif yang berlandaskan paradigma *konstruktivistik*, yang harus dipahami dan diaplikasikan oleh guru bahasa dalam pembelajaran untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar.

1) *Reasoning and Problem Solving*

Reasoning merupakan bagian berpikir yang berada di atas level memanggil (retensi), yang meliputi: *basic thinking* (memahami konsep), *critical thinking* (menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi aspek-aspek yang fokus pada masalah, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi, memvalidasi dan menganalisis informasi, mengingat dan mengasosiasikan informasi yang dipelajari sebelumnya, menentukan jawaban yang rasional, melukiskan kesimpulan yang valid, serta melakukan analisis dan refleksi) , dan *creative thinking* (menghasilkan produk orisinal, efektif, kompleks, inventif, pensintesis, dan penerap ide).

Aktivitas *problem solving* diawali dengan konfrontasi dan berakhir apabila sebuah jawaban telah diperoleh sesuai dengan kondisi masalah. Kemampuan pemecahan masalah dapat diwujudkan melalui kemampuan *reasoning*.

Dalam pembelajaran, metode *reasoning and problem solving* memiliki lima langkah yaitu: (1) membaca dan berpikir (mengidentifikasi fakta dan masalah, memvisualisasikan situasi, mendeskripsikan setting pemecahan), (2) mengeksplorasi dan merencanakan (mengorganisasi informasi, melukiskan diagram pemecahan, membuat tabel, grafik, atau gambar), (3) menyeleksi strategi (menetapkan pola, menguji pola, simulasi atau eksperimen, reduksi atau ekspansi, deduksi logis, menulis persamaan), (4) menemukan jawaban (mengestimasi, menggunakan keterampilan komputasi, aljabar, dan geometri), (5) refleksi dan perluasan (mengoreksi jawaban, menemukan alternatif pemecahan, memperluas konsep dan generalisasi, mendiskusikan pemecahan, dan memformulasikan masalah-masalah variatif yang orisinal).

2) *Inquiry Training*

Metode *inquiry training* merupakan kegiatan pembelajaran dengan melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya

diri (Komara, 2014; Burhanuddin, 2017; dan Mudlofir dan Rusdiyah, 2017). Dalam metode ini terdapat tiga prinsip kunci, yaitu: pengetahuan bersifat tentatif (menghendaki proses penelitian secara berkelanjutan), manusia memiliki sifat ingin tahu yang ilmiah (mengindikasikan pentingnya siswa melakukan eksplorasi), dan manusia mengembangkan *individuality* secara mandiri (kemandirian akan bermuara pada pengenalan jati diri dan sikap ilmiah).

Metode *inquiry training* memiliki lima langkah pembelajaran, yaitu: (1) menghadapkan masalah (menjelaskan prosedur penelitian, menyajikan situasi yang saling bertentangan), (2) menemukan masalah (memeriksa hakikat objek dan kondisi yang dihadapi, memeriksa tampilnya masalah), (3) mengkaji dan eksperimentasi (mengisolasi variabel yang sesuai, merumuskan hipotesis), (4) mengorganisasikan, merumuskan, dan menjelaskan, dan (5) menganalisis proses penelitian untuk memperoleh prosedur yang lebih efektif.

3) *Problem-based Instruction*

Problem-based instruction adalah metode pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah yang otentik. Dalam pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengunpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta,

mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Metode *problem-based learning* memiliki lima langkah, yaitu: (1) guru mendefinisikan atau mempresentasikan masalah atau isu yang berkaitan (masalah bisa untuk satu unit pelajaran atau lebih, bisa untuk pertemuan satu, dua, atau tiga minggu, bisa berasal dari hasil seleksi guru atau dari eksplorasi siswa) (2) guru membantu siswa mengklarifikasi masalah dan menentukan bagaimana masalah itu diinvestigasi (investigasi melibatkan sumber-sumber belajar, informasi, dan data yang variatif, melakukan survei dan pengukuran), (3) guru membantu siswa menciptakan makna terkait dengan hasil pemecahan masalah yang akan dilaporkan (bagaimana mereka memecahkan masalah dan apa rasionalnya), (4) mengorganisasikan laporan (makalah, laporan lisan, model, program komputer, dan lain-lain), dan (5) presentasi (dalam kelas melibatkan semua siswa, guru, bila perlu melibatkan administrator dan anggota masyarakat).

4) Pembelajaran Perubahan Konseptual

Pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang sesungguhnya berasal dari pengetahuan yang secara spontan diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan. Sementara pengetahuan baru dapat bersumber dari intervensi di sekolah yang keduanya bisa konflik, kongruen, atau masing-masing berdiri sendiri. Dalam kondisi konflik kognitif, siswa dihadapkan pada tiga pilihan, yaitu: (1)

mempertahankan intuisinya semula, (2) merevisi sebagian intuisinya melalui proses asimilasi, dan (3) mengubah pandangannya yang bersifat intuisi tersebut dan mengakomodasikan pengetahuan baru. Perubahan konseptual terjadi ketika siswa memutuskan pada pilihan yang ketiga. Agar terjadi perubahan konseptual, belajar melibatkan pembangkitan dan restrukturisasi konsepsi-konsepsi yang dibawa oleh siswa sebelum pembelajaran. Ini berarti bahwa mengajar tidak melakukan transmisi pengetahuan tetapi memfasilitasi dan memediasi agar terjadi proses negosiasi makna menuju pada proses perubahan konseptual. Proses negosiasi makna tidak hanya terjadi atas aktivitas individu secara perorangan, tetapi juga muncul dari interaksi individu dengan orang lain melalui *peer mediated instruction*.

Metode pembelajaran perubahan konseptual memiliki enam langkah pembelajaran yaitu: (1) sajian masalah konseptual dan kontekstual, (2) konfrontasi miskonsepsi terkait dengan masalah-masalah tersebut, (3) konfrontasi sangkalan berikut strategi-strategi demonstrasi, analogi, atau contoh-contoh tandingan, (4) konfrontasi pembuktian konsep dan prinsip secara ilmiah, (5) konfrontasi materi dan contoh-contoh kontekstual, dan (6) konfrontasi pertanyaan-pertanyaan untuk memperluas pemahaman dan penerapan pengetahuan secara bermakna.

5) *Group Investigation*

Ide metode *group investigation* bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Metode *group investigation* memiliki enam langkah pembelajaran yaitu: (1) *grouping* (menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, merumuskan permasalahan), (2) *planning* (menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, apa tujuannya), (3) *investigation* (saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi), (4) *organizing* (anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis), (5) *presenting* (salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan), dan (6) *evaluating* (tiap-tiap siswa melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman).

6) *Problem-based Learning*

Problem-based learning adalah salah satu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan

masalah-masalah praktis, berbentuk illstructured, atau open-ended melalui stimulus dalam belajar.

Problem-based learning memiliki karakteristik sebagai berikut:

(1) belajar dimulai dengan suatu permasalahan, (2) memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada siswa dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja (*performance*).

Problem-based learning dilaksanakan dengan delapan langkah, yaitu: (1) menemukan masalah, (2) mendefinisikan masalah, (3) mengumpulkan fakta, (4) menyusun dugaan sementara, (5) menyelidiki, (6) menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, (7) menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan secara kolaboratif, dan (8) menguji solusi permasalahan.

11. Media pembelajaran

Menurut Arsyad (2011) media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal (h.3). Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan guru untuk kepentingan kegiatan pembelajaran. Kata media

bersal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’ atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Latuheru (dalam Djumingin dan Syamsudduha (2019)) menyatakan bahwa:

Media pembelajaran adalah materi, alat, dan metode atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar agar proses interaksi dalam komunikasi pendidikan antara guru dan siswa dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan ide, sehingga ide itu sampai kepada penerima (h. 363).

Fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut memengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar. Hamalik (dalam Djumingin dan Syamsudduha, 2019, h.364), mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi rangsangan kegiatan belajar, dan memengaruhi psikologi siswa. Menurut Latuheru (dalam Djumingin dan Syamsudduha, 2019, h.364), media pembelajaran memiliki fungsi utama yakni untuk meningkatkan interaksi antara guru dan murid. Browns, Lewis, dan Harclerod (dalam Djumingin dan Syamsudduha, 2019, h.364), media pembelajaran berperan semakin penting untuk memungkinkan siswa mencapai manfaat dari belajar secara individual. Penyajian materi pembelajaran memerlukan media pembelajaran

seperti gambar, diagram, film, rekaman audio video, komputer, dan lain-lain (Yuberti, 2014, h.16).

Menurut Harjanto (2011, h.243), media pembelajaran mempunyai kemampuan untuk mempertinggi proses belajar siswa sehingga dapat meninggikan juga hasil belajar siswa. Manfaat dari media pembelajaran ini adalah.

- 1) Materi pelajaran lebih jelas sehingga mudah dipahami oleh siswa, media juga memungkinkan siswa lebih menguasai tujuan pelajaran dengan baik.
- 2) Metode mengajar yang dilakukan oleh guru akan bervariasi, tidak hanya berpaku pada perkataan guru. Sehingga akan mengurangi rasa bosan pada siswa.
- 3) Siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan melakukan kegiatan mengamati, menanya, dan mendemonstrasikan apabila ada.
- 4) Kegiatan pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

12. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk melihat kualitas dari peserta didik dan akan dipertimbangkan apakah peserta didik sudah memenuhi kualitasnya selama pembelajaran. Adapun pendapat mengenai evaluasi menurut Asrul, Ananda, dan Rosnita dalam buku mereka yang berjudul Evaluasi

Pembelajaran (2014, h.2) menyatakan, evaluasi pembelajaran yang dilakukan bukan hanya untuk menilai hasil belajarnya saja tetapi juga proses yang dilewati oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

Stufflebeam, dkk (dalam Ahmad, 2015) mendefinisikan evaluasi sebagai “*The process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*”. Artinya evaluasi merupakan proses penggambaran, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan (h.4). Sudjiono dalam Ahmad (2015) mengatakan bahwa secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value* yang artinya nilai. Jadi istilah evaluasi menunjukkan pada suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (h.4)

Frey, Barbara A., and Susan W. Alman dalam Ahmad (2015:4) mendefinisikan evaluasi sebagai “*Evaluation The systematic proses of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupil are achieving intruactional objektives*. Artinya evaluasi adalah proses sistematis pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi untuk menentukan sejauh mana siswa yang mencapai tujuan instruksional. Viviane dan Gilbert de Lansheere dalam Ahmad (2015, h.4) menyatakam bahwa evaluasi adalah proses penentuan apakah materi dan metode pembelajaran telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Evaluasi adalah kegiatan mengukur dan

melihat menilai. Mungkin lebih bersifat kuantitatif, sedangkan penilaian bersifat kualitatif. Penentuan yang bisa dilakukan salah satunya dengan cara memberikan tes kepada pembelajar. Terlihat di sana bawa acuan tes adalah tujuan pembelajaran. (Ahmad, 2015, h.4). Menurut Nurgiantoro (dalam Martono, 2016) fungsi penilaian/evaluasi Salah satunya ialah, untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan yang berupaya berbagai komponen yang telah ditetapkan dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Martono, 2016, h.24).

Menurut Sudjana (1990) evaluasi pembelajaran adalah proses pemberian atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (h.31). Guru perlu melakukan evaluasi pembelajaran, hal tersebut untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran sastra di sekolah telah dilaksanakan apakah sudah sesuai dengan tujuan atau belum. Pemilihan evaluasi dalam pembelajaran sastra harus sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra itu sendiri. Bentuk evaluasi yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra adalah bentuk evaluasi apresiatif. Bentuk apresiatif sangat tepat sebagai evaluasi pembelajaran sastra karena hakikat dari karya sastra itu sendiri yang memungkinkan timbulnya interpretasi yang sangat beragam dan berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, sehingga dalam hal ini bentuk dalam evaluasi harus berbentuk isian dalam dan bukan dalam bentuk pilihan ganda.

Evaluasi pembelajaran merupakan alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran memberikan umpan balik mengenai kemajuan belajar siswa. Selain itu, evaluasi juga membantu guru untuk membuat keputusan-keputusan mengenai kebutuhan siswa dan perencanaan pembelajaran selanjutnya oleh sebab itu, penilaian harus menjadi bagian yang tidak terpisah dari program pembelajaran itu sendiri.

Guru harus terbuka untuk menerima pandangan dari peserta didik selama proses pembelajaran tentang cara guru mengajar, pemilihan bahan ajar dan proses penilaian yang dilakukan oleh guru. Guru menilai proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi harus ditinjau secara keseluruhan agar guru mengetahui kelebihan dan kekurangan cara mengajar, kondisi peserta didik, materi dan bahan ajar, maupun penilaian selama kegiatan pembelajaran.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang terencana atau terprogram. Pada pembelajaran sastra evaluasi sangat penting dilakukan, dengan adanya evaluasi guru dapat mengetahui hasil dari proses belajar mengajar yang telah terlaksana. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan misalnya pada awal penyajian (pretes), pada akhir penyajian (postes), pada saat proses pelaksanaan pembelajaran, tes akhir semester, dan tes akhir tingkat nasional (Ujian Nasional). Kegiatan evaluasi ini tidak cukup dilakukan sekali melainkan secara berkesinambungan. Evaluasi memiliki beberapa

fungsi di antaranya sebagai pengukur pencapaian standar siswa atas apa yang dipelajari, sebagai dorongan dan tantangan belajar para siswa, dan sebagai perkiraan untuk membantu menentukan bahan yang tepat untuk berbagai bentuk pembelajaran dan pelatihan selanjutnya.

Evaluasi yang diberikan kepada siswa yakni berbentuk tes dengan uraian. Hal ini bertujuan untuk melihat tingkat kemampuan siswa dalam memenuhi kompetensi pembelajaran. Artinya, ada tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Jika dalam suatu pembelajaran memiliki dua tujuan pembelajaran, maka terdapat dua tes yang masing-masing berfungsi untuk mengukur tujuan-tujuan tersebut.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru yakni menggunakan teknik penilaian berupa tes uraian dan rubrik. Kedua bentuk evaluasi ini memiliki tujuan yang sama yakni mengukur tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi ajar. Bentuk tes uraian digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai unsur-unsur instrinsik dalam novel. Bentuk tes uraian adalah tes berisi soal yang diberikan kepada siswa dalam bentuk soal uraian (pertanyaan esai yang mengarahkan siswa untuk menganalisis unsur instrinsik novel). Tes uraian juga digunakan untuk mengukur dan menilai hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan ajar atau materi ajar.

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui dan mengukur kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Kurikulum 2013 menerapkan penilaian autentik untuk menilai kemajuan belajar peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam kegiatan evaluasi, guru berperan sebagai penilai yang menilai secara keseluruhan dari penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran. Evaluasi dibagi menjadi tiga macam, yaitu evaluasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

a. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial (Kemendikbud, 2016). Dengan demikian penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran. Sasaran penilaian Kurikulum 2013 oleh pendidikan pada ranah sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual yang dimaksud adalah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kemampuan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketaatan beribadah, berperilaku bersyukur, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah. Sikap sosial, meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan

percaya diri. Evaluasi sikap dapat dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, teman sebaya, dan penilaian jurnal yang dimiliki oleh wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru Bimbingan Konseling (BK).

b. Penilaian Pengetahuan

Kemendikbud (2016) menjelaskan bahwa “penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam berbagai tingkatan proses berpikir”. Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Pendidikan menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan mengacu pada kemampuan siswa dalam menerapkan materi yang telah diajarkan oleh guru. Setiap mata pelajaran memiliki kekhasan dalam jenis-jenis keterampilan. Evaluasi keterampilan dapat dilakukan dengan praktik unjuk kerja, proyek, produk, portofolio, dan tertulis.

Setiap evaluasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan harus terdiri dari petunjuk/perintah, soal, rubrik penilaian, dan kunci jawaban. Petunjuk/perintah merupakan ketentuan yang memberikan arah atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam melakukan

evaluasi/penilaian. Soal merupakan seperangkat pertanyaan atau tugas yang telah direncanakan untuk memperoleh informasi tentang apa yang hendak diketahui yang mempunyai jawaban yang dianggap benar. Rubrik merupakan panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan oleh guru dalam menilai atau memberikan tingkatan dari hasil pekerjaan siswa. Rubrik perlu memuat daftar karakteristik yang diinginkan dan yang perlu ditunjukkan dalam suatu pekerjaan siswa. Hal ini disertai dengan panduan atau kriteria untuk mengevaluasi masing-masing karakteristik tersebut. Sedangkan kunci jawaban merupakan jawaban yang dianggap benar dari seperangkat pertanyaan atau tugas yang telah direncanakan.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan hal paling penting dalam tahapan pembelajaran, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. Evaluasi pembelajaran juga kegiatan yang dilakukan untuk melihat kualitas peserta didik apakah sudah memenuhi kriteria yang ditentukan atau belum, sehingga nanti akan dipertimbangkan dan diambil keputusan berdasarkan kemampuannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Alasannya karena data yang diperoleh nantinya akan dianalisis dan diuraikan menggunakan kata-kata atau kalimat dan bukan dalam bentuk angka. Moleong (2013) menyatakan bahwa “Dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan bisa berasal dari naskah wawancara, catatan-catatan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya” (h.11).

B. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian. Penelitian ini lebih mengutamakan bentuk proses dan prosedur yang dijalankan, sedangkan hasilnya tergantung pada proses penelitian karena dalam penelitian ini mengutamakan penghayatan terhadap konsep yang dikaji secara empiris. Hal ini sependapat dengan Moleong (2010), mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa pada suatu

konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai konteks ilmiah” (h.6).

Alasan penggunaan bentuk penelitian kualitatif karena penelitian ini menganalisis data dari novel *Trauma* karya Boy Candra yang diuraikan dalam bentuk kata-kata ataupun kalimat. Sesuai yang disampaikan Moleong (2010) ”Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri bersifat deskriptif, cenderung menganalisis data secara induktif, dan menggunakan teknik keabsahan data, seperti: pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, triangulasi, dan kecakupan referensi. Hal ini bertujuan untuk mendalami penghayatan terutama pada interaksi antara konsep yang dikaji dan bentuk proses yang dijalankan sedangkan hasilnya tergantung pada proses penelitian yang dilakukan.” (h.327-333)

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikoanalisis. Alasan menggunakan pendekatan psikoanalisis karena pendekatan ini menitikberatkan pada hakikat dan perkembangan kepribadian. Oleh karena itu, pendekatan ini tepat digunakan untuk meneliti masalah penelitian pada skripsi ini yaitu menganalisis psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra yang dikaji dari aspek *id*, *ego*, dan *superego*.

D. Sumber Data dan Data Penelitian

a. Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dalam novel yang berjudul *Trauma* karya Boy Candra. Novel ini merupakan cetakan pertama yaitu pada tahun 2020. Novel ini diterbitkan oleh mediakita dengan ketebalan 113 halaman. Sumber data digunakan untuk mengetahui kepribadian tokoh dalam novel dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

b. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan aspek psikologi tokoh utama yang berkaitan dengan *id*, *ego*, dan *superego* berupa kata-kata, kalimat, serta peristiwa-peristiwa yang ada didalam novel "*Trauma*". Kutipan-kutipan yang didapat akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu psikologi para tokoh yang terkait di dalam novel "*Trauma*".

E. Teknik dan Alat Pengumpul Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini didasarkan pada teknik studi dokumenter. Studi dokumenter adalah suatu metode pengumpulan data dimana peneliti mengumpulkan data atau mempelajari catatan-cacatan informasi yang diperlukan melalui dokumen penting yang tersimpan.

Langkah-langkah dalam melakukan pengumpulan data teknik studi dokumenter adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca secara kritis dan intensif novel *Trauma* karya Boy Candra.

- 2) Mengidentifikasi atau menyeleksi data sesuai dengan rumusan masalah penelitian.
- 3) Mengklasifikasi atau memilah data yang sudah diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian.
- 4) Menguji keabsahan data melalui ketekunan pengamat, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan kecukupa referensi agar data-data yang diperoleh benar-benar objektif.

b. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah penulis sendiri (*human instrument*) sebagai instrumen kunci yang berfungsi untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan fokus penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Selain penulis sebagai instrumen kunci, penulis juga menggunakan kartu pencatat untuk hasil analisis sebagai bantuan, mengingat adanya keterbatasan penulis dalam mengingat berbagai hal.

F. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan guna data yang diperoleh benar-benar objektif, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian untuk menguji keabsahan data dapat menggunakan teknik ketekunan pengamatan, kecakupan refrensi dan triangulasi.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara tekun serta berulang-ulang terhadap masalah penelitian,

dalam hal ini yang diamati ialah psikologi tokoh yang terdapat dalam novel *Trauma* karya Boy Candra.

2. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar memperoleh pemahaman yang memadai dan mencukupi.

3. Triangulasi

Menurut Moleong (2017) “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu dari luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut”(h.330). Denzim (dalam Moleong, 2017) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. (h.330)

- a. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
- b. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu.
 - 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpul data.
 - 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

- c. Triangulasi dengan penyidik dilakukan dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaat pengamat lain membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
- d. Triangulasi dengan teori, menurut Licoln dan Guba (dalam Moleong, 2017) yaitu “pemeriksaan berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori” (Moleong, 2017, h.331).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi penyidik, triangulasi penyidik merupakan triangulasi yang memanfaatkan pengamat lain untuk membantu mengurangi kekeliruan dalam pengumpulan data.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Effendi, S. (dalam Surrahman, Rachmat, dan Supardi, 2016:185) analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Patton (dalam Moleong, 2017) menyatakan bahwa “Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar” (h.280).

Analisis data kualitatif menurut Bogden & Biklen (dalam Moleong 2015:248) menyatakan bahwa, adanya upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan

pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang data diceritakan kepada orang lain. Berdasarkan dengan objek yang digunakan oleh penulis yaitu novel *Trauma* karya Boy Candra, di mana penulis telah mengurutkan dan memilah-milahnya sesuai dengan kategori yang ada pada masalah penelitian tersebut.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020:132) menyatakan bahwa ada tiga langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2020:134) mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan begitu data yang diperoleh sudah benar-benar pasti karena sudah dipilih dengan baik.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2020:137). Dengan penyajian data maka pembaca akan lebih memahami hasil data yang didapatkan dalam bentuk uraian.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis konteks. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeksripsikan data-data yang diperoleh, kemudian ditafsirkan sehingga pembaca memahami maksudnya, sedangkan

analisis konteks digunakan untuk menentukan makna dari kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam objek penelitian.

Teknik analisis data dalam menganalisis novel *Trauma* karya Boy Candra, yaitu sebagai berikut:

- a. Menganalisis psikologi tokoh utama dikaji dari aspek id, ego, dan superego dalam novel *Trauma* karya Boy Candra.
- b. Merancang rencana implementasi dalam pembelajaran sastra.
- c. Mendiskusikan dengan dosen pembimbing.
- d. Membuat simpulan.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah verifikasi data. Sugiyono (2020:141) menyatakan bahwa verifikasi data merupakan “proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data dari catatan lapangan, interview, transkrip, berbagai dokumen dan catatan lapangan”. Berdasarkan dari penjelasan tersebut bahwa data yang telah didapatkan akan diperiksa kembali untuk meyakinkan bahwa data yang didapat sudah benar-benar valid atau belum.

Untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui hasil data akhir yang didapatkan, perlu adanya pemilihan data-data yang diperlukan serta penyederhanaan kata-kata dari data yang didapatkan. Pada tahap ini juga akan dilakukan penarikan kesimpulan dengan memerhatikan data-data yang dihasilkan. Adapun langkah-langkah untuk penarikan kesimpulan sebagai berikut.

- a. Menyimpulkan hasil analisis data agar diperoleh deskripsi tentang psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra dikaji dari aspek id.
- b. Menyimpulkan hasil analisis data agar diperoleh deskripsi tentang psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra dikaji dari aspek ego.
- c. Menyimpulkan hasil analisis data agar diperoleh deskripsi tentang psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra dikaji dari aspek superego.
- d. Menyimpulkan hasil analisis data agar dapat membuat rencana implementasi penggunaan teks novel *Trauma* karya Boy Candra dalam pembelajaran sastra di SMA/MA.

BAB IV

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil analisis data dan pembahasan ini dipaparkan psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Hasil penelitian yang dimaksud adalah memuat aspek kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*).

A. Psikologi Tokoh Utama Dilihat dari Aspek Id

Id merupakan energi dan naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, seks, menolak rasa sakit, atau tidak nyaman. Di dalam novel *Trauma* karya Boy Candra ini, tokoh Kimara merupakan tokoh yang banyak terlibat dalam perwujudan pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang dimotori oleh *id*. Kerena *id* bekerja berdasarkan prinsip-prinsip yang sangat primitif sehingga bersifat tanpa aturan dan tidak mengenal benar atau salah. *Id* hanya mengetahui perasaan senang dan tidak senang, sehingga dikatakan *id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dan menghindari dari ketegangan. Berdasarkan data yang sudah didapatkan melalui kartu data tokoh Kimara memiliki aspek *id*, hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

1. Mengabaikan Larangan

Aspek *id* pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang mengabaikan larangan dan tetap melakukan tindakan yang dilarang untuk dilakukan karena berbahaya walaupun ia mengetahui hal tersebut, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Ardi mengajakku naik ke puncak gedung. Meski itu terlarang, dia sepertinya tidak peduli. Kami melihat lapangan upacara dari

atas gedung sekolah. Untungnya satpam sekolah tidak tahu. Kami selamat!” (h.21-22)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari ia melakukan sesuatu yang di larang untuk dilakukan yaitu naik ke puncak gedung sekolah. Kuatnya dorongan energi dan naluri dari dalam diri Kimara untuk mengikuti ajakan pacarnya sehingga ia tidak memperdulikan larangan tersebut.

Hal tersebut bermula pada saat pulang sekolah Ardi mengajak Kimara untuk makan es krim. Lalu, Ardi membawa Kimara menuju lantai teratas gedung sekolah. Ardi mengajak Kimara naik ke puncak gedung. Kimara mengikuti ajakan dari Ardi tersebut walaupun ia tau bahwa naik puncak gedung sekolah itu dilarang karena bahaya. Mereka berdua tidak memperdulikan larangan tersebut dan diam-diam tetap naik sampai ke puncak gedung sekolah. Kimara tidak mempertimbangkan apakah yang dilakukannya tersebut baik atau tidak untuk dilakukan. Berdasarkan pemaparan tersebut id pada diri Kimara yang ingin mengikuti ajakan pacarnya untuk menikmati hal baru. Tetapi yang akan mereka berdua lakukan merupakan tindakan yang dilarang oleh sekolah, sehingga Kimara memilih untuk memenuhi id-nya dengan mengabaikan larangan tersebut.. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari Kimara.

2. Tertidur

Aspek id pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang tidak sadar tidur karena tidak sanggup menahan rasa ngantuk, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Lalu, dia kembali ke papan kanvas. Aku memperhatikan dia yang sibuk dengan kuas di tangannya. Dia terlihat lebih ganteng dan menyenangkan kalau fokus. Sangat berbeda kalau lagi nyeleneh seperti biasanya. Karena durasi melukisnya lama, aku tidak kuat menahan kantuk. Aku tertidur.” (h.62-63)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari ia tertidur karena tidak kuat menahan kantuk. Energi dan naluri dari rasa ngantuk yang tidak tertahan tersebut yang mendorong diri Kimara sehingga membuat dirinya tanpa sadar tertidur. Hal tersebut disebabkan Kori membawa Kimara pergi ke studio pribadinya di rumah. Pada saat itu rumah sedang kosong karena orang tua Kori sedang pergi ke luar kota. Kimara dan Kori masuk ke rumah dan menuju ke studio di lantai atas. Pada saat mereka berdua masuk ke studio tiba-tiba terkejut melihat koleksi lukisan milik Kori yang ia pajang di dinding-dinding studionya. Kimara terkejut karena lukisan-lukisan tersebut banyak yang ganjil. Kori mempersilahkan Kimara duduk di sofa merah yang dirapatkan ke dinding. Kori mulai melukis Kimara dengan memainkan kuas di kanvasnya. Udara di dalam studionya terasa adem sekali serta sofa yang empuk yang membuat Kimara mengantuk. Pada akhirnya Kimara tidak bisa menahan rasa ngantuknya sehingga ia tertidur. Kuatnya dorongan rasa ngantuk dalam diri Kimara tersebut membuatnya tanpa sadar tertidur. Jadi, id yang terlihat dalam diri Kimara adalah menginginkan tidur karena sudah tidak sanggup lagi menahan rasa mengantunya yang ia rasakan dengan ia terlelap tidur di atas sofa tempatnya sedang berbaring saat Kori sedang menyelesaikan lukisannya. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari tokoh Kimara.

3. Menangis Sedih

Aspek id pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang menangis karena merasa sedih dan haru, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Sesaat setelah itu, Ayah pamit pergi. Aku yang masih merasa percaya tidak percaya dengan apa yang baru saja kualami, tersandar ke dinding pintu. Tubuhku roboh ke bawah. Lama aku terdiam. Tanpa sadar, air mataku tumpah tak tertahan. Rasanya hancur sekali.”(h.41)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari kesedihan Kimara terhadap ayahnya. Kesedihan yang dirasakan oleh Kimara karena dorongan energi dan naluri yang merupakan sikap dasar dari manusia yang membuat Kimara sedih. Emosi yang tak terkendali sehingga membuat Kimara tanpa sadar mengeluarkan air mata yang tak tertahan tersebut .

Hal tersebut disebabkan ayahnya yang datang tiba-tiba setelah bertahun-tahun tidak berjumpa. Kimara juga sedih akan pertemuan yang sangat singkat antara ia dan ayahnya. Kimara juga sedih karena tidak sanggup menahan ayahnya supaya tidak secepat itu pergi meninggalkannya lagi. Hal tersebutlah yang membuat Kimara merasa sangat sedih dan tidak mampu menahan air matanya sehingga tanpa sadar air ia menangis. Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa id sangat memengaruhi kepribadian Kimara. Id dalam diri Kimara sangat menginginkan menahan ayahnya untuk jangan cepat pergi meninggalkannya dan mengobrol panjang dengannya akan tetapi id tersebut tidak terlaksana sehingga menimbulkan

rasa sedih disertai tangis dan penyesalan. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari Kimara. Aspek id dengan mernangis sedih dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Jemarinya menyeka bekas air mata yang mengalir. Kulihat wajahnya sedih sekali. Tapi, dia bertahan sekuatnya. Aku semakin paham kenapa selama ini Ibu cukup keras padaku.”
 “Ibu mencintaimu, Kimara.” Kalimat itu sontak membuatku meneteskan air mata lagi. Menyadari betapa berharganya aku di mata Ibu. Andai dia ingin seperti Ayah, dia bisa saja meninggalkan dan membiarkanku sendiri atau bisa saja menitipkanku ke panti asuhan. Tapi, dia tidak melakukannya. Dia mempertahankanku. Dia membuatku tetap merasakan kasih sayang sebesar yang dia bisa berikan.” (h.43)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari ia menangis karena terharu. Rasa haru yang dirasakan oleh Kimara karena dorongan energi dan naluri yang merupakan sikap dasar dari manusia yang membuat Kimara sedih. Emosi yang tak terkendali sehingga membuat Kimara tanpa sadar meneteskan air matanya lagi.

Hal tersebut disebabkan ibunya khawatir melihat Kimara menangis di kamar dan kaca dandannya yang juga sudah hancur. ibunya berusaha mencari tahu alasan Kimara menjadi seperti itu. Kimara pun mengatakan bahwa Ayah yang sudah membuatnya seperti itu. Mendengar hal tersebut Ibu langsung berusaha menenangkan Kimara dengan mengusap air matanya dan mengatakan bahwa ia mencintai Kimara. Rasa haru yang Kimara rasakan tidak bisa terbendung lagi mendengar ucapan ibunya tersebut sehingga ia meneteskan air matanya lagi. Kuatnya dorongan rasa haru dari dalam diri Kimara tersebutlah yang membuatnya tanpa sadar menangis lagi.

Hal yang membuat Kimara sedih hingga meneteskan air matanya ialah saat merasa haru saat Ibu menunjukkan kasih sayang kepadanya dengan mengusap air mata Kimara dan mengatakan bahwa ia mencintai Kimara. Mendengar ucapan Ibunya tersebut, perasaan Kimara seakan sedih karena terharu. Jadi, id yang terlihat dalam diri Kimara adalah keinginan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari Ibunya yang bisa menenangkannya disaat sedih yang ia tunjukkan dengan meneteskan air matanya lagi yang terjadi secara refleks sebagai efek dari rasa haru yang Kimara rasakan. Oleh karena itu, kutipan di atas termasuk aspek Id dari tokoh Kimara. Aspek id dengan menangis sedih dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Tio aku bingung. Aku...”

“Kimara, sudah, tenang dulu.”

Mungkin itulah kali pertama aku menangis di depan Tio. Aku menangis sejadi-jadinya. Tio tidak merespons banyak, selain mendengarkanku dan menyediakan kedua telinganya kepadaku. Sesekali, ia memintaku tetap tenang. Hingga akhirnya, aku memutuskan untuk menumpang menginap di rumah Tio.”
(h.107)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari rasa sedih yang membuatnya menangis sejadi-jadinya di depan Raditio Rahardi. Rasa sedih Kimara karena adanya dorongan dari energi dan naluri yang merupakan sikap dasar dari manusia yang membuat Kimara menjadi sedih. Energi dan naluri yang mendorong diri Kimara tersebut sehingga membuat dirinya tanpa sadar menangis.

Hal tersebut disebabkan ayahnya datang lagi untuk kedua kalinya serta membawa anak-anaknya dengan istri keduanya. Mereka bertiga datang dengan membawa koper dan tas besar. Kedatangan ayahnya kali ini ternyata untuk menitipkan anak-anaknya karena ada pekerjaan keluar kota. Keadaan tersebut tentunya sulit untuk Kimara terima karena memang ia benci dan marah kepada ayahnya di tambah lagi dengan keberadaan kedua adik tirinya yang selama ini sudah merebut kasih sayang ayahnya. Kimara merasa sangat sedih dengan keadaan tersebut sehingga Kimara memutuskan untuk tidak menyambut kedatangan mereka dan memilih untuk pergi dari rumah. Kimara pergi ke rumah Raditio Rahardi manajernya untuk melepaskan rasa sedihnya. Kimara langsung menagis sejadi-jadinya setelah datang ke rumah Raditio Rahardi dan menceritakan masalah yang terjadi kepadanya saat itu. Hal tersebut pun membuat munculnya rasa sedih sehingga membuat Kimara tanpa sadar menangis sejadi-jadinya di hadapan Raditio Rahardi. Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa id sangat memengaruhi kepribadian Kimara. Id dalam diri Kimara yang tidak menginginkan untuk bertemu ayahnya kembali serta tidak ingin menerima dan tinggal bersama adik tirinya akan tetapi semua itu terjadi sehingga menimbulkan rasa sedih disertai tangis. Kimara menangis sejadi-jadinya pada saat menceritakan hal tersebut kepada Tio. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari Kimara. Aspek id dengan menangis sedih dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku berlari sekencang-kencangnya. Menangis sejadi-jadinya. Betapa bodohnya aku bisa tertipu oleh kata-kata manis Putra selama ini. Betapa bodohnya aku percaya saja ucapan manis lelaki.” (h.136)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari rasa sedih yang membuatnya menangis sejadi-jadinya. Rasa sedih Kimara karena adanya dorongan dari energi dan naluri yang merupakan sikap dasar dari manusia yang membuat Kimara menjadi sedih. Energi dan naluri yang mendorong diri Kimara tersebut sehingga membuat dirinya menangis.

Hal tersebut disebabkan Putra Marnanda yang menyembunyikan statusnya kepada Kimara. Putra Marnanda merupakan pacar Kimara pada saat itu menyembunyikan statusnya yang sudah berkeluarga memiliki istri dan anak. Pada suatu waktu Putra Marnanda mengajak Kimara untuk bertemu dan membicarakan sesuatu. Ternyata Putra Marnanda ingin jujur kepada Kimara mengenai statusnya yang sudah berkeluarga. Tindakan tersebut setelah Putra Mendapat ancaman dari Kori untuk memberitahu istrinya tentang hubungan antara Kimara dengan Putra Marnanda. Kori ini merupakan sepupu istri Putra Marnanda sekaligus mantan dari Kimara. Pada saat Putra Marnanda jujur dengan statusnya, Kimara sangat tidak percaya dan mencoba untuk memahami keadaan yang sedang ia hadapi saat itu. Kejadian yang menyedihkan tersebut sangat sulit untuk diterima oleh Kimara. Hal tersebutlah yang membuat Kimara sangat sedih sehingga ia berlari sekencang-kencangnya meninggalkan Putra Marnanda dan menangis sejadi-jadinya. Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa id sangat

memengaruhi kepribadian Kimara. Id dalam diri Kimara yang menginginkan untuk tidak dibohongi oleh pasangan dalam hubungannya tetapi hal tersebut tidak terlaksana sehingga menimbulkan rasa kecewa dan sedih disertai tangisan yang sejadi-jadinya dan berlari meninggalkan pacarnya.

4. Menuruti Perintah

Aspek id pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang refleksi menuruti perintah karena takut dan gugup, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Aku mendadak gugup. Sial, susah memang mendekati diri dengan orang baru yang agresif begini. Sebelumnya, aku kenal dengan lelaki seperti Ardi Sabil yang kalem. Aku tidak terlalu kenal dekat dengan banyak lelaki selama sekolah hanya Ardi. Jadi, Kori ini semacam antitetis dari Ardi.

“Kalau tidak mendekati dalam hitungan ketiga, aku yang akan menyusulmu ke sana.”

“Baik, aku yang ke luar, “ jawabku bergegas.” (h.51)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari ia menuruti perintah Kori karena rasa gugup. Rasa gugup yang dirasakan oleh Kimara karena dorongan energi dan naluri yang merupakan sikap dasar dari manusia yang membuat Kimara gugup. Rasa gugup yang tak terkendali sehingga membuat Kimara tanpa sadar menuruti perintah Kori untuk beranjak dari kursi dan mendekati kepadanya.

Hal tersebut disebabkan Kori yang tiba-tiba datang ke kelas Kimara dan berdiri di depan pintu. Kimara tidak menyangka bahwa Kori sedang menunggu dirinya keluar. Kori tiba-tiba menyapa Kimara dengan sebutan Tuan Putrid an bertanya kepada Kimara apakah mau dijemput untuk beranjak dari tempat duduknya tersebut. Kimara langsung merasa gugup

karena Kori orang yang baru ia kenal dan hanya pernah bertemu sekali saja dan tidak mengobrol panjang, tiba-tiba datang ke kelasnya dan menyapa dirinya dengan sebutan Tuan Putri. Melihat sikap Kori yang seperti itu, Kimara menganggap bahwa Kori adalah orang yang agresif dan ia juga belum pernah bertemu orang seperti itu. Hal tersebutlah yang membuat Kimara merasa gugup saat berhadapan dengan orang seperti itu. Kuatnya dorongan rasa gugup dari dalam diri Kimara tersebutlah yang membuat dirinya takut dan tanpa sadar menuruti perintah dari Kori untuk mendekat padanya. Berdasarkan pemaparan tersebut id pada diri Kimara yang ingin menghiraukan perintah dan tidak ingin Kori Marsandi menghampirinya di tempat duduk. Tetapi apabila tidak mendengarkan perintahnya maka Kori akan mendekat, sehingga Kimara dengan gugup secara refleks menuruti perintah Kori tersebut untuk beranjak dari tempat duduknya dan mendekati Kori sebagai bentuk pemenuhan id-nya. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari tokoh Kimara. Aspek id dengan menuruti perintah dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kimara, boleh bantu aku?” pinta Kori.
 “Iya.” Aku mengangguk. Agak ragu menjawab pertanyaan Kori.
 Takut kalau dia minta yang aneh-aneh.
 “Duduk di kursi ini, tolong.”
 Aku segera menuruti apa maunya. Demi Tuhan, aku merasa sedang terjebak. Bingung harus berbuat apa. Lagi pula, aku mahasiswa baru di kampus. Takut jika salah bersikap. Akhirnya, setengah pasrah saja.” (h.52-53)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari rasa takut yang membuatnya menuruti apa maunya Kori. Rasa takut

yang dirasakan oleh Kimara karena dorongan energi dan naluri yang merupakan sikap dasar dari manusia yang membuat Kimara takut. Rasa takut yang ia rasakan sehingga membuat Kimara tanpa sadar menuruti perintah Kori untuk duduk di atas salah satu kursi yang ada di dalam studio lukis jurusan .

Hal tersebut disebabkan Kori yang tiba-tiba mengajak Kimara pergi ke studio lukis jurusannya. Sesampainya mereka berdua di studio, Kori langsung memperkenalkan Kimara kepada teman-temannya yang juga ada di studio. Selanjutnya Kori tiba-tiba meminta bantuan kepada Kimara untuk duduk di sebuah kursi bulat. Kimara yang merasa takut karena tiba-tiba dibawa laki-laki ke tempat yang asing baginya. Kori meminta Kimara untuk tidak bergerak terlalu banyak dalam waktu tiga puluh menit karena ia akan melukis Kimara. Hal tersebutlah yang membuatnya takut salah dalam bertindak sehingga membuat dirinya tanpa sadar mengikuti saja apa yang diperintahkan oleh Kori yang juga merupakan seniornya di kampus. Adanya dorongan rasa takut yang kuat dalam diri Kimara tersebutlah yang membuatnya tidak membantah dan menuruti apa yang diperintahkan oleh Kori. Berdasarkan pemaparan tersebut id pada diri Kimara yang takut Kori menyuruhnya aneh-aneh karena tidak mengikuti arahnya. Sehingga Kimara untuk memenuhi id-nya tersebut dengan menuruti apa yang diarahkan atau perintahkan oleh Kori sebagai efek dari rasa takut yang ia rasakan. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari tokoh Kimara.

5. Merusak Fasilitas

Aspek id pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang marah karena sesuatu yang tidak ia inginkan terjadi dengan merusak fasilitas yang ia miliki, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Aku berdiri dengan sisa tenaga dan berlari ke dalam kamar. Aku menangis sejadi-jadinya. Aku melempar kaca dandanku. Hal bodoh yang kulakukan saat tidak bisa lagi menahan diriku dari rasa marah yang tak jelas begini. Aku marah pada semua hal, tapi di saat yang sama, aku merindukan hal itu.” (h.41)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari kemarahan Kimara terhadap ayahnya. Kemarahan Kimara karena dorongan energi dan naluri yang merupakan sikap dasar dari manusia yang membuat Kimara marah kepada ayahnya. Emosi yang tak terkendali sehingga Kimara mengambil tindakan untuk melempar kaca dandannya.

Hal tersebut terjadi dikarenakan ayahnya yang sudah bertahun-tahun tidak pernah menemui Kimara yang kemudian tiba-tiba datang ke rumah. Pada saat ayahnya datang ada rasa marah, benci, bahkan rindu yang bercampur menjadi satu. Rasa marah dan benci akan perbuatan ayahnya di masa lalu yang lebih memilih wanita lain dan meninggalkan Kimara dan ibunya saja tetapi ada rasa rindu juga karena sudah bertahun-tahun akhirnya bisa melihat ayahnya walaupun penampilannya sudah tidak seperti dulu lagi. Kuatnya dorongan rasa marah dari dalam diri Kimara tersebut yang membuat mengambil tindakan melempar kaca riasnya. Jadi, id yang terlihat dalam diri Kimara adalah keinginannya untuk marah kepada ayahnya karena terlalu cepat pergi ia tunjukkan dengan menangis dan melempar kaca

dandanya yang terjadi secara refleks sebagai efek dari rasa marah yang Kimara rasakan. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari Kimara.

6. Mencari Pembeneran

Aspek id pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang mencari pembeneran atas perbuatannya dengan menyudutkan ibunya, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Apakah menyukai teman laki-laki adalah sebuah hal buruk?”

Ibu terdiam. Seperti memilih kalimat yang tepat untuk diucapkan.

“Memang bukan hal buruk. Kamu masih sangat muda. Seharusnya, kamu fokus belajar dululah. Jangan mikirin hal lain dulu. Semua ada waktunya. Sekarang, kamu seharusnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar, bukan pacaran.”

“Tapi, apa dulu Ibu juga pacaran?”

Pertanyaan itu membuat ibunya terlihat salah tingkah.

“Iya, dan itu bukan hal yang seharusnya kamu contoh. Pacaran tidak pernah menjamin kita hidup selamanya dengan pacar,” suara Ibu bergetar, “Ibu hanya tidak ingin kamu berlebihan.” (h.20)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat ingin membela diri dan mencari pembeneran atas perbuatannya dengan melontarkan pertanyaan yang menyudutkan ibunya pada saat ia dinasehati karena sudah berbuat salah. Kuatnya dorongan dari energi dan naluri dalam diri Kimara yang membuat ia merasa bahwa sebenarnya perbuatan yang ia lakukan tidak salah sehingga sebagai bentuk pembelaan diri, ia melontarkan pertanyaan yang menyudutkan ibunya.

Hal tersebut disebabkan Kimara yang melakukan pelanggaran di sekolah bersama pacarnya. Mereka berdua berpacaran dan berisik di perpustakaan. Hal tersebut membuat keduanya mendapatkan hukuman dengan berjemur di bawah tiang bendera. Akibat perbuatan Kimara tersebut juga Ibunya di panggil oleh kepala sekolah. Keluar dari ruang kepala sekolah Ibunya terlihat kesal dan kecewa dengan perbuatan Kimara. Ibunya langsung memberikan nasehat kepada Kimara dan memberitahu bahwa ia tidak melarang Kimara berteman dengan siapapun akan tetapi jangan sampai membuat masalah. Kimara merasa bahwa yang ia lakukan tersebut tidak sepenuhnya salah. Ia merasa bahwa apa yang ia lakukan atau rasakan saat itu wajar dan Kimara yakin bahwa masa muda Ibunya dulu juga pasti pernah merasakan apa yang ia rasakan saat itu.

Tindakan Kimara karena ada dorongan dari dalam diri Kimara bahwa ia tidak salah dan ia melakukan sesuatu yang wajar sehingga ia melontarkan pertanyaan yang menyudutkan Ibunya. Pertanyaan tersebut sebagai bentuk perlawanan atau protes dari Kimara karena yang ia lakukan dianggap salah oleh ibunya, padahal dahulu ibunya juga pernah merasakan hal sama. Kimara tidak mempertimangkan apakah melontarkan pertanyaan seperti itu kepada ibunya pantas atau tidak yang penting baginya mendapatkan pembenaran pada perbuatannya. Jadi, id yang terlihat dalam diri Kimara adalah keinginan perbuatan atau tindakan yang ia lakukan tidak disalahkan oleh ibunya yang ia tunjukkan dengan memberikan pertanyaan yang menyudutkan Ibunya sebagai efek rasa tidak terima karena di salah

dalam dirinya. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari tokoh Kimara.

7. Pergi Tanpa Izin

Aspek id pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang tidak meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua sebelum pergi ke suatu tempat, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Tenang, kita akan turun sebelum malam,” ucapnya, seakan membaca apa yang aku cemaskan. Aku belum minta izin pada Ibu. Walaupun minta izin, Ibu pasti tidak memberikan izin.”
(h.28)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari ia pergi ke puncak bersama pacarnya tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada ibunya. Kuatnya dorongan energi dan naluri dari dalam diri Kimara untuk tetap bisa pergi menghabiskan waktu bersama pacarnya dan takut tidak diberikan izin oleh ibunya sehingga ia memilih untuk tidak meminta izin kepada ibunya.

Hal tersebut bermula pada saat pulang sekolah Ardi membawa Kimara ke tempat yang belum pernah ia datangi sebelumnya yaitu pergi puncak. Ardi membawa Kimara mendaki dengan alasan supaya Kimara mengeluarkan keringat dan benar-benar pulih dari demamnya sekaligus menghabiskan waktu bersama. Sepulang sekolah mereka berdua langsung pergi tanpa pulang kerumah terlebih dahulu untuk menggantikan pakaian dan meminta izin kepada orang tua. Kimara tidak mempertimbangkan apakah yang dilakukannya tersebut baik atau tidak untuk dilakukan yang penting keinginannya tetap bisa pergi terpenuhi dan menghabiskan waktu

bersama pacarnya di puncak. Berdasarkan pemaparan tersebut id pada diri Kimara yang ingin mengikuti ajakan pacarnya untuk menikmati menghabiskan waktu bersama ke puncak. Tetapi Kimara takut meminta izin kepada Ibunya karena ia tau kalau Ibunya pasti tidak memberikan izin kepadanya, sehingga Kimara memilih untuk memenuhi id-nya dengan tetep pergi walaupun belum izin karena mereka berdua langsung berangkat ke puncak tanpa pulang ke rumah untuk menggantikan pakaian dan meminta izin kepada orang tua. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari tokoh Kimara.

8. Menghayal atau Membayangkan

Aspek id pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang menghayal atau membayangkan karena terdapat keinginan yang kuat dalam dirinya, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Daripada memikirkan siapa yang akan menikah denganku, aku lebih suka membayangkan: bagaimana kalau manusia menikah dengan motor? Bagaimana kalau manusia menikah dengan tiang listrik atau aspal jalanan? Atau manusia menikah dengan ikan-ikan? Dengan pohon-pohon? Dengan poster BTS, atau poster Blackpink?” (h.10)

Kutipan teks tersebut menjelaskan bahwa Kimara menciptakan khayalan tentang bagaimana manusia tidak harus menikah dengan manusia. Kimara suka membayangkan bagaimana kalau manusia menikah dengan benda mati atau makhluk hidup lainnya selain manusia. Menurutnya tidak harus mencari sosok laki-laki yang cocok untuk menjadi pasangan hidupnya. Khayalan atau berkhayal merupakan suatu angan-angan tanpa sadar muncul pada diri seseorang. Pada kutipan di atas terlihat bahwa Kimara sedang

berkhayal bagaimana kalau manusia tidak menikah dengan manusia melainkan menikah dengan motor, tiang listrik, aspal jalanan, poster, dan benda mati lainnya serta menikah dengan makhluk hidup selain manusia seperti ikan, pohon, dan lain-lain.

Hal tersebut tersebut disebabkan pada saat Kimara bertemu dengan Tio disuatu tempat untuk membicarakan pekerjaan. Tio selaku manajer Kimara menanyakan progres mengenai penulisan karya terbaru Kimara yang belum selesai-selesai. Kimara mengatakan ia masih membutuhkan waktu untuk menyelesaikan karyanya tersebut karena masih ada permasalahan yang membuatnya tidak fokus. Apa yang menjadi khayalan Kimara tersebut jelas tidak sejalan dengan realita ataupun norma yang berlaku dalam masyarakat. Kimara terlalu menuruti keinginan hati untuk mengkhayal sesuatu yang tidak masuk akal tersebut. Seharusnya Kimara bisa berpikir secara rasional untuk menghilangkan pikiran yang menggangu tersebut dengan menyibukkan diri dengan sesuatu yang positif dan ia suka bukan dengan membuat khayalan irasional yang tidak memberi jalan keluar. Hal tersebut akan bisa menghilangkan sejenak pikiran yang mengganggu ada dalam dirinya sehingga ia bisa fokus kembali mengerjakan dan menyelesaikan karyanya tersebut. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari Kimara. Aspek id dengan mengkhayal atau membayangkan dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Sejak berpacaran dengan Ardi, aku jadi lebih sering melamun membayangkan hal-hal manis. Aku mulai menulis puisi, yang kemudian menjadi hobiku.”(h.18)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara yang terlihat dari rasa bahagia hingga membuatnya menjadi sering melamun membayangkan hal-hal manis. Rasa bahagia Kimara karena adanya dorongan dari energi dan naluri yang merupakan sikap dasar dari manusia yang membuat Kimara menjadi bahagia. Energi dan naluri yang mendorong diri Kimara tersebut sehingga membuat dirinya tanpa sadar sering melamun membayangkan hal-hal manis antara dirinya dengan pacarnya yaitu Ardi Sabil.

Hal tersebut disebabkan Ardi Sabil yang mengirimkan pesan singkat kepada Kimara yang berisikan kabar bahwa ia mau pergi les terlebih dahulu serta mengingatkan Kimara untuk jangan lupa belajar. Pesan tersebut memang tidak ada manis-manisnya. Tapi, karena Kimara yang sedang dimabuk cinta tersebut merasa pesan tersebut sangat manis. Kimara merasa pesan itu seperti puisi dari seseorang kepada kekasihnya. Oleh karena itu, Kimara merasa sangat bahagia karena perhatian Ardi sabil tersebut walaupun hanya sebatas memberi kabar dan mengingatkannya. Hal tersebut pun membuat Kimara merasa sangat bahagia sehingga tanpa sadar ia menjadi lebih sering melamun membayangkan hal-hal manis tersebut. Hal yang membuat Kimara bahagia hingga membayangkan hal-hal manis ialah saat merasa bahagia karena selama pacaran, Kori Marsandi selalu menyempatkan waktu untuk memberikan kabar kepadanya. Mengingat

perlakuan serta tindakan manis Kori Marsandi kepadanya selama pacaran, perasaan Kimara seakan berbunga-bunga karena bahagia. Jadi, id yang terlihat dalam diri Kimara adalah keinginan untuk mendapatkan perlakuan dan tindakan yang membahagiakan dari pacarnya yang ia tunjukkan dengan sering membayangkan hal-hal manis yang terjadi secara refleks sebagai efek dari rasa sangat bahagia yang Kimara rasakan. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari tokoh Kimara.

9. Refleks Tersenyum

Aspek id pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang refleks senyum-senyum sendiri karena rasa sangat bahagia yang ia rasakan, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Kelas baru saja dimulai. Aku duduk di bangkuku seperti biasa. Semalam, Ardi mengirim pesan singkat berisi ucapan selamat malam. Aku merasa ada yang lucu di antara kami. Canggung, asing, tapi menyenangkan.

“Kimara, kamu sakit?”

“Tidak, Bu.”

“Kenapa dari tadi senyum-senyum sendiri?” (h.17-18)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari rasa bahagia yang membuatnya menjadi senyum-senyum sendiri. Rasa bahagia merupakan suatu keadaan atau perasaan senang yang tanpa disadari muncul pada diri seseorang. Rasa bahagia Kimara karena adanya dorongan dari energi dan naluri yang merupakan sikap dasar dari manusia yang membuat Kimara menjadi senang. Kuatnya dorongan rasa bahagia dalam diri Kimara tersebut sehingga membuat dirinya tanpa sadar senyum-senyum sendiri.

Hal tersebut disebabkan karena Kimara yang baru saja meresmikan hubungannya dengan Ardi Sabil dan itu juga pertama kalinya Kimara pacaran. Pada malam pertama mereka resmi pacaran tiba-tiba Ardi Sabil mengirim pesan singkat kepada Kimara yang berisi ucapan selamat malam. Oleh karena itu, Kimara merasa sangat bahagia karena tidak pernah sebelumnya diucapkan selamat malam oleh laki-laki. Hal tersebut pun membuat Kimara terus menerus memikirkan kejadian tersebut sampai keesokan harinya di kelas, karena ia terus membayangkan hal manis tersebut yang membuat Kimara tanpa sadar senyum-senyum sendiri di kelas sehingga ditegur oleh gurunya. Hal yang membuat Kimara senang hingga refleks menyinggikan senyum bibirnya saat mengingat kembali kenangan manis pada saat ia diucapkan selamat malam oleh pacarnya. Mengingat kenangan manis tersebut perasaan Kimara seakan-akan berbunga-bunga karena bahagia. Jadi, id yang terlihat dalam diri Kimara adalah ingin mengingat kembali kenangan manis karena diucapkan selamat malam oleh pacarnya ia tunjukkan dengan tersenyum yang terjadi secara refleks karena efek sangat bahagia.. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari Kimara. Aspek id dengan refleks tersenyum dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku sampai di rumah dengan perasaan berbeda dari biasanya. Entah kenapa, aku jadi senyum-senyum sendiri. Ibu baru pulang dari pasar. Aku duduk mendekat padanya sambil tersenyum. Ibu bertanya kenapa aku tersenyum. “Lagi senang, Bu,” jawabku. Tapi sepertinya, Ibu tidak terlalu tertarik dengan ceritaku.” (h.55)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari rasa bahagia yang membuatnya menjadi senyum-senyum sendiri. Rasa bahagia merupakan suatu keadaan atau perasaan senang yang tanpa disadari muncul pada diri seseorang. Rasa bahagia Kimara karena adanya dorongan dari energi dan naluri yang merupakan sikap dasar dari manusia yang membuat Kimara menjadi bahagia. Energi dan naluri yang mendorong diri Kimara tersebut sehingga membuat dirinya tanpa sadar senyum-senyum sendiri sebagai bentuk respon dari rasa bahagia yang sedang ia rasakan.

Hal tersebut disebabkan laki-laki bernama Kori Marsandi menyatakan perasaannya cintanya dan mengajak menjalin hubungan pacaran kepada Kimara. Kimara yang juga memiliki rasa cinta juga kepada Kori Marsandi menerima pernyataan perasaan cinta tersebut dan mereka resmi pacaran pada saat itu. Setelah itu, Kimara sampai di rumahnya dengan perasaan bahagia yang membuatnya senyum-senyum sendiri. Bahkan Kimara tidak malu memperlihatkan rasa bahagianya tersebut dihadapan Ibunya. Kimara merasa bahagia kerana status hubungan barunya bersama laki-laki yang ia inginkan yaitu Kori Marsandi. Hal yang membuat Kimara bahagia hingga refleks menyunggingkan senyum bibirnya ialah saat merasa bahagia karena Kori Marsandi menyatakan perasaan cintanya dengan mengajaknya menjalin hubungan pacaran. Mengingat pernyataan perasaan cinta Kori Marsandi dan mengajaknya pacaran, perasaan Kimara seakan berbunga-bunga karena bahagia. Jadi, id

yang terlihat dalam diri Kimara adalah rasa sangat bahagia karena keinginan menjalin hubungan dengan Kori Marsandi tercapai yang ia tunjukkan dengan gerakan senyum-senyum sendiri yang terjadi secara refleksi. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari tokoh Kimara.

10. Refleks Bangun

Aspek id pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang secara spontan bangun dari tempat tidur karena sadar bahwa ia bangun kesiangan di hari sekolah, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Pagi itu, Ibu membalikkan tubuhku.

“Ya ampun, Kimara, sudah pukul berapa ini? Kenapa belum bangun?”

Aku yang kaget, langsung terlonjak bangun. Menyadari telah bangun kesiangan, aku segera melompat mencari handuk dan bergegas ke kamar mandi. Tiga kali lebih cepat dari biasanya. Setelah pontang-panting, aku pun selesai bekemas.” (h.34-35)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari rasa kaget karena bangun kesiangan yang membuatnya spontan langsung terlonjak bangun dari tempat tidur. Rasa kaget Kimara karena adanya dorongan dari energi dan naluri yang merupakan sikap dasar dari manusia yang membuat Kimara menjadi kaget. Energi dan naluri kaget yang mendorong diri Kimara tersebut sehingga membuat dirinya tanpa sadar langsung melompat dan bergegas ke kamar mandi.

Hal tersebut disebabkan pada malamnya Ardi Sabil bercerita soal impiannya kepada Kimara. Ardi Sabil menyampaikan bahwa keinginannya menjadi yang terbaik. Kimara merasa senang mendengar

impian Ardi Sabil yang begitu tinggi. Akan tetapi di satu sisi Kimara juga merasa takut kalau dirinya tidak bisa melakukannya yang membuat ia dan Ardi Sabil tidak seimbang dan membuat Ardi Sabil tidak membutuhkannya lagi. Hal tersebut membuat Kimara melamun serta begadang sampai subuh dan bangun kesiangan. Rasa kaget yang Kimara rasakan tentunya bentuk emosi sesaat yang disebabkan oleh adanya peristiwa yang tidak disangkanya terjadi yaitu bangun kesiangan di hari yang seharusnya bangun awal dan mempersiapkan diri ke sekolah supaya tidak terlambat. Adanya rasa kaget tersebut membuat Kimara secara tidak sadar secara spontan mengambil handuk dan bergegas ke kamar mandi dengan sangat cepat sambil terpontang-panting mengejar keterlambatannya tersebut. Menyadari kalau dirinya bangun kesiangan di hari sekolah, perasaan Kimara merasa sangat kaget. Jadi, id yang terlihat dalam diri Kimara adalah keinginannya untuk bisa mempersiapkan diri dengan cepat untuk pergi ke sekolah supaya tidak terlambat yang ia tunjukkan dengan beranjak dari tempat tidur yang terjadi secara refleks sebagai efek karena bangun kesiangan. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari tokoh Kimara.

11. Menyelamatkan Diri

Aspek id pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang ingin menyelamatkan diri dengan berusaha membuka pintu mobil yang terkunci untuk bisa lari dari ketegangan yang sedang dirasakan, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Aku yang ketakutan, berusaha membuka pintu mabil, tapi pintu mobil dikunci. Setiap kali aku mencoba membuka paksa, setiap kali pula Kori menahan diriku dengan mengunci kembali pintu mobilnya.

“KORI! BUKA KUNCINYA ATAU AKU TERIAK!”

“Kimara, kamu tidak kusakiti. Tapi, jangan pergi.”

“Kori, aku takut. Buka pintu mobilnya, aku bisa pulang sendiri.” (h.69)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat ketakutan sehingga berusaha untuk membuka pintu mobil yang terkunci untuk melepaskan diri dari permasalahan yang sedang ia hadapi. Rasa takut yang dirasakan oleh Kimara karena dorongan energi dan naluri yang merupakan sikap dasar dari manusia yang membuat Kimara takut. Rasa takut yang ia rasakan sehingga membuat Kimara ingin melepaskan diri dengan berusaha membuka mobil yang terkunci supaya bisa keluar.

Hal tersebut bermula pada saat Kori mengajak Kimara pergi keluar untuk memperbaiki hubungan mereka berdua yang lagi bermasalah. Pada saat Kimara menjelaskan bahwa ia tetap ingin mengakhiri hubungan tersebut, Kori tiba-tiba marah dan bersikap seperti orang kerasukan dengan menampar dirinya sendiri. Kimara tentu merasa takut dengan perilaku Kori yang aneh tersebut. Kuatnya dorongan rasa takut dari dalam diri Kimara tersebut membuatnya langsung berusaha melarikan diri dan membukakan pintu yang dikunci oleh Kori, supaya bisa segera pergi keluar dari mobil tersebut. Jadi, id yang terlihat dalam diri Kimara adalah keinginannya untuk bisa keluar dari ketegangan dan rasa takut yang ia rasakan terhadap sikap Kori yang

sudah tidak terkendali dengan berusaha menyelamatkan diri dengan membuka mobil yang sudah di kunci sebagai efek dari rasa takut yang Kimara rasakan. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari tokoh Kimara. Aspek id dengan menyelamatkan diri dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Setelah berusaha sepenuh tenaga membuka pintu mobil akhirnya aku berhasil. Aku melompat ke luar mobil yang mesinnya masih menyala itu. Tubuhku terlempar ke pinggir jalan. Aku berlari menjauh dari mobil Kori.” (h.70)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari toko Kimara terlihat dari keberaniaannya mengambil tindakan untuk melompat dari mobil yang mesinnya masih menyala untuk menyelamatkan diri. Hal tersebut bermula pada saat Kimara berhasil membuka pintu mobil setelah berusaha sepenuh tenaga. Melihat ada kesempatan untuk dirinya bisa lari maka Kimara mengambil tindakan untuk melompat dari mobil yang sedang menyala tersebut. Kuatnya dorongan rasa ingin keluar dari tekanan tersebut sehingga muncul keberaniaan pada dirinya yang membuatnya tanpa sadar mengambil tindakan melompat dari mobil. Ia tidak mempertimbangkan lagi yang ia lakukan itu berbahaya atau tidak yang terpenting ia selamat dan bebas dari keadaan yang menekannya tersebut. Jadi, id yang terlihat dalam diri Kimara adalah menginginkan bisa menyelamatkan diri dari Kori yang sedang kacau di dalam mobil dengan ia melompat dari mobil yang mesinnya sedang menyala dan lari

menjauh sebagai bentuk keberaniannya untuk menyelamatkan diri. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari tokoh Kimara

12. Menghindari Kenyataan Pahit

Aspek id pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang menghindari kenyataan pahit yang sedang ia rasakan, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Aku tidak menyambut salam tangan mereka saat mencoba mengenalkan diri. Aku yang baru sampai di rumah bahkan belum sempat mengganti baju beranjak pergi setelah Ayah datang dan memperkenalkan kedua remaja itu sebagai adik-adikku. Tidak mudah menerima kenyataan seperti itu. Ibu sempat memanggilku saat aku bergegas kembali meninggalkan rumah, tapi tidak kuhiraukan.” (h.106)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari ia memilih untuk pergi dari rumah karena tidak sanggup untuk menerima kenyataan yang sedang dihadapi saat itu. Kuatnya dorongan dari rasa tidak bisa menerima kenyataan dari dalam dirinya tersebut yang juga sebagai bentuk tekanan terhadap Kimara sehingga ia memilih untuk menghindari kenyataan atau tekanan tersebut dengan pergi dari rumah.

Hal tersebut disebabkan Kimara yang baru saja sampai dari luar kota yang tiba-tiba melihat ayahnya datang lagi ke rumah. Ayahnya datang tidak sendirian melainkan membawa kedua adik tirinya. Mereka bertiga datang dengan membawa tas dan koper yang lumayan besar. Sungguh kenyataan yang sangat sulit untuk diterima oleh Kimara. Orang yang selama ini ia benci datang kembali dengan membawa kedua

adik tirinya yang sudah mengambil kasih sayang ayahnya selama ini. Hal tersebutlah yang membuat Kimara merasa mendapatkan tekanan dari kenyataan yang sedang ia hadapi. Adanya dorongan rasa tidak bisa menerima kenyataan dari dalam diri Kimara yang membuatnya ingin merasa lepas dari kenyataan tersebut yaitu dengan tidak menghiraukan kedatangan mereka dan malarikan diri dari rumah. Kimara tidak mempertimbangkan yang ia lakukan tersebut baik atau tidak untuk dilakukan yang penting baginya pada saat itu bisa lari dari kenyataan atau menghindari tekanan tersebut supaya dirinya merasa tenang. Jadi, id yang terlihat dalam diri Kimara adalah tidak bisa menerima kenyataan pahit dan bisa melupakan semuanya dengan ia berusaha meninggalkan kenyataan tersebut dengan pergi dari rumah. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari tokoh Kimara. Aspek id dengan menghindari kenyataan dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kulihat, malam sudah semakin larut. Ponsel di tasku sedari tadi berdering. Ada Ibu yang menelpon berkali-kali. Aku mengabaikan panggilannya karena memang belum siap dengan yang akan disampaikan Ibu.” (h.108)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari ia yang mengabaikan panggilan dari Ibunya karena belum siap dengan yang akan disampaikan Ibunya. Kuatnya dorongan dari dalam diri Kimara untuk menghindari kenyataan tersebut yang membuatnya mengabaikan panggilan dari ibunya. Hal tersebut bermula pada saat ayahnya datang ke rumah untuk kali kedua. Ayahnya datang

bersama dengan kedua adik tirinya. Maksud kedatangan ayahnya tersebut untuk menitipkan kedua anaknya tersebut karena ia harus keluar kota. Kimara merasa hal tersebut sulit untuk di terimanya. Kedatangan mereka saja sudah menimbulkan luka bagi diri Kimara apalagi harus tinggal serumah dengan adik tirinya tersebut sangat sulit untuk diterima. Walaupun ibunya bisa menerima kedatangan mereka tetapi Kimara tetap tidak bisa. Sampai pada akhirnya Kimara memilih untuk pergi dari rumah walaupun ibunya sempat berusaha menahan Kimara untuk tidak pergi. Setelah Kimara pergi pun ibunya tetap berusaha menghubunginya. Kimara masih tetap dengan keputusan tidak mau pulang ke rumah selagi adik-adiknya tersebut belum pergi. Adanya dorongan yang kuat dalam diri Kimara tersebutlah yang membuatnya mengabaikan panggilan dari ibunya. Jadi, id yang terlihat dalam diri Kimara adalah tidak siap mendengar dan menerima penyampaian ibunya dengan ia mengabaikan panggilan dari ibunya sebagai efek ingin menghindar. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari tokoh Kimara.

B. Psikologi Tokoh Utama Dilihat dari Aspek Ego

Ego merupakan aspek psikologis yang ditimbulkan karena organisme. Aspek ini tumpul untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata. Proses yang dimiliki dan dijadikan ego sehubungan dengan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi ketegangan.

Berdasarkan data yang didapatkan melalui kartu data tokoh Kimara memiliki aspek ego, hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

1. Menerima Kenyataan

Aspek ego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang berusaha dan ikhlas untuk menerima kenyataan yang sebenarnya tidak ingin ia terima, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Ibu menelpon berkali-kali.
 Aku berdiri di pagar rumah. Mencoba berdamai dengan diriku.
 Rumahku masih tampak sama. Hanya suasananya yang sudah berbeda. Aku bergerak menuju pintu. Mengetuknya beberapa kali, sebelum Ibu membukakan pintu.” (h.115-116)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia mencoba berdamai dengan dirinya dan kenyataan. Kuatnya dorongan rasa emosi yang kuat dalam diri Kimara yang membuatnya tidak ingin menerima dan berdamai dengan kenyataan yang menyakitkan tersebut. Akan tetapi, Kimara berusaha untuk melawan dorongan tersebut dengan berusaha berdamai dengan diri dan kenyataan yang ada. Semakin Kimara berusaha lari dari kenyataan tersebut maka semakin lama ia merasakan tekanan tersebut, sehingga Kimara memilih untuk mencoba berdamai dan menerima kenyataan agar tidak terus menerus merasakan tekanan tersebut.

Hal tersebut bermula pada saat perasaan dan pikiran Kimara sudah mulai membaik setelah beberapa hari menginap di rumah Tio.

Setelah merasa sudah mulai tenang pikirannya, Kimara berpikir untuk kembali ke rumahnya. Kimara berusaha mendamaikan dirinya walaupun sangat berat rasanya. Perlahan ia menuju rumahnya dan berdiri sejenak di depan pagar untuk memastikan kesiapannya untuk menerima kenyataan yang ada. Ia bergerak menuju pintu dan mengetuk beberapa kali, sebelum Ibunya membukakan pintunya. Ibunya langsung memeluk Kimara karena terharu melihat kedatangannya. Kimara berusaha mengalah kepada kenyataan untuk kebaikan ia dengan Ibunya. Sikap Kimara yang berusaha melawan rasa tidak ingin menerima kenyataan yang ada merupakan bukti adanya Ego yang baik dalam dirinya. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara. Aspek ego dengan bisa menerima kenyataan dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Masuklah. Adik-adikmu sudah menunggu.”
 Adik? Aku menghela napas dalam. Mereka benar-benar menumpang tinggal di rumahku? Rasanya sulit sekali menerima kenyataan ini. Tapi, ibuku saja bisa menerimanya. Apa yang sedang kuperjuangkan sebenarnya? Bukankah seharusnya yang aku benci adalah ayahku? Atau ibu mereka. Amira dan Lusya mungkin juga tidak pernah menginginkan hal ini terjadi.” (h.116)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia mencoba untuk menerima kenyataan yang sebenarnya sulit untuk ia lakukan. Kuatnya dorongan rasa emosi yang kuat dalam diri Kimara yang membuatnya tidak ingin menerima dan berdamai dengan kenyataan yang menyakitkan tersebut. Akan tetapi, Kimara

berusaha untuk melawan dorongan tersebut dengan berusaha menerima kenyataan yang ada. Kimara berusaha menerima kenyataan tersebut dengan mencoba berpikir bahwa kedua adiknya itu tidak pantas untuk ia benci karena keadaan tersebut juga bukan keinginan mereka berdua.

Hal tersebut bermula pada saat Kimara berusaha berdamai dengan dirinya dengan kembali lagi ke rumah. Melihat kedatangan Kimara, Ibu langsung mempersilalkannya masuk dan mengatakan adik-adiknya sudah menunggu. Sungguh kenyataan yang sangat sulit untuk diterima oleh Kimara. Akan tetapi, Kimara tetap berusaha untuk tidak terlalu menuruti dan melawan perasaannya tersebut. Sikap Kimara untuk melawan perasaan kuat untuk tidak menerima kenyataan tersebut serta berpikir bahwa adik-adiknya tidak pantas untuk di benci karena hal tersebut juga bukan keinginan mereka merupakan bentuk kemampuan Kimara untuk berpikir logis. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara. Aspek ego dengan biasa menerima kenyataan dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Hatiku hancur mendengarnya. Mereka memang tidak bersalah. Ayahku yang salah. Ayahku! Aku berusaha menekan diriku untuk segera berdamai.
Aku menatap kedua adikku itu.
Aku harus mulai mengakui. Adikku.
“Amira...Lusia..”
Aku tidak dapat melanjutkan ucapanku.
Aku langsung memeluk mereka.
Mata mereka membuat pertahanan amarahku hancur.
“Maafkan aku, ya. Aku sudah membuat kalian sedih. Aku terlalu egois dan merasa hanya aku yang seorang korban.

Aku tahu, kalian pun tidak pernah menginginkan situasi seperti ini.” Aku mengusap punggung mereka.”(h.117)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia berusaha berlapang dada menerima dan mengakui keberadaan adik tirinya. Walaupun ada dorongan amarah yang besar dalam diri Kimara terhadap kenyataan yang ada tetapi ia tetap berusaha untuk tidak menuruti rasa tersebut. Kimara berusaha menerima kenyataan yang ia hadapi dengan lapang dada. Kimara berusaha sekuatnya untuk hatinya bisa menerima dan mengakui kedua adik tirinya walaupun perasaan tersebut sangat susah untuk dilawan.

Hal tersebut disebabkan oleh ayahnya yang datang secara tiba-tiba membawa kedua adik tirinya untuk ditipkan kepada Kimara dan Ibunya. Ayahnya menitipkan kedua anaknya tersebut karena ada pekerjaan keluar kota. Mereka berdua harus ditipkan kepada Kimara dan Ibunya disebabkan tidak ada yang mengurus mereka karena Ibu mereka sudah meninggal dunia. Kimara yang mendengar nasib kedua adik tirinya tersebut merasa sangat sedih. Kimara merasa kasian dan bersalah kepada kedua adiknya karena sempat tidak menerima keberadaan mereka. Mendengar cerita kedua adik tirinya membuat Kimara merasa semakin yakin untuk melawan perasaan dan menerima kenyataan yang ada. Sikap kemanusiaan Kimara yang merasa kasihan kepada adik tirinya dan rela menerima dengan lapang dada mereka berdua merupakan bukti adanya aspek Ego yang baik dalam diri Kimara. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego pada

tokoh Kimara. Aspek ego dengan bisa menerima kenyataan dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku menarik jeda, merasa sedikit lega. Tio benar. Aku hanya perlu belajar dari perasaan-perasaan yang pernah ada. Hanya perlu menerima kenyataan dengan damai. Tidak semua hal baik selalu bisa kudapatkan. Kadang, pahit hidup adalah penempa diri untuk jadi lebih kuat. Tapi, ini jadi pelajaran paling berharga bagi diriku.” (h.138)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia berhenti menyalahkan dirinya sendiri dan menerima dengan lapang dada kenyataan yang sulit untuk diterimanya. Adanya perasaan sulit menerima kenyataan pahit merupakan hal yang wajar ada dalam diri seseorang. Hal tersebut tergantung kepada kita sebagai manusia yang menentukan apakah kita bisa melawan dan berdamai terhadap kenyataan pahit tersebut atau tidak. Pada kutipan tersebut Kimara berpikir secara bijak terhadap kenyataan-kenyataan yang sudah ia rasakan sebagai pelajaran dalam hidupnya.

Hal tersebut bermula pada saat Kimara menceritakan secara singkat apa yang telah terjadi kepada Tio. Mendengar curhatan Kimara tentang hidupnya tersebut, Tio memberikan nasehat bahwa Kimara jangan terlalu menyalahkan dirinya sendiri. Dengan menghukum diri kita sendiri tidak membuat kejadian yang tidak diinginkan tersebut tidak pernah terjadi. Kejadian tersebut hanyalah bagian hidup yang harus kita terima dan jalani. Mendengar nasehat Tio, Kimara merasa tenang dan damai kepada dirinya dan kenyataan yang ada. Hal tersebut membuat

Kimara bisa meredam tindakannya yang terus menerus menyalahkan dirinya atas kejadian yang terjadi kepadanya. Kemampuan Kimara untuk berpikir bijak atas kenyataan yang terjadi padanya dengan menerima apapun kenyataannya dan menjadikan pelajaran dalam hidupnya merupakan bentuk kemampuannya berpikir logis untuk tidak menuruti dorongan ingin menyalahkan diri sendiri. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara.

2. Represi

Aspek ego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang berusaha memasukkan atau melupakan rasa negatif atau tekanan ke dalam alam bawah sadar secara sengaja atau tidak sengaja supaya tidak mengganggu pikiran, aktivitas, dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari yang disebut juga dengan istilah represi, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Di kepalaku, bayangan Kori Marsandi tiba-tiba muncul. Aku segera ke luar gedung pameran. Menghampiri pangkalan ojek di depan gedung. Sialnya, jam segitu masih jam-jam padat lalu lintas. Pangkalan ojek kosong.” (h.93)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia berusaha menghilangkan bayangan Kori Marsandi yang tiba-tiba muncul di kepalanya. Munculnya bayang-bayang Kori Marsandi yang menakutkan dalam kepala Kimara tentunya sebagai bentuk tekanan atau pikiran yang menggungunya. Pikiran yang mengganggu tersebut tentunya ingin Kimara hilangkan dengan langsung bergegas ke luar gedung dan mencari ojek untuk pulang.

Hal tersebut bermula pada saat Kimara di ajak oleh Deni ke pameran lukisan di Jogja. Tiba-tiba Deni harus pergi dan tidak bisa menemani Kimara melihat pameran karena ada urusan yang mendadak. Kimara memilih untuk tetap meneruskan berkeliling ruang pameran. Pada saat ia melihat lukisan-lukisan yang banyak tersebut, tiba-tiba ia menemui lukisan dari Kori Marsandi. Kimara bertanya kepada petugas pameran untuk memastikan apakah dugaannya tersebut benar atau tidak. Setelah mendengar penjelasan petugas tersebut ternyata benar itu lukisan Kori Marsandi. Tiba-tiba bayangan tentang Kori Marsandi muncul di kepalanya. Kimara berusaha melupakan bayang Kori Marsandi karena ia juga tidak ingin teringat trauma masa lalu antara mereka berdua dengan segera pergi meninggalkan ruang pameran tersebut dan bergegas pulang.

Tindakan yang Kimara lakukan tersebut merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu represi. Represi dilakukan untuk mengendalikan kecemasan-kecemasan yang terjadi karena pertarungan/perlawanan yang kuat antara Id dan Superego yaitu dengan memasukkan pengalaman buruk yang mengganggu ke dalam alam bawah sadar secara sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara. Aspek ego dengan represi dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Sebenarnya, aku teringat Ibu pagi ini. Tapi, segera kuabaikan pikiran itu sejenak. Setidaknya, aku tidak ingin

merusak suasana sarapan pagi keluarga Tio. Aku menikmati sarapan pagi itu dengan perasaan campur aduk.”(h.111)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia mengabaikan sejenak pikiran mengenai Ibunya supaya tidak merusak suasana sarapan paginya bersama keluarga Tio. Kimara ke rumah Tio karena ingin lari dari kenyataan dimana Ibunya yang menginginkan Kimara untuk menerima kenyataan yang sulit untuk ia terima. Keinginan Ibunya tersebut tentu menjadi beban atau tekanan bagi Kimara. Hal tersebut membuat Kimara tidak ingin mengingat Ibunya untuk sementara waktu supaya ia bisa tenang dalam beraktifitas dan berinteraksi.

Hal tersebut disebabkan oleh ayahnya datang ke rumah untuk kedua kalinya. Ayahnya datang dengan membawa kedua anaknya. Kedatangan ayahnya tersebut untuk menitipkan kedua anaknya karena ia ada pekerjaan dan harus pergi keluar kota Kimara yang sudah lama menyimpan rasa marah dan benci terhadap ayahnya tentu sulit menerima kenyataan bahwa harus tinggal serumah bersama kedua adik tirinya. Kedatangan ayahnya saja sudah sulit untuk diterima apalagi ditambah lagi harus menerima kedua adik tirinya. Hal tersebut yang membuat Kimara memilih untuk menghiraukan kedatangan mereka dan pergi ke rumah Tio untuk menenangkan dirinya. Pada saat Kimara sedang sarapan pagi bersama keluarga Tio, tiba-tiba pikiran mengenai ibunya datang di kepalanya. Kimara berusaha menghiraukan pikiran

tersebut supaya tidak merusak suasana sarapan paginya bersama keluarga Tio. Bayang mengenai Ibunya pada saat itu harus ia lupakan karena itu merupakan bentuk kecemasan pada diri Kimara yang dapat mengganggu aktifitas dan interaksinya kepada sesama manusia atau lingkungan.

Tindakan yang Kimara lakukan tersebut merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu represi. Represi dilakukan untuk mengendalikan kecemasan-kecemasan yang terjadi karena pertarungan/perlawanan yang kuat antara Id dan Superego yaitu dengan memasukkan pengalaman buruk atau pikiran yang mengganggu ke dalam alam bawah sadar secara sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara.

3. Berpikir Sebelum Bertindak

Aspek ego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak atau mengambil keputusan, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Aku tidak ingin membahas lebih banyak soal Ayah. Takut ibuku sedih atas pernyataan-pernyataanku. Selama ini, Ibu sudah cukup menderita.” (h.21)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia menahan diri untuk tidak banyak bertanya tentang Ayahnya supaya Ibu tidak merasa sedih atas pertanyaan-pertanyaannya. Kuatnya dorongan Ego Kimara yang membuatnya berpikir logis untuk tidak mau membuat Ibu sedih sehingga ia menahan diri untuk tidak

banyak bertanya tentang Ayah kepada Ibu. Kimara paham dengan perasaan Ibunya karena ia saksi atau melihat Ibunya berjuang di titik terendah karena dikecewakan oleh Ayahnya sampai bisa bangkit dari titik tersebut. Sehingga ia paham bahwa walaupun Ibunya sudah bisa menerima kenyataan tersebut tetapi jika disuruh mengingat atau menceritakan masa kelam tersebut pasti membuat Ibunya sedih.

Hal tersebut disebabkan Kimara yang banyak bertanya tentang masa lalu Ibunya dengan Ayahnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut cukup menyudutkan Ibunya. Satu diantaranya Kimara menanyakan apakah Ibunya pernah menyesal mencintai Ayahnya. Walaupun pertanyaan tersebut sulit untuk di jawab, tetapi Ibu tetap menjawab dengan bijak tanpa menyudutkan mantan suaminya tersebut. Ibu mengatakan kepada Kimara bahwa sejahat-jahat Ayahnya, dia tetap Ayah Kimara. Ibunya juga mengatakan bahwa mereka berdua tidak seharusnya membenci dan dendam pada Ayah. Ibu juga mengatakan tidak pernah menyesal atas apa pun yang ia terima karena sesedihnya hidup ia tetap masih memiliki Kimara. Mendengar hal tersebut Kimara berpikir untuk tidak meneruskan pertanyaannya karena takut Ibunya merasa sedih. Keputusan Kimara untuk tidak meneruskan pertanyaan tersebut merupakan bentuk pikiran yang logis darinya sehingga Ibunya tidak merasa sedih. Pada kondisi saat itu bisa saja Kimara terus memberikan pertanyaan yang menyudutkan mengenai masa lalu Ibunya, karena pada saat itu ia sedang mencari pembenaran atas

sikapnya yang disalahkan oleh Ibunya. Akan tetapi, Kimara berpikir secara logis bahwa semakin banyak ia bertanya semakin besar kemungkinan Ibunya menjadi sedih sehingga ia memilih untuk menahan diri untuk tidak bertanya lagi. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara. Aspek ego dengan berpikir sebelum bertindak dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku berusaha menenangkan diri agar tidak ketahuan bahwa aku sangat senang bahkan ingin berteriak mendengar ucapannya.”(h.33)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia menahan rasa ingin berteriak karena senang atau bahagia. Kuatnya dorongan rasa bahagia dari dalam diri Kimara yang membuatnya ingin berteriak. Karena adanya Ego dalam diri Kimara yang membuatnya bisa menenangkan dan menahan diri untuk tidak langsung mengekspresikan rasa senang atau bahagia tersebut dengan berteriak.

Hal tersebut disebabkan pada saat menjelang tidur tiba-tiba Ardi Sabil menelfon Kimara. Ardi sabil sangat jarang melakukan hal tersebut, kecuali jika ada urusan penting. Akan tetapi, pada malam itu Ardi menghubungi Kiara bukan karena ada pekerjaan melainkan hanya untuk mengobrol santai saja. Dalam pembicaraan mereka berdua, Ardi Sabil mengatakan bahwa ia sedang merindukan Kimara. Mendengar hal tersebut sontak membuat Kimara sangat senang dan ingin berteriak,

tetapi itu semua ditahan dan sembunyikannya. Kimara berusaha menahan dan menyembunyikan rasa senang dan keinginannya untuk berteriak dari Ardi Sabil. apabila Kimara menyatakan bahwa ia merasa sangat senang dan ingin mengekspresikannya dengan berteiak kepada Ardi Sabil tentunya hal tersebut membuat dirinya malu. Selain itu, apabila Kimara teriak maka akan mengganggu Ibunya yang sedang tidur. Hal tersebutlah yang membuatnya Kimara tidak menuruti dorongan untuk tidak mengekspresikan rasa senangnya dengan berteriak, walaupun adanya dorongan untuk melakukan hal tersebut dalam dirinya. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara. Aspek ego dengan berpikir sebelum bertindak dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Rasanya, aku ingin tertawa dan meledeknya, tapi akhirnya kuterima saja permen kaki berwarna merah itu. Jadilah kami seperti sepasang siswa yang sedang mengisap permen rahasia: *permen kaki merah*.” (h.38)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia menahan rasa ingin tertawa dan meledek melihat permen kaki berwarna merah yang diberikan oleh Ardi. Kuatnya dorongan rasa lucu dan aneh dari dalam diri Kimara yang membuatnya ingin tertawa dan meledek. Karena adanya Ego dalam diri Kimara yang membuatnya bisa menahan diri untuk tidak langsung mengekspresikan rasa lucu dan aneh tersebut dengan tertawa dan meledek.

Hal tersebut disebabkan pada saat itu Kimara yang pergi ke perpustakaan karena lagi menerima konsekuensi tidak boleh mengikuti jam pelajaran yang bersangkutan karena tidak menyerahkan PR nya. Pada saat Kimara sedang duduk dan membaca buku di perpustakaan tiba-tiba Ardi datang mengagetkannya. Ternyata Ardi Sabil sudah lebih dulu dari Kimara berada di Perpustakaan tersebut. Mereka berdua asyik mengobrol dengan tertawa dengan setengah di tahan karena takut ditegus oleh petugas. Di tengah obrolan antara mereka berdua tiba-tiba Ardi Sabil mengeluarkan permen kaki berwarna merah dari sakunya dan memberikannya kepada Kimara. Melihat Ardi Sabil yang memberinya permen kaki berwarna merah tersebut membuatnya merasa lucu dan aneh karena itu merupakan permen yang biasa dimakan oleh anak-anak bukan siswa SMA seperti mereka berdua. Hal tersebutlah yang membuat Kimara merasa ingin ketawa dan meledek Ardi Sabil. Adanya Ego dalam diri Kimara yang membuatnya tidak menuruti dorongan untuk tertawa dan meledek karena takut menyinggung Ardi sabil dan membuat keributan di perpustakaan. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara. Aspek ego dengan berpikir sebelum bertindak dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Ingin rasanya aku meronta marah, tapi rindu yang memuncak membuat tubuhku bergetar.

“Ayah boleh masuk?”

Aku mengangguk. Sungguh berat sekali melawan perasaan sendiri. Aku tidak bersuara, hanya memberi isyarat “silahkan masuk”. Lelaki itu masuk dengan santai.” (h.39)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia berusaha melawan perasaannya yang ingin meronta marah dengan tatap mempersilahkan ayahnya masuk. Kuatnya dorongan rasa marah melihat ayahnya yang tiba-tiba datang lagi setelah bertahun-tahun membuat dirinya ingin meronta marah. Adanya Ego dalam dirinya membuatnya bisa menahan amarah tersebut dan mempersilahkan ayahnya masuk walaupun berat rasanya.

Hal tersebut disebabkan ayahnya datang secara tiba-tiba ke rumah setelah bertahun-tahun tidak pernah bertemu. Kimara merasa sangat marah terhadap ayahnya karena memilih untuk meninggalkan ia dan ibunya demi wanita lain. Kimara marah karena laki-laki yang sudah menyakitinya dan ibunya datang kembali di hadapannya. Rasa ingin memarahi dan mengusir ayahnya pasti ada, tapi Kimara memilih untuk menahan rasa tersebut karena sebagaimana pun itu tetap ayahnya dan lebih tua darinya. Apabila ia memarahi dan mengusir ayahnya sama saja ia sudah berlaku tidak baik terhadap orang tua. Hal tersebutlah yang membuat Kimara memilih untuk tidak memenuhi dorongan untuk meluapkan rasa tersebut karena jika hal tersebut ia penuhi maka ia tidak menghormati dan sudah bertindak tidak baik kepada orang yang lebih tua. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara. Aspek berpikir sebelum bertindak ego dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Tadinya aku ingin menolak, tapi jika kutolak, Kori akan nekat berada di rumah hingga aku mau. Takut Ibu tahu urusanku dengan Kori yang mulai kusut, aku menerima permintaannya.” (h.67)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia yang mempertimbangkan atau berpikir secara logis sebelum menerima ajakan dari Kori Marsandi untuk pergi ke luar. Sikap Kimara yang berpikir terlebih dahulu sebelum menerima ajakan tersebut merupakan bentuk adanya Ego dalam dirinya. Apabila ia menolak ajakan Kori Marsandi pasti ia tidak akan pergi sehingga Ibu Kimara menjadi tahu bahwa hubungan mereka berdua sedang bermasalah. Setelah berpikir secara logis akhirnya Kimara memutuskan untuk menerima ajakan supaya Kori Marsandi bisa pergi dari rumahnya sehingga Ibunya pun tidak curiga dan mengetahui apa yang sedang mereka alami.

Hal tersebut bermula pada saat itu Kimara memilih untuk menjauh dari Kori Marsandi karena sikapnya yang terlalu membatasi dalam bersosialisasi. Mereka berdua sudah beberapa hari tidak berkomunikasi. Tiba-tiba Kori Marsandi datang ke rumah Kimara dan ingin mengajak Kimara untuk pergi mengobrol mengenai hubungan mereka berdua yang sudah hampir berakhir tersebut. Kimara menerima ajakan tersebut walaupun ia sudah memilih untuk menjauh dan tidak ingin bertemu lagi dengan Kori Marsandi. Hal tersebut ia lakukan atas pertimbangan bahwa Kori Marsandi tidak akan pergi jika tidak dituruti ajakannya tersebut serta takut Ibu menaruh curiga dan mengetahui

kalau hubungan mereka berdua sedang bermasalah. Sikap Kimara yang berusaha melawan rasa tidak ingin menemui Kori Marsandi lagi tersebut dengan mempertimbangkan atau berpikir logis terlebih dahulu atas sikap yang harus ia pilih merupakan tanda adanya aspek Ego dalam dirinya. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara. Aspek ego dengan berpikir sebelum bertindak dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Tadinya sempat berpikir untuk tinggal sendiri ngekos. Setelah kupikir ulang, sepertinya tidak seharusnya meninggalkan Ibu sendirian sekarang. Mungkin suatu hari aku akan tinggal sendiri, tapi belum saatnya.” (h.71)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia mempertimbangkan terlebih dahulu mengenai keinginannya untuk tinggal sendiri dan meninggalkan Ibunya. Sikap Kimara untuk berpikir ulang mengenai keinginannya untuk ngekos dan meninggalkan Ibunya sendirian tepat untuk dilakukan. Hal tersebut karena jika ia menuruti keinginannya untuk tinggal sendiri maka konsekuensinya tidak ada orang yang menemani dan menjaga Ibunya.

Hal tersebut disebabkan Kimara yang cukup sering pulang malam bahkan kadang tidak pulang ke rumah beberapa hari untuk memenuhi undangan acara di luar kota. Selain itu juga ada saat-saat tertentu, Kimara memang harus tidur di rumah temannya untuk urusan kuliah yang terbagi karena kegiatan menulis. Hal tersebut membuat Kimara merasa tidak enak hati kepada Ibunya dan membuatnya ada keinginan

untuk tinggal sendiri. Kimara tidak langsung menuruti keinginannya tersebut dan mempertimbangkannya terlebih dahulu. Setelah Kimara berpikir ulang mengenai keinginannya tersebut dengan mempertimbangkan Ibunya maka ia memutuskan belum saatnya untuk ia memenuhi keinginannya tersebut. Sikap Kimara yang lebih memikirkan Ibunya dibandingkan keinginannya merupakan sikap yang tepat untuk dilakukan, walaupun adanya dorongan untuk lebih memilih untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara. Aspek ego dengan berpikir sebelum bertindak dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Beberapa hari kemudian, aku memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan Deni. Aku tidak mau meneruskan hubungan dengan lelaki yang tidak punya sikap untuk masa depan. Lelaki yang hanya memikirkan bahagia dirinya sendiri. Lelaki yang tidak bisa menerima pandangan hidup pasnagannya. Meski untuk urusan pekerjaan, dia termasuk yang paling baik kukenal.” (h.102)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia membuat keputusan karena didasari oleh alasan-alasan yang logis. Sikap Kimara yang tidak memilih untuk meneruskan hubungannya dengan Deni tepat untuk dilakukan dan sebagai bentuk kemampuan Kimara untuk berpikir logis. Kimara membuat keputusan untuk mengakhiri hubungannya tersebut karena Kimara baru menegtahui bahwa Deni tidak memiliki keinginan untuk menikah. Apabila ia meneruskan hubungannya maka sama juga ia membuang-

buang waktunya untuk lelaki yang tidak memiliki sikap untuk masa depan walaupun ada dorongan dalam dirinya untuk menerima hal tersebut dan melanjutkan hubungan mereka berdua.

Hal tersebut disebabkan mereka berdua yang sedang mengobrol, tiba-tiba Kimara menanyakan tentang menikah. Deni memberi jawaban yang mengarah kepada seakan-akan ia tidak memiliki keinginan untuk menikah. Deni beranggapan bahwa menikah hanya akan memperbanyak manusia di bumi dan mendatangkan penderitaan-penderitaan baru. Mendengar jawaban Deni tersebut membuat Kimara menjadi berpikir ulang mengenai kelanjutan hubungan antara mereka. Setelah Kimara berpikir ulang secara logis sehingga ia memutuskan untuk mengakiri hubungan tersebut atas pertimbangan dan alasan-alasan yang logis. Keputusan Kimara tersebut bukan karena hanya ingin putus disebabkan tidak memiliki perasaan lagi tetapi keputusan tersebut ia dasari pada alasan yang masuk akal. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara. Aspek ego dengan berpikir sebelum bertindak dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Tadinya, aku inging membantah dan melawan. Tapi aku tahu, di posisi seperti ini tetap saja aku yang akan disalahkan.” (h.134)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia mengalah dan menahan rasa ingin membantah dan melawan dalam dirinya. Pada saat disalah oleh orang lain tentunya

dapat memicu adanya dorongan rasa tidak terima dalam diri seseorang yang membuat seseorang bereaksi ingin membantah dan melawan. Rasa ingin membantah dan melawan tersebut hanyalah dorongan atau tuntutan dalam diri seseorang yang ingin segera dipenuhi tetapi ketika seseorang mempunyai Ego yang baik dalam dirinya pasti tidak menahan diri dan tidak memenuhi tuntutan tersebut. Sikap yang tepat dari Kimara karena menahan diri untuk tidak membantah dan melawan karena ia sadar dan berpikir secara logis bahwa jika melakukan hal tersebut tidak akan memperbaiki keadaan pada saat itu.

Hal tersebut bermula pada saat Putra Marnanda berterus terang dengan statusnya kepada Kimara. Putra Marnanda juga menunjukkan langsung istri dan anaknya kepada Kimara. Kimara yang pada saat itu mengetahui bahwa Putra Marnanda belum menikah merasa kaget dengan kenyataan tersebut. Istri Putra Marnanda menuduh bahwa Kimara sengaja ingin menghancurkan rumah tangganya. Kimara beberapa kali menyatakan bahwa ia tidak mengetahui hal tersebut sebagai bentuk pembelaannya. Akan tetapi, istri Putra Marnanda tetap menyalahkan Kimara. Sikap istri Putra tersebut membuat Kimara geram dan ingin melawan, tetapi Kimara tahan perasaan tersebut karena percuma melawan tapi pasti akan disalahkan di posisi tersebut. Sikap bijaksana Kimara yang menahan diri dengan berpikir sebelum bertindak sehingga memilih untuk tidak melawan walaupun sedang mendapatkan tekanan tersebut merupakan bentuk kemampuan Kimara

untuk berpikir logis dan adanya Ego yang baik pada dirinya. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara.

4. Sublimasi

Aspek ego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara berusaha bertindak mengalihkan rasa tidak nyaman, amarah, atau tekanan dalam diri kepada tindakan yang dapat diterima dalam masyarakat atau bersifat positif atau nama lainnya sublimasi, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Aku akan bekerja hingga lelah, hingga muak sendirian, untuk mengalihkan pikiran-pikiran yang membebani batinku. Semakin aku menepis pikiran-pikiran itu, semakin ia datang menghampiri” (h.10)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia berusaha mengalihkan pikiran yang membebani batinnya dengan bekerja hingga lelah. Adanya pikiran-pikiran yang membebani batinnya tersebut merupakan perasaan atau hal yang tidak nyaman sedang ia rasakan. Kuatnya dorongan rasa tidak nyaman tersebut membuatnya ingin mengalihkan rasa tersebut ketindakan atau kegiatan yang dapat diterima secara sosial atau tidak merugikan orang lain yaitu dengan bekerja hingga lelah.

Hal tersebut terjadi disebabkan Kimara yang sedang merasa terbebani dan memikirkan permintaan ibunya yang menginginkan ia menikah. Kimara yang belum siap untuk mewujudkan permintaan tersebut membuatnya terbebani secara batin. Menurut Ibu hanya mengira ia baik-baik saja walaupun Ibu beberapa kali melihatnya patah

hati. Mungkin Ibu berpikiran patah hati Kimara tersebut hanya soal biasa. Ibu tidak sadar bahwa Kimara selama ini tumbuh dari pengalaman-pengalaman yang membuatnya menyimpulkan tidak ada laki-laki baik di bumi. Hal tersebut yang membuatnya berpikiran bahwa jika ia menikah kelak susah menemukan kebahagiaan karena ia tidak percaya pada satu lelaki pun. Hal-hal tersebut membuat Kimara merasa bimbang karena harus mewujudkan keinginan Ibunya tetapi ia belum merasa siap untuk mewujudkan hal tersebut karena trauma yang ia alami. Sehingga Kimara memilih untuk tidak terus memikirkan hal tersebut dengan mengalihkan pada kegiatan bekerja.

Tindakan yang Kimara lakukan tersebut merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu sublimasi. Sublimasi dilakukan untuk mengendalikan kecemasan-kecemasan yang terjadi karena pertarungan/perlawanan yang kuat antara Id dan Superego yaitu dengan mengalihkan perasaan tidak nyaman kepada kegiatan atau tindakan yang positif atau dapat diterima secara sosial. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara. Aspek ego dengan sublimasi dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Sejak ditinggal tanpa pamit oleh Ardi, aku jadi semakin banyak menulis. Ternyata benar, patah hati membuatku lebih produktif. Menulis bisa menjadi terapi bagiku dalam menenangkan hati setiap kali mengingat betapa jahatnya Ardi meninggalkanku.” (h.55)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia mengalihkan rasa patah hati dengan banyak menulis dan lebih produktif. Adanya rasa patah hati tersebut merupakan perasaan atau hal yang tidak nyaman sedang ia rasakan. Kuatnya dorongan rasa tidak nyaman tersebut membuatnya ingin mengalihkan rasa tersebut ketindakan atau kegiatan yang dapat diterima secara sosial atau tidak merugikan orang lain yaitu dengan banyak menulis.

Hal tersebut terjadi bermula pada saat hubungan Kimara dengan Ardi Sabil harus berakhir. Ardi Sabil yang tiba-tiba pergi ke luar negeri karena mendapatkan beasiswa. Ardi Sabil pergi tanpa memberi kabar terlebih dahulu kepada Kimara dan semenjak itu juga mereka berdua tidak pernah menjalin komunikasi lagi. Kimara juga mengetahui Ardi Sabil sudah pergi ke luar negeri dari teman-teman sekelasnya. Kepergian Ardi Sabil secara tiba-tiba tersebut jelas membuat Kimara merasa sangat patah hati. Ardi Sabil juga pergi disaat Kimara sedang sayang-sayangnya. Hal tersebut yang membuat Kimara merasa sangat patah hati kepada Ardi Sabil. Rasa patah hati tersebut pasti memberikan mendorong kepada Kimara untuk terserus bersedih dan menyalahkan keadaan. Akan tetapi Kimara memilih untuk tidak terus memikirkan hal tersebut dengan mengalihkan pada kegiatan menulis.

Tindakan yang Kimara lakukan tersebut merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu sublimasi. Sublimasi dilakukan untuk mengendalikan kecemasan-kecemasan yang terjadi

karena pertarungan/perlawanan yang kuat antara Id dan Superego yaitu dengan mengalihkan perasaan tidak nyaman kepada kegiatan atau tindakan yang positif atau dapat diterima secara sosial. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara. Aspek ego dengan sublimasi dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku menerbitkan novel ketigaku tepat enam bulan setelah terlepas dari Kori Marsandi. Rasa takut yang menghampiriku di awal-awal melepaskan diri dari lelaki itu, kuhempaskan pada kegiatan menulis.” (h.71)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia mengalihkan rasa takut pada kegiatan menulis. Adanya rasa takut tersebut merupakan perasaan atau hal yang tidak nyaman sedang ia rasakan. Kuatnya dorongan rasa tidak nyaman tersebut membuatnya ingin mengalihkan rasa tersebut ketindakan atau kegiatan yang dapat diterima secara sosial atau tidak merugikan orang lain yaitu dengan menulis.

Hal tersebut terjadi bermula pada saat hubungan Kimara dengan Kori Marsandi harus berakhir. Perpisahannya dengan Kori Marsandi meninggalkan rasa takut kepada Kimara karena di akhir hubungan mereka berdua Kimara sempat di pukul oleh Kori Marsandi. Kimara memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut karena demi keamanannya karena Kori Marsandi merupakan lelaki yang tidak pernah benar-benar ia menegerti masalah apa yang dia hadapi. Kori Marsandi menambah trauma kepada Kimara terhadap laki-laki. Kori

Marsandi membuat Kimara merasa disayangi dengan cara yang menakutkan. Hal tersebut yang membuat rasa takut terus menghampiri Kimara di awal-awal melepaskan diri dari Kori Marsandi. Sehingga Kimara memilih untuk tidak terus memikirkan hal tersebut dengan mengalihkan pada kegiatan menulis.

Tindakan yang Kimara lakukan tersebut merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu sublimasi. Sublimasi dilakukan untuk mengendalikan kecemasan-kecemasan yang terjadi karena pertarungan/perlawanan yang kuat antara Id dan Superego yaitu dengan mengalihkan perasaan tidak nyaman kepada kegiatan atau tindakan yang positif atau dapat diterima secara sosial. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara..

5. Memberikan Penjelasan

Aspek ego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang memberikan penjelasan yang sebenarnya mengenai kejadian yang menyimpannya supaya tidak terjadi kesalah pahaman , seperti tampak pada kutipan berikut.

“Emosi Ibu tiba-tiba melonjak naik.
 “Ibu harus bikin perhitungan! Dia meyakitimu? Dia memukulimu? Bilang pada Ibu. Dia apakan kamu?”
 Aku menahan Ibu yang hendak pergi.
 “Tidak, Bu. Ayah tidak memukuliku. Dia tidak berbuat apa-apa. Dia tidak menyakiti fisikku. Dia datang sebentar saja, lalu pergi lagi. Dia menyakiti hatiku, Bu.” (h.42)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia menahan Ibu yang hendak pergi memarahi Ayahnya

dengan menjelaskan yang sebenarnya terjadi. Adanya penjelasan mengenai kejadian dari Kimara setidaknya bisa membuat Ibu menahan diri dan tidak menuruti rasa marahnya yang ingin menyerang Ayah.

Hal tersebut disebabkan Ibu yang baru saja datang ke rumah setelah pulang dari sekolah melihat Kimara yang menangis di kamar. Kamar Kimara juga sudah berantakan dengan cermin dandannya yang pecah. Melihat hal tersebut Ibu langsung bertanya kepada Kimara mengenai siapa yang sudah membuatnya sekacau itu. Kimara yang masih menangis tersebut hanya bisa berkata Ayah. Mendengar hal tersebut membuat emosi Ibunya tiba-tiba melonjak naik. Ibunya beranggapan bahwa ayahnya datang dan menyakiti Kimara secara fisik. Adanya emosi yang kuat tersebut membuat Ibunya ingin menyerang ayahnya. Kimara berusaha menahan Ibunya dengan memberikan penjelasan mengenai kejadian yang sebenarnya sehingga Ibunya tidak jadi pergi. Kuatnya dorongan rasa emosi dalam diri Ibunya tersebut membuat dirinya ingin menyerang tetapi karena adanya dorongan Ego dari Kimara yang membuatnya tidak jadi mengikuti rasa emosinya tersebut. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara.

6. Pengalihan (*Displacement*)

Aspek ego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang menyalurkan rasa emosi yang kuat terhadap seseorang atau sesuatu yang tidak memiliki dampak atau penyebab

terhadap apa yang ia terima atau disebut juga dengan pengalihan, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Aku berdiri dengan sisa tenaga dan berlari ke dalam kamar. Aku menangis sejadi-jadinya. Aku melempar kaca dandanku. Hal bodoh yang kulakukan saat tidak bisa lagi menahan diriku dari rasa marah yang tak jelas begini. Aku marah pada semua hal, tapi di saat yang sama, aku merindukan hal itu.” (h.41)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia menyalurkan rasa marah terhadap ayahnya dengan melemparkan kaca dandannya. Adanya rasa marah tersebut merupakan bentuk adanya rasa emosi yang tinggi sedang Kimara rasakan. Adanya dorongan yang kuat untuk tetap berlaku baik, sopan, serta hormat kepada orang tua sehingga Kimara memilih untuk menahan dan tidak mengekspresikan rasa marahnya tersebut kepada Ayahnya.

Hal tersebut bermula pada saat Ayahnya datang secara tiba-tiba setelah bertahun-tahun tidak pernah bertemu. Pada saat Kimara melihat Ayahnya tersebut yang muncul adalah rasa marah dan benci terhadap ayahnya. Rasa marah tersebut karena Ayahnya meninggalkan ia dan Ibunya demi wanita lain. Kimara tetap menerima kedatangan Ayahnya dengan memepersilahkan masuk ke dalam rumah. Kimara tetap memilih untuk bersikap baik, sopan, dan hormat kepada Ayahnya walaupun dalam dirinya ada rasa ingin memarahi dan mengusir Ayahnya. Hal tersebutlah yang membuat Kimara merasa sangat marah terhadap Ayahnya. Kimara memilih untuk menyalurkan rasa marah atau emosinya yang kuat dengan melempar cermin dandannya karena

ia tidak bisa menyalurkan kepada ayahnya. Tindakan Kimara meluapkan amarahnya dengan melempar cermin dandannya itu lebih baik dilakukan dibandingkan ia memarahi dan mengusir ayahnya karena hal tersebut tidak baik dan tidak sopan untuk dilakukan.

Tindakan yang Kimara lakukan tersebut merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu pengalihan. Pengalihan dilakukan untuk mengendalikan kecemasan-kecemasan yang terjadi karena pertarungan/perlawanan yang kuat antara Id dan Superego yaitu dengan menyalurkan emosi yang kuat terhadap seseorang atau sesuatu yang tidak memiliki dampak atau penyebab terhadap apa yang kita terima. Hal tersebut untuk memenuhi tindakan atau perilaku tidak terkontrol dalam bereaksi tanpa harus menanggung resiko yang berat. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara.

7. Tidak Egois

Aspek ego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang tidak egois atau memprioritaskan keinginan dan kebutuhan sendiri di atas kebutuhan dan keinginan orang lain, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Meskipun sangat sibuk, setidaknya Ardi masih menyempatkan sedikit waktu untuk menemuiku. Meski kadang aku merasa hubungan kami mulai berjarak, tapi aku berusaha memahaminya. Toh, masa muda dia bukan hanya untukku. Dia harus mencapai impiannya.” (h.44)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia memahami kesibukan dan tidak menuntut banyak waktu dari Ardi Sabil karena ia sadar masa muda Ardi bukan hanya untuknya. Adanya kesadaran serta pikiran yang logis dari Kimara tersebut yang membuatnya bisa menerima dan tidak menuntut banyak waktu dari Ardi Sabil. Pikiran Kimara mengenai masa muda Ardi Sabil bukan hanya untuknya tersebut merupakan bentuk dari kemampuannya untuk berpikir logis walaupun adanya tuntutan atau dorongan dari Id untuk bersikap egois dengan tidak memahami kesibukan dan menuntut waktu yang banyak kepada Ardi Sabil.

Hal tersebut disebabkan ketika dia sudah mulai bisa berdamai dengan keadaan setelah dibuat sangat sedih oleh ayahnya. Hubungannya dengan ayahnya sudah kembali seperti semula yaitu menjadi asing karena tidak pernah bertemu lagi. Hal tersebut juga membuat Kimara menjadi dewasa dalam menyikapi keadaan. Kimara yang sibuk dengan sekolahnya yang semakin banyak tugas karena menjelang naik kelas. Ardi yang juga sibuk dengan beberapa program belajar yang dia jalani. Hal tersebut membuatnya hubungan keduanya mulai berjarak karena kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi dan bersama. Kimara tidak mementingkan waktu yang banyak untuk mereka berdua berkomunikasi dan bersama karena ia memahami bahwa masa muda Ardi Sabil bukan hanya untuknya saja. Kimara memahami bahwa Ardi Sabil juga memiliki impian yang harus di capai. Sikap

Kimara yang bisa untuk tidak egois dengan bisa memahami kesibukan dan tidak menuntut waktu bersama yang banyak kepada Ardi Sabil merupakan bentuk kemampuan Kimara untuk berpikir logis. Kimara tidak menuruti dorongan dalam dirinya untuk bersikap egois kepada Ardi Sabil. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Ego dari tokoh Kimara.

C. Psikologi Tokoh Utama Dilihat dari Aspek Superego

Superego merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dimana individu itu hidup. Superego memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri yang selalu menuntut kesempurnaan manusia dalam berpikir, perkataan, dan perbuatan. Berdasarkan data yang sudah didapatkan melalui kartu data tokoh Kimara memiliki aspek superego, hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

1. Menerima Hukuman/Konsekuensi

Aspek superego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang menerima hukuman/konsekuensi setelah melakukan kesalahan atau pelanggaran, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Kalian tahu ngagak, sih, kalau ini perpustakaan? Bukan tempat pacaran!”
Kemudian, kami akan digiring ke luar perpustakaan. Beberapa kali, kami dijemur di depan tiang bendera dan menjadi perhatian anak-anak satu sekolah.” (h.19)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Superego tokoh Kimara terlihat dari ia menerima dan menjalankan hukuman karena sudah melakukan pelanggaran. Setiap peraturan pasti memiliki konsekuensinya, ketika sebuah peraturan dilanggar maka kita harus menerima atau menjalankan konsekuensi dari aturan tersebut. Kimara memiliki kesadaran akan hal tersebut yang membuatnya tidak melawan atau menghindar dari hukuman tersebut setelah melakukan kesalahan.

Hal tersebut disebabkan Kimara dan Ardi yang sering bersama-sama di perpustakaan pada saat jam pelajaran kosong atau waktu istirahat kelas. Mereka berdua saling bercerita tentang kegiatan mereka masing-masing. Sesekali mereka harus berhadapan dengan Bu Yulia penjaga perpustakaan karena suara mereka yang lepas kendali dan tertawa terlalu keras. Hal tersebut yang membuat mereka dimarahi dan diberi hukuman oleh petugas perpustakaan. Mereka berdua digiring ke luar perpustakaan dan beberapa kali dijemu di depan tiang bendera. Kimara tidak melawan dan menghindar dari hukuman tersebut. Kimara menerima dan menjalankan hukuman tersebut sampai selesai karena ia menyadari bahwa harus menjalankan konsekuensi atas perbuatan salah yang dilakukannya. Sikap Kimara yang menerima dan menjalankan konsekuensi atas kesalahannya merupakan kebiasaan yang baik untuk dilakukan dan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Superego dari tokoh Kimara. Aspek superego dengan menerima

hukuman atau konsekuensi dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Suara itu membuat semua anak di kelas menatap ke arahku. Dengan lemas, aku terpaksa melangkah ke luar kelas. Ada aturan yang kami sepakati di awal semester siapa yang tidak membawa tugas, harus ke luar kelas selama jam pelajaran.” (h.36)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Superego tokoh Kimara terlihat dari ia menerima dan menjalankan hukuman karena sudah melakukan pelanggaran. Setiap peraturan pasti memiliki konsekuensinya, ketika sebuah peraturan dilanggar maka kita harus menerima atau menjalankan konsekuensi dari aturan tersebut. Kimara memiliki kesadaran akan kesepakatan tersebut yang membuatnya tidak melawan atau menghindar dari hukuman tersebut karena tidak mengumpulkan PR.

Hal tersebut disebabkan Kimara bangun kesiangan karena terlalu larut tidur malamnya. Kimara dibangunkan oleh ibunya dan langsung kaget karena menyadari bahwa ia bangun kesiangan. Waktu yang terbatas membuat Kimara bergerak secepat mungkin yang membuatnya lupa untuk memasukkan PR yang sudah ia kerjakan ke dalam tas. Pada saat disuruh mengumpulkan PR, Kimara mengacak isi tas dan tidak menemukan buku PR-nya. Dengan lemas dan terpaksa Kimara harus melangkah ke luar kelas karena aturan yang disepakati dari awal semester yang tidak membawa tugas, harus keluar dari kelas. Kimara tidak melawan dan menghindar dari hukuman tersebut. Kimara

menerima dan menjalankan hukuman tersebut karena ia menyadari telah melakukan pelanggaran atas aturan yang sudah disepakati bersama. Sikap Kimara yang menerima dan menjalankan konsekuensi atas kesalahannya merupakan kebiasaan yang baik untuk dilakukan dan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Superego dari tokoh Kimara.

2. Mendengarkan Perintah/Anjuran Orang Tua

Aspek superego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang mendengarkan perintah atau anjuran dari orang tua untuk kebajikannya, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Ibu membuatkanku obat herbal. Dia merebus daun papaya dan airnya yang hijau pekat itu diberikan kepadaku.

“Minumlah,” pinta Ibu.

Meski agak terganggu dengan aromanya, aku memaksakan diri meneguk racikan air daun papaya itu. Setelah menelannya, tubuhku pelan-pelan terasa dingin. Tersisa lelah yang menggelayuti karena tidak makan sepanjang hari.” (h.24)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Superego tokoh Kimara terlihat dari ia menuruti perintah Ibunya untuk meminum obat herbal pada saat tidak enak badan. Kimara menuruti perintah Ibunya untuk meminum obat herbal buaatannya walaupun memaksakan diri untuk meneguknya. Kimara menuruti perintah Ibunya tersebut karena ia sadar bahwa Ibunya pasti ingin memberikan yang terbaik untuk kesembuhannya bukan untuk memperparah keadaannya.

Hal tersebut bermula pada saat Kimara tidak masuk sekolah karena demam tinggi. Tubuh Kimara panas dan kadang-kadang menggigil, sehingga ia memutuskan untuk mengirim surat izin tidak masuk ke sekolah. Melihat keadaan Kimara tersebut, Ibunya langsung membuatkan obat herbal dan menyuruh Kimara untuk meminumnya. Adanya rasa patuh dalam diri kepada Ibunya membuat Kimara tidak membantah dan melakukan perintah Ibunya tersebut. Sikap Kimara yang patuh kepada orang tua merupakan sikap yang baik untuk dilakukan dan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, tokoh kutipan di atas merupakan aspek Superego dari tokoh Kimara.

3. Berpamitan

Aspek superego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang berpamitan terlebih dahulu kepada orang tua sebelum pergi atau meninggalkan rumah, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Hari itu, aku berangkat untuk acara promo buku setelah pamit pada Ibu. Kuyakinkan Ibu, semua akan baik-baik saja. Ibu sepertinya berat melepasku untuk pertama kalinya ke luar kota. Padahal, aku sudah dewasa. Di mata Ibu, sepertinya aku tetap anak yang membuatnya khawatir kalau pergi sendirian dan untuk waktu yang cukup lama. Seminggu penuh, berpindah kota setiap hari.” (h.79-80)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Superego tokoh Kimara terlihat dari ia berpamitan terlebih dahulu kepada Ibunya sebelum berangkat pergi. Berpamitan kepada orang tua sebelum berpergian

merupakan tindakan atau kebiasaan yang harus dilakukan. Hal tersebut sebagai bentuk hormat kepada orang tua yang sekaligus untuk memberikan rasa aman dan tenang saat kita hendak meninggalkan orang tua kita.

Hal tersebut bermula pada saat Kimara untuk pertama kalinya harus pergi ke luar kota dalam waktu yang cukup lama yaitu seminggu penuh dan berpindah kota setiap harinya. Kimara pergi ke luar bersama tim untuk mempromosikan bukunya. Sebelum berangkat ke luar kota, Kimara berpamitan terlebih dahulu kepada Ibunya. Pada saat berpamitan tersebut, Kimara meyakinkan Ibunya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Sikap Kimara yang berpamitan terlebih dahulu kepada orang tua sebelum berpergian merupakan kebiasaan yang baik untuk dilakukan dan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh keran itu, kutipan di atas merupakan aspek Superego dari tokoh Kimara.

4. Meminta Maaf

Aspek superego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang meminta maaf setelah menyadari sudah melakukan kesalahan, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Beberapa saat kemudian, Ibu keluar dari ruang kepala sekolah. Wajahnya terlihat kesal dan kecewa.

“Kimara, Ibu tidak melarangmu berteman dengan laki-laki, tapi jangan bikin masalah. Ibu tidak punya banyak waktu untuk datang menyelesaikan masalahmu di sekolah.”

“Iya, Bu. Maaf.”(h.19)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Superego tokoh Kimara terlihat dari ia meminta maaf kepada Ibunya karena membuatnya di panggil oleh kepala sekolah karena kesalahan Kimara. Sikap Kimara meminta maaf kepada Ibunya bukti bahwa ia menyadari bahwa yang perbuatan yang dilakukannya salah dan mengecewakan Ibunya. Adanya rasa sadar akan kesalahan dirinya membuat Kimara melakukan tindakan meminta maaf kepada Ibunya.

Hal tersebut disebabkan oleh Kimara yang sudah beberapa kali melanggar aturan di perpustakaan. Kimara juga sudah beberapa kali mendapat teguran dan hukuman dari guru di sekolah atas perbuatannya. Karena sudah beberapa kali Kimara melakukan pelanggaran yang membuat Ibunya mendapatkan surat panggilan oleh kepala sekolah. Kimara menyadari bahwa yang ia lakukan salah dan mengecewakan ibunya sehingga ia meminta maaf kepada Ibunya atas kesalahan dan kekecewaan yang telah ia perbuat. Menurut norma memang kita harus meminta maaf apabila sudah membuat kesalahan. Sikap Kimara meminta maaf setelah melakukan kesalahan merupakan kebiasaan yang baik untuk dilakukan dan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Superego dari tokoh Kimara. Aspek superego dengan meminta maaf dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Maaf, Bu,” ucapku menyadari kekeliruanku dalam bicara.
“Aku hanya ingin menikmati masa muda. Lagian, aku nggak pulang larut malam, kan?
Aku menatap Ibu, berharap dia segera memaafkanku.
Ibu masih diam. “ (h.31)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Superego tokoh Kimara terlihat dari ia meminta maaf kepada Ibunya karena sudah berbuat salah. Sikap Kimara meminta maaf kepada Ibunya bukti bahwa ia menyadari bahwa yang perbuatannya yang dilakukannya salah dan mengecewakan Ibunya. Adanya rasa sadar akan kesalahan dirinya membuat Kimara melakukan tindakan meminta maaf kepada Ibunya.

Hal tersebut disebabkan oleh Kimara yang pergi bersama pacar ke puncak. Waktu pulang sekolah Kimara langsung pergi bersama pacarany. Kimara tidak pulang ke rumah terlebih dahulu untuk menggantikan pakaian sekolahnya. Kimara juga pergi tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada Ibunya. Kimara pulang dan datang ke rumah saat langit sudah gelap. Perbuatan Kimara tersebut membuat Ibunya marah. Kimara menyadari bahwa yang ia lakukan salah dan mengecewakan ibunya sehingga ia meminta maaf kepada Ibunya atas kesalahan dan kekecewaan yang telah ia perbuat. Menurut norma memang kita harus meminta maaf apabila sudah membuat kesalahan. Sikap Kimara meminta maaf setelah melakukan kesalahan merupakan kebiasaan yang untuk dilakukan dan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Superego dari tokoh Kimara.

5. Mengucap Terima Kasih (Berterima Kasih)

Aspek superego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang mengucap terima kasih sebagai bentuk syukur dan menghargai atas apa yang sudah orang lain berikan atau lakukan untuknya, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Aku manut dan berterima kasih pada Ibu Tio atas teh dan cemilan yang diantaranya sepanjang kami mengobrol. Keluarga Tio sangat hangat jujur saja membuat sedikit iri.”
(h.108)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Superego tokoh Kimara terlihat dari ia mengucapkan terima kasih kepada Ibu Tio karena sudah memberinya segelas teh dan cemilan. Berterima kasih kepada orang yang telah menolong atau memberikan sesuatu kepada kita merupakan kebiasaan yang baik untuk dilakukan.

Hal tersebut sebagai tanda syukur dan terima kasih kita kepada orang lain atas apa yang sudah mereka lakukan kepada kita. Hal tersebut bermula pada saat Kimara pergi ke rumah Tio untuk menenangkan diri dari permasalahan yang sedang di hadapi. Sesampainya di rumah Tio, mereka berdua langsung mengobrol panjang. Ibu Tio mengantar air teh dan cemilan untuk menemani obrolan mereka berdua. Kimara langsung mengatakan terima kasih kepada Ibu Tio karena sudah disajikan air teh dan cemilan untuknya dan Tio yang sedang mengobrol. Sikap Kimara yang mengucapkan terima kasih atas pemberian orang lain kepadanya merupakan kebiasaan yang baik untuk dilakukan dan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh keran itu,

kutipan di atas merupakan aspek Superego dari tokoh Kimara. Aspek superego dengan berterima kasih dari tokoh Kimara terdapat juga pada kutipan lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Ibu Tio memberikan sepiring nasi untukku. Mona terlihat menunggu giliran.

“Silahkan,” ucap ibu Tio.

“Terima kasih , Bu.” (h.111)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Superego tokoh Kimara terlihat dari ia mengucapkan terima kasih kepada Ibu Tio karena sudah memberinya sepiring nasi kepadanya. Berterima kasih kepada orang yang telah menolong atau memberikan sesuatu kepada kita merupakan kebiasaan yang baik untuk dilakukan. Hal tersebut sebagai tanda syukur dan terima kasih kita kepada orang lain atas apa yang sudah mereka lakukan kepada kita.

Hal tersebut bermula pada saat Kimara sedang sarapan bersama keluarga Tio. Pada saat itu, setelah beberapa tahun lalu, baru merasakan sarapan dalam suasana keluarga yang nyaris lengkap. Tiba-tiba Ibu Tio memberikan sepiring nasi kepada Kimara dan mempersilahkan makan. Kimara langsung mengucapkan terima kasih kepada Ibu Tio. Sikap Kimara yang mengucapkan terima kasih atas pemberian orang lain kepadanya merupakan kebiasaan yang baik untuk dilakukan dan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh keran itu, kutipan di atas merupakan aspek Superego dari tokoh Kimara.

D. Rencana Implementasi Pembelajaran Hasil Penelitian Psikologi

Tokoh Utama dalam Novel *Trauma* Karya Boy Candra di Sekolah

1. Novel *Trauma* Karya Boy Candra sebagai Bahan Pembelajaran Sastra.

a. Ditinjau dari Kurikulum

Dalam penelitian ini kurikulum yang digunakan ialah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 pada dasarnya adalah perubahan pola pikir dan budaya mengajar dari kemampuan mengajar tenaga pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Berkaitan dengan karya sastra berupa novel pada kurikulum 2013 terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang pendidikan tingkat SMA kelas XII semester genap. Kompetensi inti (KI) 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan isi dan kebahasaan novel.

Kompetensi Dasar (KD) yang dirujuk adalah 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel; 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Dalam hal ini pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan cara multi kreatif, satu di antaranya adalah bahan ajar yang menggunakan karya sastra. Berkaitan dengan pembelajaran sastra di

sekolah novel *Trauma* karya Boy Candra dinilai sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran di kelas XII semester genap menggunakan kurikulum 2013 yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis unsur intrinsik dan unsur kebahasaan yang ada di dalam novel *Trauma* karya Boy Candra sehingga siswa mampu menentukan unsur tokoh, penokohan, alur, latar, serta unsur-unsur kebahasaan yang ada di dalam novel tersebut.

b. Dilihat dari Aspek Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran karya sastra pada dasarnya bermaksud agar siswa dapat mengambil pelajaran dari sebuah karya sastra, karena karya sastra adalah gambaran kehidupan kita yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Hal tersebut relevan dengan sikap apresiatif terhadap karya sastra atau apresiasi sastra, yakni mengapresiasi secara tidak langsung dan secara langsung. Melalui kegiatan tersebut diharapkan guru dan siswa mampu menanamkan sikap apresiatif terhadap karya sastra sebagaimana konvensi yang berlaku. Maka dari itu, penting untuk adanya pembelajaran yang menggunakan novel sebagai bahan ajar sastra. Berkaitan dengan hasil penelitian Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Trauma* karya Boy Candra ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan menggunakan novel ini sebagai bahan ajar, maka siswa diharapkan lebih mudah memahami materi yang disampaikan adalah sebagai berikut.

c. Pemilihan Bahan Ajaran

Bahan ajar merupakan sumber atau objek yang digunakan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar yang digunakan sebaiknya harus menarik perhatian peserta didik. Hal ini dikarenakan agar peserta didik mau fokus dalam kegiatan belajar karena merasa senang. Adapun dalam pemilihan bahan ajar dengan menggunakan novel *Trauma* karya Boy Candra diperhatikan aspek-aspek, yakni aspek bahasa yang tentunya setara dengan tingkat berpikir siswa. Kemudian, aspek psikologi dan latar belakang budaya, hal tersebut akan mempengaruhi sikap siswa akan minatnya terhadap karya sastra yang bersangkutan. Lalu, secara literatif pemilihan bahan ajar novel *Trauma* karya Boy Candra didasari karena sifat keterbacaannya yang mudah dipahami oleh siswa.

d. Rencana Implementasi Pembelajaran

Pembelajaran sastra pada tingkat pendidikan manapun sebaiknya diorientasikan untuk membina sikap apresiasi. Guru diharapkan mampu membimbing peserta didik untuk dapat mengapresiasi karya sastra. Jadi, tidak hanya sekadar mempelajari dan memahami tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap karya sastra. Proses pembelajaran umumnya memerlukan unsur-unsur pendukung agar tujuan pembelajaran dapat terlaksanakan dan tercapai dengan optimal. Unsur-unsur pendukung yang dimaksud meliputi pemilihan materi, model, pendekatan, metode, media, dan evaluasi dalam pembelajaran.

1) Materi Pembelajaran

Materi dalam pembelajaran harus berkaitan dengan ilmu pengetahuan, wawasan, kebangsaan, dan kenegaraan peserta didik. Hal tersebut dapat dihubungkan dengan bahan ajar berupa novel dengan materi unsur intrinsik. Materi yang akan digunakan adalah teks novel *Trauma*, guru dapat menggunakan fotokopian, sinopsis, atau penggalan cerita dalam novel tersebut dan dibagikan kepada siswa untuk dibaca dan diidentifikasi unsur intrinsik serta kebahasaannya.

2) Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pedoman yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran akan membuat proses belajar mengajar menjadi terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran yang digunakan dalam rencana implementasi hasil penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan pola belajar dengan berkelompok. Artinya, siswa saling bekerja sama. Selain dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, model ini juga bertujuan menumbuhkan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan.

Dalam kegiatan pembelajarannya di kelas siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang berisi 4-5 orang. Guru memberikan sebuah permasalahan yang harus dipecahkan secara berdiskusi. Siswa diminta untuk membaca novel kemudian secara berkelompok diberikan tugas untuk

mengidentifikasi unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Dalam jalannya diskusi kelompok, guru akan membimbing siswa dalam berdiskusi hingga peserta didik mampu menghasilkan sesuatu dari hasil kerja diskusi dalam kelompok mereka dengan tepat. Sintak *Cooperative Learning*:

a) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah melalui kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, model pembelajaran *cooperative learning*, metode pembelajaran berbasis proyek, serta penugasan peserta didik diharapkan mampu:

- (1) Menemukan isi (Unsur intrinsik) dalam novel.
- (2) Menemukan unsur kebahasaan dalam novel.
- (3) Menyusun novel berdasarkan rancangan.
- (4) Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur- unsur intrinsik dan kebahasaan novel dengan kritis, bekerja sama, dan komunikatif selama proses pembelajaran.

Guru memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat dari pembelajaran yang akan dilangsungkan pada saat itu secara bersemangat dan antusias agar siswa merespon dengan baik, maka dari itu siswa akan termotivasi dalam proses pembelajaran sehingga daya serap siswa menjadi efektif.

b) Menyajikan informasi

Informasi yang akan disajikan oleh guru melalui salindia adalah materi pembelajaran mengenai unsur-unsur intrinstik dan unsur kebahasaan beserta contoh yang terdapat dalam suatu sinopsis novel.

c) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar

Peserta didik secara heterogen atau acak akan dibentuk oleh guru menjadi beberapa kelompok dan satu kelompok akan terdiri dari 4-5 orang.

d) Guru membimbing kelompok belajar dan bekerja

Setelah terbentuknya kelompok, guru menentukan dan menyajikan topik pembelajaran yang akan peserta didik kerjakan secara berkelompok, yaitu menggunakan sinopsis novel *Trauma* karya Boy Candra. Guru mengitari setiap kelompok untuk menjelaskan serta membimbing peserta didik, bila ada yang belum dipahaminya.

e) Mengevaluasi

Guru menguji siswa tentang materi-materi yang telah dipelajari pada saat itu dengan memberikan beberapa pertanyaan yang akan dijawab secara acak oleh siapapun, namun bila tidak ada yang mau menjawab guru akan langsung bertanya kembali kepada salah satu siswa yang beruntung.

f) Memberikan penghargaan

Guru memberikan penghargaan secara verbal berupa kata-kata yang membuat peserta didik puas akan hasil kerja yang telah dilakukannya, serta secara non verbal dengan memberikan tepuk tangan untuk seluruh peserta didik yang telah menyelesaikan tugas-tugas nya dengan sangat baik.

3) Pendekatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Proses kegiatan pembelajaran yang bertujuan penting itu tentunya harus dipersiapkan secara matang. Pendekatan saintifik yang digunakan dalam Kurikulum 2013 merupakan pendekatan yang sangat baik. Pendekatan saintifik adalah model pembelajaran yang menggunakan kaidah keilmuan yang memuat berbagai aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, dan mengolah informasi atau data. Peserta didik diminta dapat menganalisis dan kemudian dapat menghasilkan sesuatu dari hasil analisisnya melalui teks novel yang dipelajari. Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam praktiknya adalah:

a) Mengamati

Guru akan memberikan penggalan teks novel Trauma karya Boy Candra dalam bentuk fotokopi kepada peserta didik, lalu peserta didik harus mengamati penggalan novel tersebut. Guru menyajikan materi melalui salindia dan menjelaskan apa saja unsur intrinsik serta unsur kebahasaan yang terdapat dalam sebuah novel, peserta didik diharapkan dapat menyimak materi yang disampaikan oleh guru, setelah guru selesai menyampaikan materi akan diadakan pembahasan ulang antara peserta didik bersama guru mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

b) Menanya

Bila peserta didik ada yang kurang memahami materi yang telah disampaikan oleh guru, maka peserta didik diperbolehkan untuk bertanya kembali. Setelah itu guru akan menjelaskan kembali apa yang tidak dipahami oleh peserta didik tersebut.

c) Mengumpulkan Informasi

Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengamati kembali penggalan novel *Trauma* karya Boy Candra yang telah diberikan oleh guru, setelah itu peserta didik harus mencatat dan mengumpulkan informasi berkaitan dengan unsur intrinsik serta unsur kebahasaan dari novel *Trauma* karya Boy Candra tersebut. Peserta didik dalam mengerjakannya boleh untuk mencari contoh dari buku siswa atau sumber lainnya.

d) Mengasosiasikan

Peserta didik akan menentukan unsur intrinsik dan unsur kebahasaan dalam novel *Trauma* karya Boy Candra secara berkelompok.

e) Mengomunikasikan

Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan harus mempresentasikan hasil diskusinya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Saat sedang berlangsung presentasi dari salah satu kelompok, untuk kelompok lainnya harus menyimak dengan benar karena setiap kelompok akan memberikan tanggapan untuk kelompok yang sedang presentasi, setelah semua kelompok selesai presentasi dan tanggapan dari setiap kelompok telah diberikan, guru akan membahas hasil

diskusi untuk menyamakan persepsi tentang novel *Trauma* karya Boy Candra dengan memperhatikan hasil kerjaan setiap kelompok.

f) Mencipta

Setelah semua proses belajar mengajar selesai, di akhir untuk pekerjaan rumah guru akan memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat teks novel secara berkelompok beserta unsur intrinsik dan unsur kebahasaannya.

4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan strategi atau taktik dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Hal tersebut diaplikasikan oleh guru agar mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Guru harus benar-benar dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan. Metode pembelajaran yang dipilih perlu disesuaikan lagi dengan peserta didik, materi, serta evaluasi pembelajarannya. Metode yang peneliti tawarkan dalam pembelajaran ini, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran kelompok berbasis proyek (MPBP). Langkah-langkah dalam penerapan metode pembelajaran kelompok berbasis proyek adalah :

a) Menentukan pertanyaan dasar

Membuka pembelajaran dengan sebuah pertanyaan yang dapat memberi penugasan pada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas, contohnya seperti pertanyaan apa yang kalian ketahui tentang unsur-unsur intrinsik dan unsur kebahasaan dalam suatu novel. Dari pertanyaan tersebut akan membuat aktivitas serta rasa penugasan pada diri peserta didik untuk

mulai membuka dan membaca buku-buku yang memuat akan pertanyaan dari guru tersebut.

b) Menyusun perencanaan proyek

Guru akan menentukan penugasan berupa pembuatan sinopsis novel beserta unsur intrinsik dan unsur kebahasaannya secara berkelompok. Lalu guru akan mulai mengajak peserta didik untuk berdiskusi perihal alat dan bahan apa saja yang dapat dimanfaatkan selama pembuatan proyek tersebut.

c) Menyusun jadwal

Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Ada tenggat waktu dalam penyelesaian proyek, yaitu dua minggu setelah proyek tersebut diberikan, peserta didik harus menyelesaikan proyeknya secara berkelompok di luar jam sekolah. Guru pun akan memberikan peserta didik arahan bagaimana mengelola waktu yang telah diberikan agar peserta didik dapat menyelesaikan proyek yang telah diberikan selama tenggat waktu yang telah ditentukan. Ketika pembelajaran dilakukan saat jam sekolah, maka peserta didik tinggal mempresentasikan hasil proyeknya di kelas.

d) Memonitor kemajuan proyek

Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, pendidik berperan sebagai mentor bagi setiap perkembangan proyek yang sedang dikerjakan oleh peserya didik. Pendidik mengajarkan kepada peserta didik

bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok. Setiap peserta didik dapat memilih perannya masing-masing dengan tidak mengesampingkan kepentingan kelompok. Peserta didik pun diharapkan untuk melaporkan hasil kerja kelompoknya setiap dua hari sekali, agar guru tahu apakah ada kemajuan dari proyek yang telah diberikan.

e) Penilaian hasil

Penilaian yang dilakukan adalah mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik, serta dari penilaian tersebut dapat membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian proyek dilakukan saat masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelompok lain secara bergantian.

f) Evaluasi

Pada akhir proses pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

5) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh guru sebagai jembatan untuk mempermudah dalam menyampaikan isi materi pembelajaran kepada peserta didik. Media pembelajaran dapat yang berbentuk visual, audio,

ataupun audio-visual. Media pembelajaran yang digunakan dalam rencana implementasi hasil penelitian ini adalah lembar kerja siswa, LCD Proyektor, dan lembar penilaian. Media-media tersebut digunakan untuk menyajikan atau memfasilitasi siswa dalam menelaah unsur intrinsik dan unsur kebahasaan novel yang akan menjadi bahan ajar, yakni novel *Trauma* karya Boy Candra.

6) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pengukurnya pula harus mengacu pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Standar kompetensi dalam hal ini adalah aspek mendengarkan, yakni memahami isi (unsur intrinsik) dan kebahasaan novel. Lalu, KD yang dirujuk adalah 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel; 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Standar yang diacu selama evaluasi berlangsung adalah standar proses. Mekanisme penilaian pengetahuan pada kompetensi dasar ini pula dapat berupa tugas individu atau kelompok dengan soal berbentuk esai. Bobot skor esai yang berjumlah lima soal ada disesuaikan dengan tingkat kerumitan soal. Beberapa alat ukur atau alat evaluasi (instrumen) lainnya yang akan digunakan dalam rencana implementasi hasil penelitian ini, yakni sebagai berikut.

- a) Penilaian sikap, meliputi penilaian observasi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik, bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik sehari-hari.

- b) Penilaian pengetahuan, meliputi penilaian pemahaman peserta didik terhadap sinopsis novel beserta soal-soal (unsur intrinsik dan unsur kebahasaan novel) yang sudah disediakan oleh guru.
- c) Penilaian keterampilan, meliputi penilaian keterampilan, yaitu evaluasi yang berfokus pada keterampilan siswa dalam membuat dan mengomunikasikan hasil pekerjaannya secara berkelompok terhadap bahan investigasi siswa selama masa penggarapan proyek yang dikerjakan.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : **MAN 02 PONTIANAK**

Mata Pelajaran : **Bahasa Indonesia**

Kelas/Semester : **XII/Ganjil**

Materi Pokok : **Teks Novel**

Alokasi Waktu : **2 x 45 Menit**

A. Kompetensi Inti

KI-1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong-royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI-3 Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4 Mengolah, menalar, menyaji, dan menciptakan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pembangunan dari apa yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kopetensi Dasar (KD)	Indikator
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.	3.9.1 Menelaah unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel. 3.9.2 Menelaah unsur dari kebahasaan novel.
4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.	4.9.1 Menyusun novel berdasarkan rancangan ide penulisan yang telah dipersiapkan. 4.9.2 Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel.

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, model pembelajaran *cooperative learning*, metode pembelajaran berbasis proyek, serta penugasan peserta didik diharapkan mampu:

1. menelaah isi (Unsur intrinsik) dalam novel.
2. menelaah unsur kebahasaan dalam novel.
3. menyusun novel berdasarkan rancangan.
4. mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel.

Fokus pada Karakter

1. Disiplin
2. Tanggung jawab
3. Jujur
4. Kerja sama

D. Materi Pembelajaran

1. Materi Reguler

a. Faktual

Naskah penggalan cerita dalam novel *Trauma* karya Boy Candra.

b. Konseptual

1) Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prose yang disajikan dengan narasi. Diciptakan atau ditulis dengan cukup panjang dan kompleks. Novel dapat

bersifat imajinatif dan fiktif, dapat pula berdasarkan kisah nyata yang tentunya berhubungan dengan kehidupan manusia. Adapun unsur pembangun novel terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut itu saling berkaitan karena kedua unsur tersebut saling mempengaruhi dalam sebuah karya sastra, yakni novel.

2) Unsur Pembangun Novel

Unsur Intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada novel unsur intrinsik itu berupa, tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut ulasan unsur-unsur intrinsik novel.

- a) Tema
- b) Tokoh dan Penokohan
- c) Alur
- d) Latar

3) Struktur Naratif Novel

- a) Tahap Pengenalan atau Orientasi
- b) Tahap Pemunculan Konflik (*Rising Action*)
- c) Tahap Konflik Memuncak atau Klimaks
- d) Tahap Konflik Menurun atau Antiklimaks
- e) Tahap Penyelesaian atau Resolusi.

4) Kaidah/Ciri Bahasa Novel

- a) Karena sifatnya berceita, maka novel akan banyak menggunakan kalimat bermakna lampau.

- b) Urutan peristiwa dan alur akan membuat novel cenderung menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu atau biasa disebut dengan konjungsi kronologis seperti: kemudian, selanjutnya, akhirnya.
- c) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan.
- d) Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tidak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh yang dibawakan oleh penulis.
- e) Penggambaran tokoh dalam novel akan membuat banyak kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental).
- f) Novel dengan sudut pandang orang pertama akan banyak menggunakan kata orang pertama dalam menyampaikan ceritanya, seperti:aku, saya dan kami.
- g) Dalam sudut pandang orang ketiga, novel akan banyak menggunakan kata ganti orang ketiga seperti:dia, mereka.

c. Prosedural

Langkah-langkah menceritakan kembali isi cerita ketika presentasi.

- 1) Membaca berulang-ulang teks cerita yang akan diceritakan
- 2) Mencatat unsur instrinsik yang terkandung dalam cerita
- 3) Menuliskan kembali cerita dengan bahasa sendiri
- 4) Menceritakan di depan kelas saat presentasi.

d. Metakognitif

Penerapan cerita fiksi (novel *Trauma* karya Boy Candra) dalam kehidupan sehari-hari.

- 1) Melalui novel *Trauma* ini dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar.

- 2) Melalui novel *Trauma* ini dapat membentuk emosional siswa.
- 3) Melalui novel *Trauma* ini dapat membangkitkan keterampilan berbahasa siswa
- 4) Melalui novel *Trauma* ini dapat membangkitkan minat baca siswa.

2. Materi Remedial

- a. Teks cerita fiksi (novel *Trauma* karya Boy Candra).
- b. Fungsi cerita fiksi.
- c. Langkah-langkah menentukan karakter tokoh dalam cerita fiksi.
- d. Penerapan teks cerita fiksi (novel *Trauma* karya Boy Candra).

3. Materi Pengayaan

- a. Teks cerita fiksi (novel *Trauma* karya Boy Candra)
- b. Fungsi cerita fiksi.
- c. Langkah-langkah menentukan karakter tokoh dalam cerita fiksi.
- d. Penerapan teks cerita fiksi (novel *Trauma* karya Boy Candra)

E. Pendekatan, Model, Metode, dan Media

Pendekatan : Saintifik

Model : *Cooperative Learning*

Metode : Tanya jawab, Diskusi, dan Penugasan

Media : 1. Lembar kerja siswa
2. LCD Proyektor dan speaker
3. Lembar penilaian

F. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)
Guru
Orientasi

1. Guru Memasuki kelas dengan mengucapkan salam. (**Religius**)
2. Guru bersama peserta didik memulai pelajaran dengan berdoa. (**Religius**)
3. Guru memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin.
4. Guru mengondisikan peserta didik dengan suasana menyenangkan agar siap mengikuti pelajaran.

Apersepsi

5. Guru mengaitkan pembelajaran struktur, kaidah/ciri kebahasaan dan makna novel dengan kehidupan sehari-hari.

Motivasi

6. Guru memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari struktur, kaidah/ciri bahasa novel dalam kehidupan sehari-hari.
7. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran.

Pemberian Acuan

8. Guru menyampaikan KD, Indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung.
9. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
10. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang dilakukan (pertemuan pertama membahas struktur novel dan kaidah/ciri kebahasaan novel).

Kegiatan Inti (60 Menit)

Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Menyajikan Informasi <i>(Communication, Critical Thinking 4C)</i>	Mengamati Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian dalam mengamati teks novel yang diberikan oleh guru

<p>Menyajikan Informasi (<i>Communication, Critical Thinking 4C</i>)</p>	<p>dengan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan jujur.</p> <p>11. Guru menyuruh peserta didik untuk membuka teks novel <i>Trauma</i> karya Boy Candra.</p> <p>12. Peserta didik mengamati isi dari teks novel <i>Trauma</i> karya Boy Candra.</p> <p>13. Peserta didik menyimak materi yang disampaikan guru dengan baik (materi mengenai struktur dan kaidah bahasa novel).</p> <p>Menanya</p> <p>14. Peserta didik bersama guru membahas hal-hal yang berkaitan dengan materi teks novel yang telah disampaikan guru.</p> <p>15. Peserta didik mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan oleh guru.</p>
<p>Mengasosiasikan Siswa ke dalam Kelompok Belajar (<i>Collaboration 4C</i>)</p>	<p>16. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 orang siswa.</p> <p>17. Guru memberi nomor kepada siswa dalam kelompok dengan nama kelompok yang berbeda. Kelompok merupakan</p>

	gabungan dari jenis kelamin dengan kemampuan belajar yang beragam.
<p>Membimbing Kelompok Belajar dan Bekerja <i>(Collaboration, Communication, Critical Thinking 4C)</i></p> <p>Membimbing Kelompok Belajar dan Bekerja <i>(Collaboration, Communication, Critical Thinking 4C)</i></p>	<p>Mengumpulkan Informasi</p> <p>18. Guru memberikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik).</p> <p>19. Peserta didik membaca dan mengamati teks novel <i>Trauma</i> karya Boy Candra yang sudah diberikan oleh guru.</p> <p>20. Peserta didik mengumpulkan informasi dari buku siswa dan sumber lain yang berkaitan dengan LKPD yang telah diberikan.</p> <p>Mengasosiasikan</p> <p>21. Peserta didik berdiskusi dan menjelaskan hasil diskusinya dalam LKPD yang diberikan guru.</p> <p>22. Peserta didik dalam berkelompok berdiskusi menganalisis materi yang ada di LKPD (Menjelaskan isi novel yaitu struktur dan kaidah bahasa novel).</p>

	<p>23. Peserta didik menuliskan jawaban hasil diskusi di LKPD.</p>
<p>Evaluasi <i>(Communication 4C)</i></p>	<p>Mengomunikasikan</p> <p>24. Guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu nomor kelompok untuk menjawab. Jawaban salah satu siswa yang ditunjuk oleh guru merupakan jawaban dari kelompok.</p> <p>25. Peserta didik yang ditunjuk mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil dari diskusi mereka.</p> <p>26. Guru membahas hasil diskusi untuk memberikan pemahaman kepada siswa yang jawabannya masih kurang tepat tentang isi novel berupa struktur dan kaidah bahasa novel.</p>
<p>Memberikan Penghargaan <i>(Communication, Creativity 4C)</i></p>	<p>27. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok melalui skor penghargaan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.</p> <p>28. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil kegiatan</p>

	pembelajaran yang telah dilakukan.
Catatan: Selama pembelajaran menjelaskan struktur, kaidah bahasa, dan makna novel, guru mengamati sikap peserta didik dalam pembelajaran yang meliputi: spiritual, tanggung jawab, jujur, kerja sama, dan toleransi.	
Kegiatan Penutup (20 Menit)	
<p>29. Guru memberikan LKPD untuk mengerjakan tugas individu.</p> <p>30. Guru memberikan hasil kerja individu peserta didik.</p> <p>31. Guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.</p> <p>32. Guru mengingatkan materi pertemuan berikutnya tentang menulis rancangan novel dengan memerhatikan isi novel.</p> <p>33. Guru menutup pertemuan dengan mengucapkan salam.</p>	

G. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian Sikap

Petunjuk:

Lembar ini diisi oleh guru untuk memiliki sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. 4 = selalu, apabila selalu melakukan
- b. 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- c. 2 = kadang-kadang, apabila sering melakukan dan sering tidak melakukan
- d. 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Rubrik Penilaian Sikap

No	Sikap	Aspek Pengamatan	Skor			
			1	2	3	4
1.	Tanggung Jawab	a. Melaksanakan tugas individu dengan baik				
		b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan				
		c. Mengembalikan barang yang dipinjam				
		d. Melaksanakan tugas piket kebersihan kelas				
2.	Disiplin	a. Peserta didik masuk kelas tepat waktu				
		b. Peserta didik tidak berisik saat kegiatan pembelajaran berlangsung				
		c. Peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran				
		d. Peserta didik menaati peraturan sekolah				
3.	Jujur	a. Ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan				
		b. Tidak menyontek saat mengerjakan tugas				
		c. Tidak meniru karya orang lain tanpa izin				
		d. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki				
4.	Kerja Sama	a. Terlibat aktif dalam bekerja kelompok				

		b. Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan				
		c. Mampu menghargai pendapat teman dalam kelompok				
		d. Menghargai hasil kerja anggota kelompok				

Tabel Penilaian Sikap

No.	Nama Siswa	Tanggung Jawab				Disiplin				Jujur				Kerja Sama				Skor Penilaian	Nilai
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	April																		
2.	Heni																		
3.	Isra																		
4.	Kaira																		
5.	Rafi																		

$$\text{Skor Rubrik Penilaian Sikap} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Sikap (12)}} \times 100 = (n)$$

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merujuk pada pemahaman siswa terhadap teks novel yang sedang dipelajari. Dalam penilaian pengetahuan ini digunakan sinopsis novel *Trauma* karya Boy Candra sebagai media penilaian soal berbentuk esai untuk setiap individu siswa.

- a. Indikator
 - i. Menelaah isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dalam novel.
 - ii. Menelaah unsur kebahasaan novel.
- b. Soal

Bacalah sinopsis novel berikut kemudian jawablah pertanyaannya.

Sinopsis Novel *Trauma* Karya Boy Candra

Novel ini menceritakan kisah tentang perempuan bernama Kimara. Kimara merupakan seorang gadis yang berprofesi sebagai penulis novel. Karya Kimara sudah mendapat predikat *best seller* hingga banyak tersebar di rak-rak toko buku penjuru Indonesia. Satu novelnya telah diadaptasi menjadi sebuah film layar lebar. Bahkan ia sering diundang untuk mengisi acara seminar dan *talkshow* kepenulisan hingga mengikuti promosi keberbagai kota. Kimara juga memiliki jutaan pengikut di sosial media miliknya. Kehidupan Kimara bisa dikatakan sukses di usia yang masih terbilang muda, hingga membuat banyak orang iri dan menginginkan kesuksesan yang sama. Kebanyakan orang melihat kehidupan Kimara sangat beruntung dan terlihat enak. Akan tetapi, orang lain tidak paham bagaimana kehidupan Kimara yang sesungguhnya. Kadangkala Kimara terlihat bahagia dan baik-baik saja namun sebenarnya batinnya tersiksa. Kesempurnaan karir yang ia miliki tidak berbanding lurus dengan kehidupan pribadinya. Bahkan, ia selalu dituntut oleh Ibunya untuk segera menikah. Namun, Kimara justru merasa trauma dengan masa lalunya mengenai sosok laki-laki, yakni ayahnya. Ayahnya pergi meninggalkan

Ibu dan Kimara ketika ia masih sangat kecil dan membutuhkan kasih sayang dari sosok seorang ayah. Ayahnya lebih memilih menikah lagi dengan wanita lain. Sehingga Kimara hanya hidup berdua dengan Ibu yang sangat menyayangi dan mencintainya. Bagi Kimara Ibunya adalah satu-satunya harta paling berharga yang ia miliki di dunia ini karena hanya Ibunya yang membuatnya tetap bisa merasakan kasih sayang walaupun dalam keterbatasan. Trauma tersebut membuat Kimara merasa tidak ada laki-laki yang baik. Apalagi bisa dijadikan teman berbagi hidup di dunia ini. Kimara berpikir semua lelaki sama bejatnya seperti ayahnya.

Selain itu, Kimara juga memiliki trauma dari orang-orang pernah datang di masa lalunya. Kimara pernah jatuh cinta yang membuatnya pertama kalinya merasakan kasih sayang dari laki-laki. Itu dimulai ketika kelas 2 SMA, saat ia menjalin hubungan asmara dengan laki-laki bernama Ardi Sabil. Rasa cinta tersebut membuat Kimara kembali merasa hidup dan menjadi wanita paling bahagia. Ardi merupakan sosok lelaki yang sangat pintar dan memiliki beberapa prestasi di sekolah. Ardi juga merupakan sosok yang rendah hati karena tidak pernah sombong atas semua pencapaiannya. Kebahagiaan yang Kimara rasakan bersama Ardi pada akhirnya berubah menjadi kenangan pahit untuknya. Ardi tiba-tiba pergi keluar negeri karena mendapat beasiswa. Kepergian Ardi Sabil tersebut membuat Kimara sangat sedih dan kecewa karena ia mengetahui kepergian Ardi tersebut dari temannya karena Ardi tidak memberitahu Kimara bahwa ia akan pergi. Semenjak itu Kimara sadar bahwa orang yang

ia kira paling menyayangi, ternyata paling bisa menyakiti hatinya begitu dalam. Setahun menenangkan hati setelah ditinggal tanpa kejelasan oleh Ardi Sabil, Kimara menjalin hubungan asmara bersama Kori Marsandi. Laki-laki yang Kimara kenal saat masuk kuliah. Pertemuan mereka berdua dimulai saat acara kampus. Malam itu, sepulang dari mengikuti acara kampus, Kimara berjalan sendirian menuju parkir motor, tiba-tiba ada Kori mendekati Kimara. Pada saat itu mereka berdua saling kenal satu sama lain. Setelah pertemuan itu, Kimara dan Kori jadi sering bertemu dan pada akhirnya mereka berdua menjalin hubungan asmara. Hubungan mereka berdua berjalan cukup baik. Kori selalu memberikan perhatian kepada Kimara yang membuatnya merasa bahagia. Pada suatu hari, tiba-tiba Kimara merasa kurang nyaman dengan sikap Kori yang terlalu mengatur kehidupannya. Karena rasa tidak nyaman tersebut, Kimara memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Kori. Akan tetapi, Kori tidak menerima keputusan tersebut yang membuatnya mengamuk dan memukul wajah Kimara. Pada saat itu, Kimara merasa sangat ketakutan dengan sikap Kori yang tidak seperti biasanya. Kori menambah traumanya akan lelaki. Kori membuat Kimara merasa disayangi dengan cara yang menakutkan. Setelah hubungannya dengan Kori berakhir, Kimara kembali menjalin hubungan asmara dengan Deni Sasindra yang merupakan editornya. Hubungan mereka berdua bermula pada saat seminggu setelah Kimara pulang dari luar kota ia bertemu dengan Deni di Kedai Kopi Ruang Raung pukul enam sore, setelah kuliah usai. Di Kedai

Kopi tersebut, tiba-tiba Deni menyampaikan perasaannya kepada Kimara. Kimara menerima pernyataan perasaan dari Deni karena ingin memberikan kesempatan untuk mengenal dirinya lebih dalam lagi dengan cara yang lain. Begitu pun sebaliknya. Hubungan mereka terjalin cukup lama dan baik-baik saja. Pada suatu hari, Kimara tiba-tiba ingin bertanya kepada Deni mengenai keseriusan hubungan mereka. Akan tetapi, Deni yang mempunyai trauma karna gagal menikah pun menjawab pertanyaan Kimara secara tidak langsung ia mengatakan tidak pernah memikirkan dan menginginkan hubungan yang serius bersama Kimara. Beberapa hari kemudian, Kimara memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Deni. Kimara tidak mau meneruskan hubungan dengan lelaki yang tidak punya sikap masa depan. Kimara juga merasa bahwa Deni hanya memikirkan kebahagiaannya sendiri dan tidak bisa menerima pandangan hidup pasangannya. Kimara juga menyadari bahwa Deni tidak pernah benar-benar bisa melepaskan bayangan calon istrinya yang meninggal menjelang pernikahan mereka. Setelah Kimara merasakan patah hati untuk kesekian kalinya, tiba-tiba ayahnya datang setelah empat tahun sebelumnya datang dan mendadak pergi. Ayahnya datang ke rumah dengan membawa kedua anaknya dari istri barunya. Kimara tidak bisa menerima kedatangan Ayah dan kedua adik tirinya, sehingga Kimara memutuskan pergi ke rumah Raditio Rahardi menejernya. Kejadian tersebut yang membuat Kimara dan Tio sangat dekat. Tio menerima dengan baik kedatangan Kimara yang sedang sedih atas kenyataan yang

harus ia terima di rumahnya. Kimara menceritakan semua permasalahan yang sedang ia hadapi dan menangis dihadapan Tio. Tio tidak merespons banya, selain mendengarkan Kimara dan menyediakan kedua telinganya untuk mendengar curahan hati Kimara. Kimara yang berusaha untuk bisa menerima kenyataan dengan mencoba untuk kembali ke rumahnya. Akhirnya, Kimara bisa berdamai dengan keadaan dan menerimanya. Pada suatu hari Kimara membuka kembali hatinya untuk lelaki bernama Putra Marnanda. Kimara pertama kali bertemu Putra pada saat penerbangan dari makasar menuju Jakarta. Pada saat itu, Kimara baru selesai mengisi acara kepenulisan di Universitas Hasanudin. Putra duduk di kursi sebelah kanan Kimara. Awalnya, tidak ada pembicaraan apa-apa antara mereka berdua. Tiba-tiba suasana berubah saat sampai di bandara. Pada saat itu hujan turun lebat beberapa menit setelah pesawat mereka lepas landas. Pada saat di ruang tunggu bagasi, mereka menantikan barang mereka, tiba-tiba Putra memulai pembicaraan yang tak pernah Kimara duga sebelumnya. Kedekatan mereka berdua bermula pada saat Putra mengajak Kimara untuk bertemu. Pertemuan kedua tersebut yang membuat mereka berdua saling dekat dan mengenal satu sama lain. Selanjutnya Putra mengajak Kimara duduk di pinggir pantai pukul lima pagi. Mereka berdua saling menikmati suasana sana pantai dan saling bercerita. Sampai pada suatu hari, Kimara mengetahui dan menerima kenyataan bahwa Putra sudah berbohong atas statusnya. Putra ternyata sudah berkeluarga dan memiliki

anak dan istri. Saat mengetahui semua itu, Kimara merasa sangat sedih serta kecewa dan memutuskan untuk mengakhiri hubungannya tersebut.

Kimara suatu ketika harus menerima dan merasakan patah hati berulang kali. Cinta dari laki-laki yang Kimara sematkan di hatinya kini mematahkan hatinya untuk kesekian kalinya. “Semua lelaki pada awalnya juga baik, Kimara. Tapi lelaki itu seperti bumi. Mereka selalu berputar. Mereka selalu punya kemungkinan berubah.” Begitulah pesan ibu kepada Kimara. Kimara tahu semua lelaki itu sama saja. Namun hatinya sulit untuk menolak, Kimara selalu berhasil ditaklukan oleh laki-laki. Padahal ia tahu bahwa akhirnya ia akan kembali terluka. Setiap lelaki yang mampir di kehidupan Kimara selalu memberikan luka kecewa, hingga Kimara takut benar-benar tidak pernah menemukan lelaki yang tepat. Takut terulang lagi kecewa yang sama. Takut jatuh lagi pada perasaan yang akhirnya sia-sia. Kimara harus mendapatkan patah hati berulang kali setiap kali ia jatuh cinta. Sampai ia merasa kehilangan kepercayaan sepenuhnya pada laki-laki. Semua kenangan pahit itulah yang menjadi alasan Kimara memikirkan berulang kali untuk memenuhi permintaan Ibu perihal menikah.

Soal Esai

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Analisislah unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Trauma* karya Boy Candra berdasarkan sinopsis novel tersebut?

2. Analisislah unsur kebahasaan yang terkandung dalam novel *Trauma* karya Boy Candra berdasarkan sinopsis tersebut!

c. Kunci Jawaban

No.	Kunci Jawaban
1.	<p>Unsur instrinsik yang terdapat dalam sinopsis novel <i>Trauma</i> karya Boy Candra:</p> <p>a. Tokoh</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kimara 2) Ibu Kimara 3) Ayah Kimara 4) Ardi Sabil 5) Kori Marsandi 6) Deni Sasindra 7) Raditio Rahardi 8) Putra Marnanda <p>b. Penokohan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kimara : Kurang bijaksana <i>“Kimara tahu semua lelaki itu sama saja. Namun hatinya sulit untuk menolak, Kimara selalu berhasil ditaklukan oleh laki-laki. Padahal ia tahu bahwa akhirnya ia akan kembali terluka. Setiap lelaki yang mampir di kehidupan Kimara selalu memberikan luka kecewa, hingga Kimara takut benar-benar tidak pernah menemukan lelaki yang tepat.”</i> 2) Ibu Kimara: Penyayang dan Bijaksana <i>”Sehingga Kimara hanya hidup berdua dengan Ibu yang sangat menyayangi dan mencintainya. Bagi Kimara Ibunya adalah satu-satunya harta paling berharga yang ia miliki di dunia ini kerana hanya Ibunya yang membuatnya tetap bisa merasakan kasih sayang walaupun dalam keterbatasan.”</i>

“Semua lelaki pada awalnya juga baik, Kimara. Tapi lelaki itu seperti bumi. Mereka selalu berputar. Mereka selalu punya kemungkinan berubah.” Begitulah pesan ibu kepada Kimara.”

3) Ayah Kimara: Egois

“Namun, Kimara justru merasa trauma dengan masa lalunya mengenai sosok laki-laki, yakni ayahnya. Ayahnya pergi meninggalkan Ibu dan Kimara ketika ia masih sangat kecil dan membutuhkan kasih sayang dari sosok seorang ayah. Ayahnya lebih memilih menikah lagi dengan wanita lain. Sehingga Kimara hanya hidup berdua dengan Ibu yang sangat menyayangi dan mencintainya.”

4) Ardi Sabil: Rendah Hati

“Ardi merupakan sosok lelaki yang pintar dan memiliki beberapa prestasi di sekolah. Ardi juga merupakan sosok yang rendah hati karena tidak pernah sombong atas semua pencapaiannya.”

5) Kori Marsandi: Arogan (Pemarah)

“ Karena rasa tidak nyaman tersebut, Kimara memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Kori. Akan tetapi, Kori tidak menerima keputusan tersebut yang membuatnya mengamuk dan memukul wajah Kimara.”

6) Deni Sasindra: Tidak memiliki pandangan masa depan

“Beberapa hari kemudian, Kimara memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Deni. Kimara tidak mau meneruskan hubungan dengan lelaki yang tidak punya sikap masa depan. Kimara juga merasa bahwa Deni hanya memikirkan kebahagiaannya sendiri dan tidak bisa menerima pandangan hidup pasangannya. Kimara juga menyadari bahwa Deni tidak pernah benar-benar bisa melepaskan bayangan calon istrinya yang meninggal menjelang pernikahan mereka.”

7) Raditio Rahardi: Penolong dan Pendengar yang baik

“Kejadian tersebut yang membuat Kimara dan Tio sangat dekat. Tio menerima dengan baik kedatangan Kimara yang sedang sedih atas kenyataan yang harus ia terima di rumahnya. Kimara menceritakan semua permasalahan yang sedang ia hadapi dan menangis dihadapan Tio. Tio tidak merespons banya, selain mendengarkan Kimara dan menyediakan kedua telinganya untuk mendengar curahan hati Kimara.”

8) Putra Marnanda : Pembohong

”Sampai pada suatu hari, Kimara mengetahui dan menerima kenyataan bahwa Putra sudah berbohong atas statusnya. Putra ternyata sudah berkeluarga dan memiliki anak dan istri. Saat mengetahui semua itu, Kimara merasa sangat sedih serta kecewa dan memutuskan untuk mengakhiri hubungannya tersebut. “

c. Alur

Alur yang terdapat pada sinopsis novel Trauma Karya Boy Candra ini adalah alur campuran, dimana cerita yang dihadirkan bermula dengan kesuksesan yang Kimara dapatkan pada saat itu yang dibalik kesuksesannya tersebut menyimpan luka dan trauma dalam dirinya. Kemudian cerita menjadi mengingat lagi masa lalu yang yang menyebabkan Kimara trauma. Kimara mengingat kembali dan menceritakan penyebab rasa luka dan trauma yang ada dalam dirinya. Kimara menceritakan bahwa Trauma tersebut bermula pada saat ia masih sangat kecil, Ayahnya memilih pergi dan meninggalkan Kimara dan Ibunya. Rasa trauma juga Kimara disebabkan laki-laki yang pernah menjalin asmara dengannya. Disitu diceritakan kisah asmara Kimara dengan pacar pertama sampai terakhir secara runtut.

d. Latar

Latar yang terdapat pada sinopsis novel Trauma karya Boy Candra ini adalah :

1) Latar Tempat

Parkiran motor: *“Pertemuan mereka berdua dimulai saat acara kampus. Malam itu, sepulang dari mengikuti acara kampus, Kimara berjalan sendirian menuju parkiran motor.”*

Kedai Kopi : *“Di Kedai Kopi tersebut, tiba-tiba Deni menyampaikan perasaannya kepada Kimara. Kimara menerima pernyataan perasaan dari Deni karena ingin memberikan kesempatan untuk mengenal dirinya lebih dalam lagi dengan cara yang lain. Begitu pun sebaliknya.”*

Rumah Tio: *“Kimara tidak bisa menerima kedatangan Ayah dan kedua adik tirinya, sehingga Kimara memutuskan pergi ke rumah Raditio Rahardi menejanya. Kejadian tersebut yang membuat Kimara dan Tio sangat dekat.”*

Pesawat : *“Kimara pertama kali bertemu Putra pada saat penerbangan dari makasar menuju Jakarta. Pada saat itu, Kimara baru selesai mengisi acara kepenulisan di Universitas Hasanudin.”*

Bandara : *“Awalnya, tidak ada pembicaraan apa-apa antara mereka berdua. Tiba-tiba suasana berubah saat sampai di bandara. Pada saat itu hujan turun lebat beberapa menit setelah pesawat mereka lepas landas.”*

Ruang tunggu bagasi : *“Pada saat di ruang tunggu bagasi, mereka menantikan barang mereka, tiba-tiba Putra memulai pembicaraan yang tak pernah Kimara duga sebelumnya.”*

Pinggir pantai : *“Selanjutnya Putra mengajak Kimara duduk di pinggir pantai pukul lima pagi. Mereka berdua saling menikmati suasana sana pantai dan saling bercerita.”*

2) Latar Waktu

“Kimara pernah jatuh cinta yang membuatnya pertama kalinya merasakan kasih sayang dari laki-laki. Itu dimulai ketika kelas 2 SMA, saat ia menjalin hubungan asmara dengan laki-laki bernama Ardi Sabil.”

“Laki-laki yang Kimara kenal saat masuk kuliah.”

“Pertemuan mereka berdua dimulai saat acara kampus. “

“Malam itu, sepulang dari mengikuti acara kampus, Kimara berjalan sendirian menuju parkir motor. Tiba-tiba ada Kori mendekati Kimara.”

“Hubungan mereka berdua bermula pada saat seminggu setelah Kimara pulang dari luar kota ia bertemu dengan Deni di Kedai Kopi Ruang Raung pukul enam sore, setelah kuliah usai.”

“Beberapa hari kemudian, Kimara memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Deni.”

“Selanjutnya Putra mengajak Kimara duduk di pinggir pantai pukul lima pagi.”

3) Latar Suasana

Suasana Bahagia: “Kimara pernah jatuh cinta yang membuatnya pertama kalinya merasakan kasih sayang dari laki-laki. Itu dimulai ketika kelas 2 SMA, saat ia menjalin hubungan asmara dengan laki-laki bernama Ardi Sabil. Rasa cinta tersebut membuat Kimara kembali merasa hidup dan menjadi wanita paling bahagia.”

“Setelah pertemuan itu, Kimara dan Kori jadi sering bertemu dan pada akhirnya mereka berdua menjalin hubungan asmara. Hubungan mereka berdua berjalan cukup baik. Kori selalu memberikan perhatian kepada Kimara yang membuatnya merasa bahagia.”

	<p>Suasana Sedih: <i>“Kebahagiaan yang Kimara rasakan bersama Ardi pada akhirnya berubah menjadi kenangan pahit untuknya. Ardi tiba-tiba pergi keluar negeri karena mendapat beasiswa. Kepergian Ardi Sabil tersebut membuat Kimara sangat sedih dan kecewa karena ia mengetahui kepergian Ardi tersebut dari temannya karena Ardi tidak memberitahu Kimara bahwa ia akan pergi.”</i></p> <p><i>“Tio menerima dengan baik kedatangan Kimara yang sedang sedih atas kenyataan yang harus ia terima di rumahnya. Kimara menceritakan semua permasalahan yang sedang ia hadapi dan menangis dihadapan Tio.”</i></p> <p><i>“Kimara menceritakan semua permasalahan yang sedang ia hadapi dan menangis dihadapan Tio.”</i></p> <p>Suasana Menakutkan: <i>“Karena rasa tidak nyaman tersebut, Kimara memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Kori. Akan tetapi, Kori tidak menerima keputusan tersebut yang membuatnya mengamuk dan memukul wajah Kimara. Pada saat itu, Kimara merasa sangat ketakutan dengan sikap Kori yang tidak seperti biasanya. Kori menambah traumanya akan lelaki. Kori membuat Kimara merasa disayangi dengan cara yang menakutkan.”</i></p>
2.	<p>Unsur kebahasaan dalam sinopsis novel <i>Trauma</i> karya Boy Candra:</p> <p>a) Menggunakan kalimat bermakna lampau.</p> <p><i>“Setelah Kimara merasakan patah hati untuk kesekian kalinya, tiba-tiba ayahnya datang setelah empat tahun sebelumnya datang dan mendadak pergi. ayahnya datang ke rumah dengan membawa kedua anaknya dari istri barunya.”</i></p> <p><i>“Setahun menenangkan hati setelah ditinggal tanpa kejelasan oleh Ardi Sabil, Kimara menjalin hubungan asmara bersama</i></p>

Kori Marsandi. Laki-laki yang Kimara kenal saat masuk kuliah.”

“Pertemuan mereka berdua dimulai saat acara kampus. Malam itu, sepulang dari mengikuti acara kampus, Kimara berjalan sendirian menuju parkir motor, tiba-tiba ada Kori mendekati Kimara. Pada saat itu mereka berdua saling kenal satu sama lain.”

b) Urutan peristiwa novel menggunakan kata konjungsi kronologis.

“Pertemuan mereka berdua dimulai saat acara kampus. Malam itu, sepulang dari mengikuti acara kampus, Kimara berjalan sendirian menuju parkir motor, tiba-tiba ada Kori mendekati Kimara. Pada saat itu mereka berdua saling kenal satu sama lain. . Setelah pertemuan itu, Kimara dan Kori jadi sering bertemu dan pada akhirnya mereka berdua menjalin hubungan asmara.”

“Hubungan mereka berdua bermula pada saat seminggu setelah Kimara pulang dari luar kota ia bertemu dengan Deni di Kedai Kopi Ruang Raung pukul enam sore, setelah kuliah usai. Di Kedai Kopi tersebut, tiba-tiba Deni menyampaikan perasaannya kepada Kimara.”

“Pada suatu hari Kimara membuka kembali hatinya untuk lelaki bernama Putra Marnanda. Kimara pertama kali bertemu Putra pada saat penerbangan dari makasar menuju Jakarta. Pada saat itu, Kimara baru selesai mengisi acara kepenulisan di Universitas Hasanudin. Putra duduk di kursi sebelah kanan Kimara. Awalnya, tidak ada pembicaraan apa-apa antara mereka berdua. Tiba-tiba suasana berubah saat sampai di bandara. Pada saat itu hujan turun lebat beberapa menit setelah pesawat mereka lepas landas. Pada saat di ruang tunggu bagasi, mereka menantikan barang mereka,

tiba-tiba Putra memulai pembicaraan yang tak pernah Kimara duga sebelumnya.”

c) Menggunakan kata sifat.

“Kebanyakan orang melihat kehidupan Kimara sangat beruntung dan terlihat enak.”

“Ayahnya pergi meninggalkan Ibu dan Kimara ketika ia masih sangat kecil dan membutuhkan kasih sayang dari sosok seorang ayah.”

“Bagi Kimara Ibunya adalah satu-satunya harta paling berharga yang ia miliki di dunia ini karena hanya Ibunya yang membuatnya tetap bisa merasakan kasih sayang walaupun dalam keterbatasan.”

“Rasa cinta tersebut membuat Kimara kembali merasa hidup dan menjadi wanita paling bahagia.”

“Ardi merupakan sosok lelaki yang sangat pintar dan memiliki beberapa prestasi di sekolah. Ardi juga merupakan sosok yang rendah hati karena tidak pernah sombong atas semua pencapaiannya.”

“Semenjak itu Kimara sadar bahwa orang yang ia kira paling menyayangi, ternyata paling bisa menyakiti hatinya begitu dalam.”

“Pada saat itu, Kimara merasa sangat ketakutan dengan sikap Kori yang tidak seperti biasanya.”

“Kejadian tersebut yang membuat Kimara dan Tio sangat dekat.”

“Saat mengetahui semua itu, Kimara merasa sangat sedih serta kecewa dan memutuskan untuk mengakhiri hubungannya tersebut.”

d) Menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat langsung.

“Kimara suatu ketika harus menerima dan merasakan patah hati berulang kali. Cinta dari laki-laki yang Kimara sematkan di hatinya kini mematahkan hatinya untuk kesekian kalinya. “Semua lelaki pada awalnya juga baik, Kimara. Tapi lelaki itu seperti bumi. Mereka selalu berputar. Mereka selalu punya kemungkinan berubah.” Begitulah pesan ibu kepada Kimara.”

e) Menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tidak langsung.

“Kimara merupakan seorang gadis yang berprofesi sebagai penulis novel. Karya Kimara sudah mendapat predikat best seller hingga banyak tersebar di rak-rak toko buku penjuru Indonesia.”

“Kehidupan Kimara bisa dikatakan sukses di usia yang masih terbilang muda, hingga membuat banyak orang iri dan menginginkan kesuksesan yang sama.”

“Kimara tahu semua lelaki itu sama saja. Namun hatinya sulit untuk menolak, Kimara selalu berhasil ditaklukan oleh laki-laki. Padahal ia tahu bahwa akhirnya ia akan kembali terluka.”

“Kimara juga merasa bahwa Deni hanya memikirkan kebahagiaannya sendiri dan tidak bisa menerima pandangan hidup pasangannya.”

f) Menggunakan verba mental.

“Namun, Kimara justru merasa trauma dengan masa lalunya mengenai sosok laki-laki, yakni ayahnya. Ayahnya pergi meninggalkan Ibu dan Kimara ketika ia masih sangat kecil dan membutuhkan kasih sayang dari sosok seorang ayah.”

“Trauma tersebut membuat Kimara merasa tidak ada laki-laki yang baik.”

“Karena rasa tidak nyaman tersebut, Kimara memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Kori. “

“Pada saat itu, Kimara merasa sangat ketakutan dengan sikap Kori yang tidak seperti biasanya. Kori menambah traumanya akan lelaki.”

“Kori membuat Kimara merasa disayangi dengan cara yang menakutkan.”

“Setiap lelaki yang mampir di kehidupan Kimara selalu memberikan luka kecewa, hingga Kimara takut benar-benar tidak pernah menemukan lelaki yang tepat. Takut terulang lagi kecewa yang sama. Takut jatuh lagi pada perasaan yang akhirnya sia-sia.”

“Sampai ia merasa kehilangan kepercayaan sepenuhnya pada laki-laki. Semua kenangan pahit itulah yang menjadi alasan Kimara memikirkan berulang kali untuk memenuhi permintaan Ibu perihal menikah.”

g) Menggunakan verba material.

“Malam itu, sepulang dari mengikuti acara kampus, Kimara berjalan sendirian menuju parkir motor, tiba-tiba ada Kori mendekati Kimara.”

“Akan tetapi, Kori tidak menerima keputusan tersebut yang membuatnya mengamuk dan memukul wajah Kimara.”

“Putra duduk di kursi sebelah kanan Kimara. Awalnya, tidak ada pembicaraan apa-apa antara mereka berdua.”

d. Pedoman Penskoran

No.	Kriteria Penilaian	Skor
1.	<p data-bbox="537 415 878 447">Unsur-unsur Intrinsik Novel</p> <p data-bbox="537 464 675 495">a. Tokoh</p> <p data-bbox="537 512 1243 596">✓ Peserta didik menentukan 7-8 tokoh dalam penggalan novel dengan tepat</p> <p data-bbox="537 613 1243 697">✓ Peserta didik menentukan 5-6 tokoh dalam penggalan novel dengan tepat</p> <p data-bbox="537 714 1243 798">✓ Peserta didik menentukan 3-4 tokoh dalam penggalan novel dengan tepat</p> <p data-bbox="537 814 1243 898">✓ Peserta didik menentukan 1-2 tokoh dalam penggalan novel dengan tepat</p> <p data-bbox="537 915 711 947">b. Penokohan</p> <p data-bbox="537 963 1243 1050">✓ Peserta didik menentukan 7-8 penokohan dalam penggalan novel dengan tepat</p> <p data-bbox="537 1066 1243 1150">✓ Peserta didik menentukan 5-6 penokohan dalam penggalan novel dengan tepat</p> <p data-bbox="537 1167 1243 1251">✓ Peserta didik menentukan 3-4 penokohan dalam penggalan novel dengan tepat</p> <p data-bbox="537 1268 1243 1352">✓ Peserta didik menentukan 1-2 penokohan dalam penggalan novel dengan tepat</p> <p data-bbox="537 1369 639 1400">c. Alur</p> <p data-bbox="537 1417 1243 1501">✓ Peserta didik menentukan dan menjelaskan alur dalam penggalan novel dengan sangat tepat</p> <p data-bbox="537 1518 1243 1602">✓ Peserta didik menentukan alur dalam penggalan novel dengan tepat</p> <p data-bbox="537 1619 1243 1703">✓ Peserta didik menentukan dan menjelaskan alur dalam penggalan novel dengan kurang tepat</p> <p data-bbox="537 1719 1243 1803">✓ Peserta didik menentukan alur dalam penggalan novel dengan tidak tepat</p>	<p data-bbox="1273 512 1305 543">4</p> <p data-bbox="1273 613 1305 644">3</p> <p data-bbox="1273 714 1305 745">2</p> <p data-bbox="1273 814 1305 846">1</p> <p data-bbox="1273 1024 1305 1056">4</p> <p data-bbox="1273 1125 1305 1157">3</p> <p data-bbox="1273 1226 1305 1257">2</p> <p data-bbox="1273 1327 1305 1358">1</p> <p data-bbox="1273 1461 1305 1493">4</p> <p data-bbox="1273 1562 1305 1593">3</p> <p data-bbox="1273 1663 1305 1694">2</p> <p data-bbox="1273 1764 1305 1795">1</p>

	d. Latar	
	✓ Peserta didik menentukan 3 latar dalam penggalan novel dengan tepat	4
	✓ Peserta didik menentukan 2 latar dalam penggalan novel dengan tepat	3
	✓ Peserta didik menentukan 1 latar dalam penggalan novel dengan tepat	2
	✓ Peserta didik menentukan latar dalam penggalan novel dengan tidak tepat	1
2.	Unsur-unsur Kebahasaan	
	a. Kaidah Kebahasaan	
	✓ Peserta didik menentukan 6-7 kaidah kebahasaan dalam penggalan novel dengan tepat.	4
	✓ Peserta didik menentukan 4-5 kaidah kebahasaan dalam penggalan novel dengan tepat.	3
	✓ Peserta didik menentukan 2-3 kaidah kebahasaan dalam penggalan novel dengan tepat.	2
	✓ Peserta didik menentukan 0-1 kaidah kebahasaan dalam penggalan novel dengan tepat.	1
Skor Maksimal		20

e. Rumus Penilaian

$$\text{Penilaian Akhir Pengetahuan} = \frac{\text{Pemerolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal (20)}} \times 100$$

Konvensi Nilai	
Nilai	Predikat
81-100	A (Sangat Baik)
70-80	B (Baik)
51-69	C (Sedang)
0-50	D (Rendah)

3. Penilaian Keterampilan

- a. Susunlah novel berdasarkan rancangan dengan memperhatikan isi dan kaidah kebahasaan novel!
- b. Presentasikan unsur-unsur intrinsi dan kebahasaan novel.

Rubrik Penilaian Keterampilan

No.	Kriteria Penilaian	Sesuai (2)	Kurang Sesuai (1)	Tidak Sesuai (0)
1.	Kesesuaian alur dalam cerita			
2.	Kesesuaian tema dan isi cerita			
3.	Kelengkapan tokoh			
4.	Sistematika penulisan cerita			
5.	Penggunaan bahasa			

$$\text{Skor Akhir Keterampilan} = \frac{\text{Pemerolehan skor}}{\text{Skor maksimal (10)}} \times 100$$

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Skor
1.	Sistematika presentasi	Materi presentasi disajikan secara runtut dan sistematis	4
		Materi presentasi disajikan secara runtut tetapi kurang sistematis	3
		Materi presentasi disajikan secara kurang runtut dan tidak sistematis	2
		Materi presentasi disajikan secara tidak runtut dan tidak sistematis	1

2.	Penggunaan bahasa	Bahasa yang diguakan sangat mudah dipahami	4
		Bahasa yang diguakan cukup mudah dipahami	3
		Bahasa yang diguakan agak sulit dipahami	2
		Bahasa yang diguakan sangat sulit dipahami	1
3.	Ketepatan intonasi dan kejelasan artikulasi	Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang tepat dan artikulasi/lafal yang jelas	4
		Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang agak tepat dan artikulasi/lafal yang agak jelas	3
		Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang kurang tepat dan artikulasi/lafal yang kurang jelas	2
		Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang tidak tepat dan artikulasi/lafal yang tidak jelas	1
4.	Kemampuan mempertahankan dan menanggapi pertanyaan atau sanggahan	Mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan/sanggahan dengan arif dan bijaksana	4
		Mampu mempertahankan dan menanggapi	3

	pertanyaan/sanggahan dengan cukup baik	
	Kurang mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan/sanggahan dengan baik	2
	Sangat kurang mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan/sanggahan	1
Skor maksimal		16

$$\text{Skor Akhir Keterampilan} = \frac{\text{Pemerolehan skor}}{\text{Skor maksimal (16)}} \times 100$$

Konvensi Nilai	
Nilai	Predikat
81-100	A (Sangat Baik)
70-80	B (Baik)
51-69	C (Sedang)
0-50	D (Rendah)

Pontianak, 25 Mei 2022

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

NIP/NRK

NIP/NRK

BAB V

PENUTUP

Pada bab penutup ini dipaparkan simpulan dan saran. Kesimpulan berisi pemaparan simpulan hasil penelitian dan pembahasan, kemudian saran berisi masukan-masukan untuk pembaca. Berdasarkan penjabaran hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Trauma* karya Boy Candra” memperoleh beberapa hasil, yaitu sebagai berikut:

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra serta implementasinya dalam pembelajaran di sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil menemukan aspek id, ego, dan superego yang terdapat pada novel *Trauma* karya Boy Candra, sebanyak 50 data. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Secara rinci dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Aspek id yang terdapat dalam tokoh Kimara dibagi menjadi tiga belas bentuk, yaitu refleks tersenyum, mengkhayal atau membayangkan, mencari pembenaran, mengabaikan larangan, pergi tanpa izin, refleks bangun, menangis sedih, merusak fasilitas, menuruti perintah/ajakan, menyelamatkan diri, tertidur, berani menghadapi masalah, dan menghindari kenyataan.

2. Aspek ego yang terdapat dalam tokoh Kimara dibagi menjadi delapan bentuk, yaitu sublimasi, berpikir sebelum bertindak, bertanya karena penasaran, pengalihan (*displacement*), memberikan penjelasan, tidak egois, represi, dan bisa menerima kenyataan.
3. Aspek superego yang terdapat dalam tokoh Kimara dibagi menjadi lima bentuk, yaitu menerima hukuman atau konsekuensi, meminta maaf, mendengarkan perintah atau anjuran orang tua, berpamitan, dan mengucapkan terima kasih (berterim kasih).
4. Rencana implementasi menggunakan novel Trauma karya Boy Candra pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berdasarkan kurikulum 2013 menggunakan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Rencana tersebut ditujukan untuk jenjang pendidikan tingkat SMA kelas XII semester genap. Implementasi pembelajaran akan menggunakan model *cooperative learning*, pendekatan saintifik, dan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

B. Saran

Hasil penelitian tentang “Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Trauma* Karya Boy Candra” ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud memberikan beberapa saran sebagai bahan

masukannya yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang dinilai memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.

1. Saran kepada Mahasiswa

Penelitian ini menyarankan kepada sesama rekan mahasiswa agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebaik mungkin dalam kegiatan pembelajaran sastra khususnya pendekatan psikoanalisis. Selain itu, kegiatan penelitian ini disarankan dapat mengkaji lebih lanjut terkait psikologi tokoh dalam sebuah novel.

2. Saran kepada pendidik

Peneliti menyarankan kepada pendidik agar senantiasa memaksimalkan kegiatan pembelajaran sastra di sekolah guna meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Upaya memaksimalkan pembelajaran sastra khususnya dalam teks novel dapat tercapai dengan tolak ukur pada aspek kurikulum, tujuan pembelajaran sastra, pemilihan bahan ajar dan kegiatan perencanaan, serta pelaksanaan evaluasi. Pendidik diharapkan juga mampu menumbuhkan kembangkan potensi siswa untuk berpikir kritis.

3. Saran kepada pembaca

Peneliti menyarankan agar pembaca senantiasa menyenangi karya sastra terutama novel. Novel dapat meningkatkan kreativitas imajinasi serta dapat mengambil pembelajaran baik dari novel yang dibaca.

4. Bagi guru dan siswa

Peneliti sangat menyarankan agar penelitian ini dijadikan sebagai bahan pembelajaran teks novel pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di

sekolah. Hal tersebut ditujukan guna memberi pemahaman tentang apresiasi terhadap karya sastra sebagai karya yang otonom.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refiak Aditama.
- Ahmad, Nahjiah. (2015). *Buku Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Interpena
- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra (Teori dan Aplikasi)*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Alwisol. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ananda, Rusyadi. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Anwar, Kafsul. (2012). *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Alfabeta.
- Ariani. (2015). *Teori pembelajaran E-Learning*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asrul, Rusydi Ananda, Rosnita. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiyanto, Agus Krisno. (2016). *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Candra, Boy. (2020). *Trauma*. Jakarta: mediakita.

- Darmalia, Venni, A. Totok Priyadi, Sesilia Seli . *Analisis Psikologi terhadap Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Djumingin, Sulastri dan Syamsudduha. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. Makassar: Universitas Negeri.
- Eagleton, Terry. (2012). *The English Novel*. Australia : Blackweel Publishing.
- Edi Suprpto, Apri Kartikasari. (2018). *Kajian Kesustraan*. Jawa Timur: CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Erika, Puput. 2013. *Bentuk Hegemoni Kekuasaan pada Tokoh Utama dalam Novel Jalan Raya Pos, Jalan Daendels Karya Pramoedyana Ananta Toer*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Esten, M. (2013). *Kasusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: CV Angkasa.
- Falah, U. A. C., Seli, S., & Heryana, N. (2022). ANALISIS KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL REVERED BACK KARYA INGGRID SONYA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i1.52004>
- Hamdani. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hamidah, Luluk. (2018). *Higher Order Thinking Skills*. Jawa Tengah : Desa Pustaka Indonesia.
- Idrus, Syarif. Z.A. (2018). *Analisis Struktur Alur dalam Novel Ayal-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Juniarti, P., Syam, C., & Seli, S. (2018). ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL GENDUK KARYA SUNDARI MARDJUKI. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(9).
- Khairullah, K., Priyadi, A. T., & Martono, M. (2021). KELAYAKAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

BUATAN GURU MTS SWASTA PONTIANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 5(2). <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v5i2.50230>

- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)?. *Journal of Education*, 193(3), 13-19.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Martono. (2016). *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pontianak: STAIN.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohindi, UI-Press.
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Munawaroh, Meylisawatul. 2017. *Skeptisisme Tokoh Aku Dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Musfiqon dan Nurdyansyah. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Moleong, Lexy. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Norfriani Dina. 2018. *Analisis Latar dalam Novel Menggapai Mentari Karya Anastasia Elisa Herman*. Padang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatra Barat.
- Nugroho, R. Arifin. (2018). *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran, Peenilaian, dan Soal-soal)*. Jakarta: Grasindo.
- Nurdyansyah, Nurdyansyah and Fahyuni, Eni Fariyatul. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Oyanagi, W. And Satake, Y. (2016). Capacity Building in Technological pedagogical Content Knowledge for Preservice Teacher. *International Journal for Educational Media and Technology*, 10 (1), 33 – 44.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Banguntapan Jogjakarta: Diva Press.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. (2015). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Rahyubi, Heri. (2012). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Referens.
- Riyadi, Ifan. (2017). *Analisis Struktur Alur dalam Novel Pergolakan Karya Wildan Yatim*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Rozak, Abd dan Maifalinda Fatra. 2012. *Perangkat Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: FTIK UIN.
- Sanjana, Wina. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputri, T. W., Martono, & Wartiningsih, A. (2019). PSIKOLOGI TOKOH MIRA DAN MAUDY DALAM FILM “ME VS MAMI” KARYA ODY C HARAHAHAP | Saputri | Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(6).
- Saputra, Hatta. (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing.
- Sehandi, Yohanes. (2018). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Siregar, Evelin. Nara, Hartini. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sitepu, B. P. (2015). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan dan Rossi Abi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sufanti, Main. (2014). *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustak.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Prinsip-prinsip dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tawil, Muh dan Liliyasi (2014). *Berpikir Kompleks dan Implementasinya dalam pembelajaran IPA*. Makasar: Badan Penerbit UNM
- Uno, Hamzah B. (2014). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyuni, Elizabet H. (2017). *Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Novel Sura T Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Sebagai Sumbangan Materi Bagi Pengajaran Sastra*. Palembang: Universitas Muhammadiyah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Widodo, T & Kadarwati, S. (2013). High Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Anugrah Utama Raharja.